

Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I.



# STUDI AGAMA-AGAMA

## Dialog antara Islam- Kristen

Pengantar:

Dr. Muhammad Sabri, M. Ag.

Drs. Ansar Tohe, M. Fil. I

# STUDI AGAMA-AGAMA (DIALOG ANTARA ISLAM-KRISTEN)

Pengantar:  
Dr. Muhammad Sabri, M. Ag.



**Studi Agama-Agama;  
Dialog antara Islam-Kristen**

@ Drs. Ansar Tohe, M. Fil.I.

ISBN : . 978-602-60083-3-6

Cetakan : I, Tahun 2016

Editor : Safri Miradj

Desain isi & cover : Aba Iskarima

Diterbitkan oleh:

Penerbit Anugrah

Jl. Ir. H. Juanda No. 34 Komplek Megamall Blok C-8 Lt. 3 Ciputat  
Tangerang Selatan 085320948066

@Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

## Pengantar

Di era pluralisme sekarang ini, kajian kristologi sangat diharapkan, untuk saling membangun keterbukaan antara sesama pemeluk agama dalam rangka mencari format dialog dan bingkai teologi baru sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik antara agama yang bernuansa SARA.

Salah satu objek kajian dalam buku ini adalah agama Kristen dengan tokoh utama Nabi Isa as, atau Yesus Kristus dalam jabatannya sebagai Nabi, imam dan raja, atau dalam istilah teologi Kristen dikenal dengan tiga jabatan atau status (Munus Triplex) dan status (Duplex) Yesus berada pada status ketinggian dan kerendahan.

Dalam pengakuan imam rusuli, konsep tiga jabatan ini selalu dibicarakan tentang Yesus Kristus, sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Begitu pula dalam Kitab Perjanjian Lama selalu dikatakan tentang Nabi-nabi, imam-imam dan raja-raja. Diantara bangsa Israil, inti dari konsep ketiga ajaran adalah menekankan kesatuan pekerjaan Yesus Kristus dan pribadinya. Yesus tidak hanya menunjukkan keselamatan kepada manusia, tetapi dia juga mengajarkan tentang kehidupan, dan jalan kebenaran. (Yohanes 14:6).

Sementara menurut Islam, kedudukan Nabi Isa as (Yesus Kristus) adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah SWT untuk menyampaikan kepada umat manusia, sebagaimana terdapat dalam Alquran.

Ternate, 5 Desember 2016

Penulis

## Pengantar

*Dr. Muhammad Sabri, M. Ag.*

## Agama Dialog, Agama Cinta

Titah, isyarat, atau pun hukum yang dikalamkan Tuhan dari langit, selamanya punya dimensi profan. Di sana—di setiap napas nubuat kudus—ada jejak tegas yang tersisa: bahwa Yang Abadi sekekalnya saling membelah dengan bumi yang guyah. Dan, kebenaran selalu hadir dalam bentang sejarah yang aneka, di tangan agung seorang utusan yang cemerlang, tapi unik. Cahaya dan gelap acapkali saling bertukar tangkap dengan semesta-kode langit yang tak tunai dalam kalam. Sejak itu agama menemukan sangkarnya di bumi.

Jejak agama-agama, karena itu, bukan sepenuhnya petanda langit, tetapi juga geliat peristiwa bumi. Dalam *The Transcendent Unity of Religions* (1975), Fritjhof Schuon mengenalkan *philosophia perennis*—sebuah kearifan antik—yang mengandaikan kaitan seluruh eksistensi yang ada dengan Realitas Mutlak. Wujud kearifan itu disebut *Tradition* yang hanya dapat dicapai melalui *Intellectus*—

istilah yang dipopulerkan Plotinus – sebagai ungkapan lain dari *soul* atau *Spirit*. Manifestasi *Tradition* yang diyakini kaum *perennial* sebagai berasal dari Tuhan, memiliki paras yang jamak dalam sejarah: agama-agam, filsafat, kearifan, seni, tradisi, ritus, simbol, doktrin, dan seterusnya.

Sejatanya, dasar-dasar teoretis kearifan *philosophia perennis* tentang *Tradition* terdapat dalam jantung setiap agama dan tradisi otentik: tradisi Budha menyebutnya *dharma*, Taoisme (*tao*), Hinduisme (*sanathana*), Islam (*al-din*), Patung (*lalang*), dan sebagainya. Dengan cara – yang dalam *philosophia perennis* disebut sebagai transenden itu – semua ritus, doktrin dan simbol keagamaan terpaut dalam sebuah *scientia sacra* (“pengetahuan-suci”) yang melampaui bentuk formalnya.

\*\*\*

Di salah satu biara antik, dalam bilik gelap di abad ke-14, sebuah interogasi tengah berlangsung. Sejarah membidik kisah ini sebagai satu bentuk penertiban iman, *inquisition*, menyusul tuduhan “kemurtadan” Remigio, penjaga dapur biara. Ia diseret dengan rantai di tangan. Di hadapannya tegak Bernardo Gui, utusan Paus dari Avignon. Lelaki sepuh berambut perak, bermata sendu tanpa ekspresi itu adalah sang *inquisitor*, bapa pengusut yang dingin, tapi mengirim setiap orang yang melakukan pembelotan iman ke dalam api pembakaran. Dan Paus, nun jauh di titik singgasana otoritas tunggal iman Katolik, mengatup mata dan nafas yang landai.

Remigio, hari itu, dan siapa saja yang menyaksikan prosesi itu yakin: ia tak akan bisa lepas. Tapi dimanakah

letak “dosa” Remigio? Kisah ini bertutur, setidaknya dalam rekaman novel filosofis Umberto Eco, *The Name of the Rose*, agaknyanya tak penting apakah Remigio berdosa atau tidak. Yang jelas, ia terbit dari kisruh-kusut dari pelbagai kubu yang berhadapan: Ada Paus Johannes XXII, yang enggan pindah ke Roma dan tetap memilih di Avignon, yang memusuhi penguasa Imperium karena dia ingin menegakkan satu aturan, bahwa raja musti takluk kepadanya. Di sisi lain, Ada Louis, raja Perancis yang baru saja meraup kemenangan dalam kemelut perebutan takhta di Imperium Eropa. Tapi, juga ada kelompok ruhaniawan Fransiskan, yang mengusung doktrin “kemiskinan Kristus” dan sebab itu dikecam oleh Sang Paus yang genting hendak menegakkan kuasanya. Dan inkuisisi, peradilan atas akidah pun berjalan lancar dalam sejarah penuh kabut.

Dalam tradisi Islam pun terdapat sebilah keyakinan yang mengandaikan iman tetap sebagai napas yang dingin, beku, dan tak bercabang. Adalah khalifah Al-Ma'mun ibn Harun Al-Rasyid (813-833 M) yang memasaknya dalam sebuah kata yang rigid: *Mihnah*, sejenis *inquisition*. Lagi-lagi, langkah pengendalian iman dalam pualam otoritas kuasa, terbit. Kisruh itu bermula dari doktrin Mu'tazilah – mazhab resmi negara yang direngkuh Al-Ma'mun – yang mengandaikan Al-Qur'an sebagai “*makhluk*” dan melepaskannya secara ontologis dari Tuhan. Karena, dalam keyakinan Mu'tazilah, hanya Allah Yang Tak Berasal Mula, selain-Nya adalah “*tajalli*” atau manifestasi-Nya. *Mihnah* pun bergerak, dan semua orang yang menentanginya disiksa, diringkus, dan dijebloskan ke dalam penjara.

Seorang cendikia terhormat, Ahmad ibn Hanbal tampil menyampaikan protes dan perlawanan intelektual. Tapi, karena *Mihnah* di bawah payung kuasa, Ahmad ibn Hanbal pun jadi pesakitan, dan diterungku.

Dalam sejarah agama dan tradisi otentik, selalu saja muncul sosok, komunitas, atau institusi yang mendaku sebagai “pemegang otoritas tunggal” dalam meluahkan tafsir atas teks-teks suci. Pada hal, agama, sejatinya lahir dari kesenyapan mutlak Tuhan, cahaya tak tepermanai, lalu ditangkap dalam aksara. Kitab Suci pun lalu dihimpun: wadah yang menampung titah suci Ilahi dalam sebatang arus pada anak sungai literasi yang beku. Tafsir pun menjadi absah. Dan aneka warna keyakinan, meski bermuasal dari sumber cahaya yang sama, lantas menjadi suluh dalam kehidupan. Tapi seperti kata Goenawan (2008:48), “agama dimulai dengan gemetar, ada rasa kasih dan ngeri, ada *amor* dan *horor* – tapi tampaknya sesuatu dalam sejarah manusia telah menyebabkan ia berakhir dengan sesuatu yang rapi: desain dan bangunan.”

Tetapi sejarah acapkali merayakan satu hal: desain dan bangunan itu justru menjadi garis tegas paras agama, termasuk di Indonesia. Kekerasan berlatar agama, tampaknya menjadi tontonan memilukan di tanah air, setidaknya dalam rentang lima tahun terakhir. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai *fundamental idea* dalam kehidupan multikulturalisme, terasa mulai terkoyak. Pada hal, di masa lalu yang dekat, kelompok minoritas seperti Kristen, Katolik, bahkan Ahmadiyah dan Syi’ah serta aliran keagamaan etnik dapat hidup berdampingan secara damai

dengan kelompok keagamaan mayoritas.

Hari-hari belakangan ini, kita tengah disuguhi serangkaian peristiwa mengenaskan: betapa sulitnya beragama dan berkeyakinan secara bebas di Indonesia. Para penganut agama tertentu, membangun nalar kekerasan yang seolah muncul dari balik kegelapan, dan membenturkan keyakinannya yang eksklusif ke ruang publik, bahwa ajaran tertentu sesat, pemeluknya boleh disakiti, dibunuh, rumah peribadatannya boleh dibakar dan dijajah.

Kita pun mengingat Tolikara: Di sebilah pagi sejuk, di hari yang fitri, suara-suara lirih dan khusyu bergema mengagungkan Tuhan. Matahari mulai merangkak. Sekawanan burung gereja sibuk bergantian hinggap di pelataran. Dari pepohonan rindang, bayang-bayang pun rebah merayapi pedalaman tanah Papua yang damai.

Tapi kesenyapan pagi itu tiba-tiba pecah menyusul gemuruh massa yang menggengam amarah. Prosesi Idul Fitri pun tak tunai dilaksanakan. Lalu kios-kios dan rumah Tuhan terpanggang hangus. Ketenteraman terkoyak. Spekulasi lalu beredar: kekerasan terselubung atas nama “ketertiban iman” kembali terbit dan aroma SARA merebak di mana-mana. Target insiden itu jelas: penyebaran kebencian atas nama agama yang berujung *chaos*.

Orang-orang dengan “sikap” keagamaan sejenis, belum lama ini mengerkah di Yogyakarta: mereka menyegel gereja, menghentikan kebaktian umat Kristen sekte tertentu di rumah ibadatnya sendiri, menganiaya para pendetanya, dan – karena merasa terganggu terhadap kehadiran mereka di lingkungan mereka – lalu mencoba mengusirnya dengan

cara kekerasan, bahkan meminta pemerintah kota setempat membantu gerakan pengusiran dan pelenyapan itu.

Selama beberapa tahun terakhir ini, kehidupan beragama di Indonesia, tengah memasuki fase yang sangat berbahaya, penuh darah, kekerasan, intoleransi, napas eksklusivisme, semangat “perang”, dan supremasisme. Perbedaan yang timbul disikapi dengan resistensi dan kekerasan, intimidasi, koersi, perusakan properti dan rumah ibadah, penjarahan, penganiayaan, dan aneka bentuk kekerasan lainnya menjadi fenomena keseharian. Tidak ada lagi ketenangan dalam merengkuh kehidupan, terlebih dalam mejalani agama atau keyakinannya.

Dari sebilah arus sejarah yang dingin, lahir kesaksian bahwa Indonesia adalah bangsa yang aneka dan penuh warna: Gugus kepulauan yang terbentang luas di hamparan maritim laksana mutiara manikam yang eksotik, semesta tradisi dan cakrawal etnik yang jamak, hingga galaksi agama dan keyakinan tumbuh bersama dan memintal harmoni oase peradaban nusantara klasik. Perjumpaan agama “*mainstream*” – yang biasanya menjadi agama kerajaan lokal – dengan agama minoritas, tidak tersandera dalam pola relasi “resmi-tak resmi”, tapi saling menjaga dan menghormati.

Ironisnya, ketegangan mengerkah justeru ketika negara Indonesia modern tumbuh dengan birokrasi pemerintahan yang relatif mapan. Hingga detik ini, negara hanya mengandaikan enam agama “resmi”: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, selebihnya tak diakui.

Akibatnya, agama-agama etnik di tanah air yang jumlahnya tak kurang dari 200 seperti *Parmalim* (Batak), *Patuntung* (Bulukumba), *Alu'tudolo* (Tana Toraja), *Binanga Benteng* (Selayar), *Tolotang* (Sidrap), *Wiwitan* (Sunda), *Kaharingan* (Dayak), *Tengger* (Jawa), *Bissu* (Pangkep) – yang secara otonom tumbuh dan bukan derivasi agama tertentu – lantas dipaksa masuk ke dalam gugus “induk” agama resmi atau memilih satu kerapatan “kepercayaan” di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang jejaknya bermula di masa rezim Orde Baru. Di sini tampak jika negara gagal memahami keanekaan agama-agama historis-endemis itu, yang hadir jauh sebelum lahirnya negara Indonesia modern.

Perjumpaan agama dan etnik di Indonesia, belakangan menjelmakan dirinya dalam sebuah identitas sosial baru: Aceh-Muslim, Minang-Islam, Flores-Katolik, Bali-Hindu, Bugis-Makassar Islam, Banjar-Islam, Ternate-Islam, Ambon-Katolik, Toraja-Protetan, Sunda-Islam dan seterusnya. Di sini, ketika negara tidak sungguh-sungguh mengelola kepelbagaian itu secara apik, ketegangan pribadi dan etnik, bisa menjadi pemantik meledaknya konflik agama yang liar dan berdarah.

Ketegangan bisa berlanjut dalam wacana publik lebih luas: “agama-resmi versus agama tak-resmi”. Dalam nalar negara, penganut agama-resmi secara konstitusional-normatif akan mendapatkan hak “istimewa” sebagai warga negara. Sebaliknya, keunikan di balik keanekaan penganut agama-agama tak-resmi justeru tertampik dari kewajiban dan ruang negara: hasrat menjalankan ritual-religi secara

otonom, membangun rumah ibadah sendiri, menikah, membeli properti, dan relasi sosial, bisa terancam jatuh ke dalam jebakan “kriminalitas” yang berujung pada masalah hukum. Status agama tak-resmi, sebab itu, tak punya ruang terhormat di KTP. Ini jelas akan menjadi masalah sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi yang menjadi beban bagi penganut agama “tak-resmi” tersebut sejak lahir hingga kematiannya. Mungkin dengan horizon ini dapat dipahami mengapa pemerintah kemudian mewacanakan agar tidak memaksakan “indeks” agama pada kolom KTP. Ini sebetulnya bukan gagasan baru, tapi lebih pada konklusi imperatif UU No. 23/2006 pasal 64, lalu diamandemen menjadi UU no. 24/2013.

\*\*\*

Meningginya badai intoleransi berbasis agama di tanah air akhir-akhir ini disinyalir akibat maraknya praktik penyebaran kebencian di tengah masyarakat terhadap kelompok keagamaan tertentu yang berujung pada kekerasan. Ditambah lagi intimidasi dan tindak kekerasan tersebut tidak diiringi dengan proses sungguh-sungguh penegakan hukum bagi para pelakunya. Bagaimana semestinya kita membaca paras buram kebangsaan kita ini?

Setidaknya ada tiga argumen yang coba menjelaskan gejala tersebut. *Pertama*, “netralitas dan imparialitas negara”. Jaminan konstitusional terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan sejatinya merupakan kelanjutan logis dan pengakuan ontologis atas fakta kepelbagaian sosial dan kultural, termasuk pluralisme agama, yang telah hidup dan tumbuh ratusan tahun di Indonesia. NKRI didirikan di atas

prinsip kepelbagaian seperti itu, dan mengandaikan negara bersikap netral dan imparial ketika perselisihan internal di antara mereka, atau pun pertikaian lintas agama.

*Kedua*, “keniscayaan toleransi dalam masyarakat aneka”. Keyakinan keagamaan yang bersifat personal-individual, mesti dijamin oleh lembaga-lembaga demokratik demi sebuah kehidupan sosial politik yang stabil. Toleransi, karena itu, diandaikan sebagai norma dalam pergaulan lintas agama dan keyakinan, di atas mana negara meneguhkan perannya melindungi kebebasan masing-masing pemeluk agama, baik di tingkat individual atau pun komunal. Dengan kata lain, toleransi agama dan kehidupan harmoni dalam kepelbagaian lebih merupakan “mandat konstitusional” yang mesti dijaga oleh negara.

*Ketiga*, “obyektifikasi agama melalui deliberasi”. Konstruksi keyakinan keagamaan, tidak dengan serta merta sebagai basis untuk membuat atau melegitimasi keputusan-keputusan publik, kecuali jika ia diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam nalar politik kebangsaan. Prinsip ini, mengingatkan kita pada pendakuan Kuntowijoyo tentang “obyektifikasi agama” yang mengandaikan agar norma-norma dan nilai-nilai subyektif agama yang bersifat partikular harus ditrasformasikan menjadi semacam etika sosial yang bersifat universal, agar akseptabilitasnya berlaku umum dan bisa diterima semua orang melalui deliberasi publik.

Menyadari wajah buram kebangsaan kita yang kian hari mengalami gejala dehumanisasi, ada baiknya kita mengkaji ulang ide kepelbagaian, atau apa yang sejauh



Dalam konteks psikologi spiritual Rûmî, kehidupan *ego* identik dengan kematian ruhani; persekutuan dengan dunia-rendah berarti keterpisahan dengan Tuhan. Derita dan kepedihan hati berakar pada ilusi kedirian (*illusory selfhood*) dan jarak yang menceraabut diri dari Diri Sejati. Inilah makna senandung Rûmî: “selama kita tak menanggung kepedihan, kita tak akan pernah mencari penawarnya; selama diri tak memiliki cinta, kita tak akan pernah mencari Sang Kekasih.” Diri yang ilusif adalah diri yang terjebak pada simulakrum dan karena itu tak otentik. Saat manusia berhasil melenyapkan *ego-tak-otentiknya* – yang dibakar oleh bara kerinduan dan api cinta – tidak akan ada yang tersisa selain Tuhan sendiri. Seperti yang diungkapkan Rûmî, dengan kalimah syahadat:

*Setelah “tiada Tuhan,” apa lagi yang tersisa?  
Masih tertinggal “selain Allah” yang lain telah sirna.  
Bagus, hebat, wahai Cinta yang membakar berhala.  
(M V 589-90)*

Kesejatian dan otentisitas, memang selalu terancam untuk sirna, ketika selubung tanda, dunia lambang dan simulakrum melumatnya. Demikian halnya dengan agama, ketika ia menyapa kehidupan kita kini melalui paras “post-agama”, maka api cinta agama pun telah padam. Agaknya, manifesto “agama tanpa agama” atau “agama cinta” lebih merupakan palu-godam dekonstruksi terhadap anggitan “agama-topeng” yang sejauh ini tengah merampas kesadaran kita. Jangan-jangan yang kita butuh adalah agama cinta yang mengandaikan: “Tuhan lebih penting dari agama, sebagaimana cinta lebih mulia dari iman.”

Di titik kesadaran inilah, buku Ansar Tohe, *Studi Agama-agama: Dialog antara Islam-Kristen*, menjadi relevan. Kehadirannya, bukan saja menjadi bahan bacaan yang meletakkan studi agama-agama atau kajian lintas agama yang tidak saling “meniadakan” satu dengan lainnya, tetapi sebagai medium transformasi sosial, *motivating* dan *inspiring* bagi kehidupan kebangsaan kita yang kompleks, multikultur, dan rentan diterjang konflik horizontal!

## Daftar Isi

Pengantar Penulis\_iii

Pengantar Dr. Mohammad Sobri\_v

Daftar Isi\_xix

Pendahuluan\_1

Bab 1: Biografi Yesus Kristus\_19

A. Latar Balakang Kedatangan Yesus\_19

B. Kelahiran Yesus Kristus\_36

C. Gelar-gelar Yesus Kristus\_43

Bab 2: Konsep Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja\_67

A. Yesus Kristus sebagai Nabi\_67

B. Yesus Kristus sebagai Imam\_90

C. Yesus Kristus sebagai Raja\_100

Bab 3: Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja dalam Pandangan Islam\_109

A. Kedudukan dan Peran Nabi Isa as. menurut Islam\_109

B. Keberadaan Nabi Isa as menurut Islam\_115

C. Kenabian Isa al-Masih\_119

D. Tugas Kenabian Isa\_122

E. Kritik Alquran terhadap Yahudi dan Nasrani\_132

F. Kontroversi Isa dalam Bibel dan Alquran\_136

G. Dialogis antara Isa dan Muhammad\_154

H. Status dan Peranan Nabi Muhammad\_157

Catatan Penutup\_171

Daftar Pustaka\_174

## Pendahuluan

Dalam sejarah panjang kehidupan manusia ada satu kekuatan besar yang senantiasa mewarnai kehidupan manusia yaitu kepercayaan. Manusi berani mati demi mempertahankan kepercayaan atau agama, bahkan tidak jarang manusia mengorbankan harta, pikiran, serta tenaga hanya untuk mempertahankan kepercayaan. Suatu agama, baik yang mengaku sebagai agama wahyu maupun tidak, tidak bisa lepas dari pengaruh situasi asal-usulnya yang kompleks. Agama merupakan sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari dalam kehidupan antar umat beragama pada setiap saat dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Pertemuan antar penganut agama yang terjadi akan menghasilkan kerja sama, namun tak sedikit pula yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan. Dari sudut keyakinan, perselisihan antar pemeluk agama biasanya terjadi akibat klaim eksklusif atas agamanya masing-masing. Klaim eksklusif merupakan penegasan akan identitas khas suatu kelompok agama yang berbeda dengan kelompok agama lain dan cenderung menyatakan keyakinan agama lain salah. Pertentangan klaim eksklusif inilah merupakan salah satu sebab terjadinya konflik antar

umat beragama atau ketidak harmonisan hubungan antara satu pemeluk agama dengan agama lain.

Agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk kepentingan kelompok bertikai dengan semboyan “perang suci” atau berperang demi Tuhan”, serta megedepankan simbol-simbol keagamaan. Menurut Alwi Shihab, agama dijadikan sebagai elemen utama sebagai mesin penghancur manusia, adalah suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi ini.<sup>1</sup>

Untuk mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman akibat klaim kebenaran eksklusif diperlukan dialog keterbukaan sebagai salah satu alternatif diantara tokoh agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) (Alwi Shihab: 1999: 40), sekaligus mencari titik temu agama-agama yang mempunyai dasar keyakinan sama pada Tuhan.<sup>2</sup>

Pertemuan atau dialog antar agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pluralis sekarang bukan hal baru, sebab sudah sejak awal agama Kristen muncul setelah kedatangan agama Yahudi, lalu Islam muncul setelah kedatangan

1 Sebab-sebab lain adalah kesenjangan sosial, ekonomi, politik, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi dimana-mana (Abdul Aziz Sachediana (ed.al): 2000:1).

2 Dalam Alquran misalnya pada surat al-Baqarah (2) : 62 menyatakan :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

agama Yahudi dan Kristen, semua agama ini berdialog dan berpolemik antara satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Pernyataan Alquran menyebutkan bahwa untuk setiap kelompok manusia ada Rasul yang diperuntukkan kepada umat manusia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahannya :

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”<sup>4</sup>

Pada umumnya umat Islam hanya mengenal para rasul sebanyak dua puluh lima (25) orang, sejak Nabi Adam, bapak umat manusia, sampai Nabi Muhammad penutup

3 Tokoh-tokoh pluralis seperti Ismail R Faruqi, Muhammad Ayyub, Seyyed Hossen Nasr, Abu Qalam Azad, Fazlur Rahman, Hasan Askari, Muhammad Arkoun, dan Muhammad Talbi, (Nurcahils Madjid (ed.AL.): 1999:VIII).

4 Ayat yang semakna dapat dilihat dalam surat al-Ra’d: 7; dan al-Fathir: 24.

para Nabi dan rasul itu.<sup>5</sup> Sebagian para rasul yang kisahnya dituturkan dalam Alquran adalah tokoh-tokoh Taurat dan Injil (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), dan semua berasal hanya dari kalangan bangsa-bangsa Semit di Timur Tengah.<sup>6</sup>

Sebahagian besar para Rasul ini adalah keturunan Nabi Yakub (yang bergelar Israil, artinya hamba Allah sehingga mereka dikenal dengan sebutan Bani Israil, keturunan Israil). Deretan keturunan Nabi Ya'kub yang - banyak menampilkan para Rasul itu disebut dalam Alqur'an dengan istilah *al-asbath* (lihat misalnya QS (2): 136 dan 146) yang terbagi kedalam dua belas suku (QS. (7) : 260) mengikuti jumlah anak Nabi Ya'kub yang dua belas (12) orang inilah yang dikenal sebagai suku-suku Israil yang diperbudak selama ratusan tahun oleh Fir'aun di Mesir dan yang kelak menjadi umat Nabi Musa yang dibebaskan olehnya.

Nabi Ya'kub sendiri adalah putera Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq adalah putera Nabi Ibrahim dan isteri pertamanya Sarah. Selain berputera Ishaq, dari isteri kedua Hajar, Nabi Ibrahim juga berputera Ismail yang menurunkan Nabi

<sup>5</sup> Term Nabi dan rasul dalam agama Kristen sangat berbeda dengan konsep Nabi dan rasul yang hidup zaman perjanjian baru. Seperti Amos, Hosea, dan Jeremia. Tergolong rasul antara lain Yohanes, Paulus, Lukas, dan Yahya. Lihat Hans Kung Christianity dan World Religions. *The diolougie With Islam an one model, dimuat dalam jurnal pemikiran Islam (Paramadina Vol. I No. 1, 1998: 15)*

<sup>6</sup> Nabi-Nabi terdahulu adalah Yosua, Hakim, Samuel, dan Nabi-Nabi kemudian, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan ke dua belas Nabi; Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakaria, dan Maleakhi. Diantara Nabi-Nabi tersebut di atas yang masuk Nabi besar adalah, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel (ditambah Ratapan dan Burukh). Sedangkan Nabi kecil adalah mereka yang termasuk kategori tersebut di atas. Bandingkan dengan (Gerald S. Slovan:2002: 26-27).

Muhammad saw. Penutup para Nabi dan Rasul (*khatamul al-anbiya wa al-mursalin*).

Berdasarkan data historis ini, Ibrahim pun disebut "Bapak para Nabi" (*abul-anbiya*). Disinilah penting kedudukan Nabi Ibrahim dalam sistem keimanan Islam. Dia jugalah dijuluki "bapak orang beriman" dalam tiga tradisi agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam (Nurcholis Madjid:1999:16). Ketiga tradisi agama Ibrahim inilah sebagai titik temu antar agama-agama Semetik (Yahudi, Kristen, dan Islam) menjadi wacana pluralisme agama dewasa ini. Jika diperhatikan literatur ketiga agama, khususnya kitab-kitab suci, setiap agama masing-masing menempatkan Ibrahim sebagai *prototype* Nabi yang dihormati dan diakui dan dikenal sebagai "Bapak para orang beriman", tetapi justru pemahaman mengenai "iman" inilah menimbulkan pertentangan, dan disinilah orang-orang Kristen dan orang-orang Islam menggariskan batas-batas keimanan dipahami dan agama yang dibawa selain Ibrahim. Dalam Alquran dikatakan dengan singkat dan tajam "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan Kristen, melainkan seorang *Hanif* dan *Pasrah* kepada Allah (muslim), Ia tidak termasuk orang-orang yang memberi sekutu kepada Allah (*musyrik*). Dalam Alquran surat Ali Imran ayat 67 ditegaskan :

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang

*lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik”.*

Ketiga tradisi keagamaan di atas dalam konteks agama Semitik adalah berorientasi pada agama tauhid, percaya kepada satu Tuhan. Unsur-unsur kesamaan antara ketiga agama Yahudi, Kristen dan Islam terletak pada keimanan yang satu “Tuhan” (ST.Sunardi:1993:77).

Salah satu objek kajian dalam buku ini diantara ketiga agama Semetik adalah agama Kristen dengan Tokoh utama Nabi Isa as. atau Yesus Kristus dalam jabatannya sebagai Nabi, imam dan raja, atau dalam istilah teologi Kristen dikenal dengan status tiga jabatan yaitu Yesus berada pada status ketinggian dan kerendahan.<sup>7</sup>

Dalam pengakuan imam rusuli.<sup>8</sup> Konsep ketiga jabatan

<sup>7</sup> Jabatan/ status dan Triplex artinya tiga. Jadi dimaksud adalah tiga jabatan. Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja yang dipakai dalam istilah teologi Kristen.

<sup>8</sup> Pengakuan imam rusuli atau bersyahadat dua belas (*symbolous opestalicum*) isinya antara lain:

1. aku percaya akan Allah, bapak Yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi.
2. dan akan Yesus Kristus, putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita.
3. yang dikandung dari roh kudus, dilahirkan oleh perawan Maria.
4. yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan,
5. yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.
6. yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapak Yang Maha Kuasa.
7. dari situ ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
8. aku percaya akan roh kudus
9. gereja yang kudus dan am, persekutuan para kudus
10. pengampunan dosa
11. kebangkitan badan
12. kehidupan kekal

ini selalu dibicarakan tentang Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Begitu pula dalam kitab perjanjian lama selalu dikatakan tentang Nabi-Nabi, imam-imam dan raja-raja. Diantara bangsa Israil – inti dari konsep ketiga ajaran adalah menekankan kesatuan pekerjaan Yesus Kristus dan pribadinya. Yesus tidak hanya menunjukkan keselamatan kepada manusia, tetapi dia juga mengajarkan tentang kehidupan, dan jalan kebenaran. (Yohanes 14:6)

*Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada bapak, kalau tidak melalui Aku.*

Kepercayaan kepada Yesus bukan suatu kepercayaan atau ajaran yang dibawa oleh Yesus Kristus sendiri sebagai firman Allah yang telah muncul dalam bentuk manusia bernama Yesus Kristus orang Nazared (G.C. Vannifrik & B.J. Boland:1978:324). Akan tetapi penamaan Yesus Kristus sendiri sebagai firman Allah yang telah muncul dalam bentuk manusia bernama Yesus Kristus adalah pekerjaan yang ditugaskan oleh penguasa yang lebih tinggi untuk pelaksanaan pekerjaan. Penguasa yang dimaksudkan adalah tuhan Allah. Bila ditelusuri karya dalam penyelamatan, dilihat dari segi jabatan Yesus Kristus dalam melaksanakan tugas bukan atas kemauannya sendiri, tetapi merupakan ketentuan dari Tuhan Allah kepadanya. Hal ini berarti pekerjaan yang dilaksanakan masih dalam konteks perintah Tuhan Allah.

Jabatan merupakan amanah dari Tuhan, maka sebagai persyaratan mutlak tidak dibolehkan untuk mengangkat

diri sendiri sebagai Nabi, imam, dan raja kecuali ia mendapatkan panggilan dari Tuhan Allah. panggilan itu dinyatakan dalam mengurapan (*pentasbihan*).<sup>9</sup> Hal ini dinyatakan dalam kitab Roma pasal 1 : 4 sebagai berikut.

*"4, telah ia menunaikan tugasnya, ketika segala sesuatu telah gelap, ia di urapi lagi dengan kebangitannya dari orang mati".*

Dengan ucapan tersebut sang juru selamat (Yesus Kristus) secara resmi diangkat menjadi Nabi, meskipun jabatan juru selamat ini tidak sama dengan jabatan Nabi, imam, dan para raja, yang biasanya terdapat ditengah-tengah umat Israil (Harun Hadi Wijono:1979:322). Jabatan yang dirangkap oleh Yesus Kristus sangat berbeda dengan kebiasaan orang-orang Israel, karena tradisi keagamaan di Israel pada saat ini tidak dibenarkan untuk merangkap salah satu jabatan kepemimpinan. Akan tetapi Yesus Kristus merangkap ketiga jabatan yaitu sebagai Nabi, imam, dan raja, ini adalah suatu hal yang unik dan menarik karena semua agama yang ada tidak seperti apa yang dipraktikkan oleh Yesus Kristus didalam ajaran agama Kristen.

Secara teologis ketiga jabatan Yesus Kristus tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, misalnya pada waktu ia mengajar posisi Kristus bukan sebagai Nabi semata-mata tetapi ia juga sebagai imam dan raja (G.C. Vannifrik & B.J. Boland:1978:324). Demikian juga pada waktu diadili oleh Pontius Pelatus, Yesus Kristus siap

<sup>9</sup> Pengurapan (urapi) ialah dituangkan minyak di atas kepala sebagai tanda pengakuan atau pensusian diri sebagai persyaratan untuk diangkat sebagai seorang pemimpin agama.

mengorbankan dirinya sebagai imam dan juga sebagai raja, maka di sini pula ia dapat menyaksikan dirinya sebagai imam dan juga sebagai raja, maka di sini pula ia dapat menyaksikan tentang hal kebenaran (Yohanes ; 18: 33, 36, 37). Dan apabila jabatan itu dilaksanakan secara bersamaan maka ia disalib bukan sebagai imam yang berkorban akan tetapi ia sebagai Raja dan Nabi. Tentang karya Tuhan (Yohanes; 18: 22).

Gelar Yesus Kristus sebagai Nabi, juga dikenal dengan istilah nama *indah*. Menurut Gullman seperti dikutip Karel Stenbreenk, bahwa diantara nama indah kesembilan adalah Nabi. Namun di sini terdapat persamaan persepsi dengan umat Islam yang memandang Yesus sebagai Nabi. Akan tetapi konsep keNabian dalam Injil dan tulisan-tulisan lain dalam perjanjian baru ternyata berbeda dengan konsep keNabial dalam Alqur'an (Karel A. Strenbeenk:1987: 132135).

Kedudukan Nabi Isa as (Yesus Kristus) dalam perspektif Islam bahwa Nabi Isa adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah SWT untuk menyampaikan kepada umat manusia, sebagaimana terdapat di dalam Alqur'an Surat Maryam ayat 30-31 sebagai berikut.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Terjemahannya:

*"Berkata Isa:"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang*

*diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup”.*

Intinya diutus oleh Allah SWT untuk membawa ajaran monoteisme kepada bangsanya (umat).<sup>10</sup> A. Jeffery berpendapat bahwa keNabian Muhammad merupakan imitasi dari Nabi-Nabi dalam perjanjian lama, tetapi disisi lain perlu dilihat segi persamaan dan perbedaan konsep keNabian dalam perjanjian lama dengan keNabian Muhammad. Dalam perjanjian lama diakui bahwa seorang Nabi menerima wahyu dari Tuhan (A. Vanden Bom: 1963: 1935). Dari sisi asal usul kata “Nabi” dalam perjanjian lama berasal dari bahasa Akkadian, Nabi berarti “memanggil” dan Nabi berarti orang yang dipanggil. Dalam bahasa Arab kata نبي berasal dari kata نبأ berarti “pemberitahuan” (Jalaluddin Muhammad ibn Mukarram al-Ansary : 156)<sup>11</sup> نبي adalah orang yang menyampaikan berita. Meskipun terdapat perbedaan kedua kata tersebut, tetapi secara esensial mengandung makna yang sama. Nabi dalam perjanjian lama adalah orang yang dipanggil Tuhan, sedangkan dalam Islam “Nabi” adalah penyampaian berita

<sup>10</sup> Kata “Rasul” ketika dipakai untuk arti teknis mempunyai arti yang persis sama dengan kata “Nabi”, yakni orang yang menyampaikan suatu pesan (risalah) dari Tuhan kepada umatnya. Sebutan paling umum bagi Muhammad dalam bahasa Arab adalah Rasul Allah, karena kata ini cenderung mengandung arti pengembangan konsepsi keNabian atau risalah, seperti yang terjadi di tahun-tahun terakhir Muhammad SAW. Ketika beliau sudah menjadi seorang pemimpin dan pemimpin komunitas masyarakat atau bangsa. Lihat lebih lanjut William Mont Gomery Watt, Op cit, h. 14-15.

<sup>11</sup> Lihat Jalaluddin Muhammad ibn Mukarram al-Ansary, *lisan al-araby*, juz 1 (Mesir: al-Mu’assisah al-Misriyah li al-ta’lif wa al-anba wa al-Nasr, 1. th), h. 156.

dari Tuhan. Jeffery berpendapat, bahwa kata “Nabi” dalam Islam berasal dari kata nabu dalam bahasa Akkadian, tetapi bila dilihat dari segi artinya kedua kata tersebut Nampak berbeda.

Fungsi Nabi dalam Perjanjian Lama adalah menyampaikan ramalan-ramalan dan memberikan ancaman hukuman terhadap orang ingkar dan berpihak kepada orang yang loyal terhadapnya.<sup>12</sup> Fungsi tersebut sangat beda dengan fungsi Nabi dalam Islam (Nabi Muhammad). Dalam Islam, fungsi Nabi lebih luas, dia menyelaraskan antara ajaran moral dengan berita ancaman bagi orang yang ingkar. Kenabian Muhammad juga meletakkan dasar-dasar ajaran kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian, dan dorongan menuntut ilmu dan masalah-masalah lainnya untuk kemaslahatan manusia dunia dan akhirat.

Muhammad sebagai Nabi ketika berhijrah ke Madinah, kemudian beliau melakukan tugas sebagai Nabi berbarengan dengan tugas sebagai kepala Negara (Marcel A. Busard (*Terj*): 1989: 174). Kemampuan beliau mempersatukan jazirah Arab di bawah kekuasaannya, sehingga ia adalah Nabi sekaligus politisi, panglima perang sekaligus negarawan (Hans Kung: 1998: 14. Perlu digarisbawahi bahwa Nabi Muhammad, baik dengan kata-kata atau dengan tindakan selalu mengatakan bahwa ia pada dasarnya adalah Nabi.

Konsep Nabi yang terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama, juga yang dipakai oleh Culleman, yaitu dua jenis Nabi, ada yang bersifat “professional” dan memiliki tugas

<sup>12</sup> Lihat Moh.Natsir Mahmud, *Orientalisme Alqur’an di Mata Barat* (Semarang: Dina Utama, 1th) h. 207.



untuk menyampaikan wahyu Tuhan, tetapi ada yang bersifat "insidental dan individual". Kelompok terakhir ini tidak menerima wahyu untuk menyampaikan kepada orang lain, tetapi berusaha untuk mencari persatuan dengan Tuhan atau roh di luar diri sendiri (Karel A. Stenbreenk: 1987: 134).

Untuk memahami kedua konsep di atas, Culleman tetap menggunakan istilah Nabi. Hal ini dapat dilihat dalam Injil Markus 6 : 4, dan Injil Matius 21 : 46 sebagai berikut:

*"4. Maka Yesus berkata kepada mereka, seorang Nabi yang dihormati dimana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, diantara kaum keluarga dan di rumahnya.*

*"46. Dan mereka berusaha untuk menangkap Dia tetapi mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak itu menganggap dia Nabi".*

Legalitas kenabian sering bukan karena dialami oleh sekelompok orang atau kaumnya dimana dia di utus, tetapi ia mendapat wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian Yesus Kristus (baca: Nabi Isa as) sebagai Nabi untuk membawa berita gembira kepada kaumnya, sekalipun kehadirannya ada yang menyambut baik dan ada pula yang menolak, terutama bangsa Israil. Tetapi Yesus tetap dalam panggung sejarah agama-agama merupakan *prototype* sang Nabi dengan gelar Tuhan dan Juru Selamat bagi umatnya.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa secara sosio historis Yesus Kristus dalam jabatan sebagai

Nabi, Imam, dan Raja yang bercorak ideologis dan historis sosiologis, maka dalam buku ini berupaya membahas dua pertanyaan penting yaitu, *pertama* Bagaimana peran Yesus Kristus dalam jabatannya sebagai Nabi, Imam, dan Raja? *Kedua*, Bagaimana kedudukan dan peran Yesus Kristus dalam pandangan Islam?

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menginterpretasikan istilah dan maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan pengertian terhadap istilah yang terdapat dalam pembahasan yang berjudul "*Tiga Jabatan Yesus Kristus dalam Perspektif Islam-Kristen*".

Perspektif bermakna sudut pandang atau juga pandangan, atau bermakna pandangan (Depdikbud: 1989: 675). Dalam pengertian lain cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi).

Yesus berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *eashthai* berarti penyembuh. Dalam bahasa Ibrani *yosua* atau *yehoshua* berarti Tuhan Penolong (St. Darmawijaya: 1987: 12). Sedangkan Kristus berasal dari bahasa Yunani, *Kristos* terjemahan dari bahasa Ibrani Messias atau Mesiah yang berarti telah terurapi (R. Soedarmo: 1988:156).

Nabi Dalam bahasa Arab kata نبي berasal dari kata نبأ berarti pemberitahuan.<sup>13</sup> Jadi, Nabi adalah orang yang menyampaikan berita, sedangkan Nabi dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Akkadian yang berarti memanggil.

<sup>13</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Mukarram al-Ansary, *Op cit*, h. 156.

Jadi Nabi berarti orang yang dipanggil (A. Vanden Bom: 1963: 1935). Secara terminologi Nabi adalah orang yang dipanggil untuk menyampaikan berita dari Tuhan. Dalam pengertian lain, orang yang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu untuk kepentingan diri sendiri dan tidak berkewajiban atau meneruskan wahyu kepada orang lain.<sup>14</sup> Menurut Nurcholis Madjid, Nabi adalah orang yang mendapatkan berita dari alam gaib untuk disampaikan kepada sesama manusia (Nurcholis Madjid: 2000: 171).

Imam secara bahasa adalah pemimpin upacara-upacara gereja, kepala Negara, penghulu, atau pemimpin shalat (W.J.S. Poerwadarminto: 1979: 375).

Raja mengandung beberapa pengertian antara lain: 1) Penguasa pada satu kerajaan; 2) Sultan, kepala daerah atau kepala suku; 3) Orang yang besar kekuasaannya (di suatu lingkungan atau Negara) (W.J.S. Poerwadarminto: 1979: 375).

Secara umum definisi operasional pada buku ini adalah memberikan gambaran terhadap jabatan Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan lewat pemimpin agama, negarawan pemimpin masyarakat ditinjau dalam perspektif Islam-Kristen.

Penelitian mengenai Yesus Kristus sudah cukup banyak dilakukan, baik penulis Barat maupun Islam. Akan tetapi,

<sup>14</sup> Sebagai bentuk umum dari penyampaian berita kepada umat manusia lebih lazim digunakan kata Rasul. Dalam arti teknis mempunyai arti sama dengan kata Nabi yakni orang yang menyampaikan suatu pesan (risalah) dari Tuhan kepada umatnya. (Depdikbud: 1989: Lihat William Montgomery Watt. *Op cit.*, h. 14-15. Bandingkan dengan Tim Penyusun Kamus Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op cit.*, h. 605.

studi khusus konsep Munus Triplex masih sangat langka bahkan belum ada. Justru itu sulit untuk mendapatkan referensi atau literature-literatur yang ditulis oleh penulis Muslim atau peminat terhadap kajian kristologi.

Diantara buku-buku yang telah ditulis mengenai Yesus Kristus, akan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penulisan buku ini adalah sebagai berikut :

*Gelar-gelar Yesus* yang ditulis oleh St. Darmawijaya Pr. Dalam buku ini dikemukakan tentang yesus kristus, khususnya gelar-gelar yesus kurang lebih 35 gelar yang dianggap sakral dan suci. Diantara gelar-gelar tersebut ada tiga yang dianggap besar, yaitu Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja.

Harun Hadiwijono dalam bukunya yang berjudul Iman Kristen membahas secara luas tentang iman Kristen dan seluk beluk kepercayaan agama Kristen, ajaran tentang Tuhan Allah, dan Tuhan sebagai pencipta, ajaran tentang dosa dan penyaliban, ajaran tentang karya Allah sebagai penyelamat, terutama karya Penyelamat Kristus dipandang dari sisi jabatan sebagai nabi, Imam dan Raja.

B.J Boland dalam bukunya Intisari Iman Kristen memaparkan pandangan kitab Perjanjian Lama maupun Kitab Perjanjian Baru terhadap doktrin ajaran agama terutama terhadap keberadaan Yesus Kristus sebagai figure utama dalam agama Kristen. Dan juga status atau jabatan Yesus Kristus lebih khusus mengulas tentang pengakuan iman rasuli sahadat dua belas (*syimbolus opostalicum*). Sebagai besar isi buku ini mengulas dan menjabarkan kembali buku *Dogmatika Masa Kini* yang ditulis oleh Van Niftrik dan B.J.

Boland yang lebih mempertajam tentang status Munus Triplex dan status Duplex, yaitu Yesus berada pada status kerendahan dan berada pada status ketinggian.

*More Than a Carpenter* yang ditulis oleh Josh Mc. Dowell, buku ini sudah di terjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Benarkah Yesus itu Anak Tuhan?*. dalam tulisan ini, mempertanyakan secara kritis eksistensi Yesus sebagai Tuhan. Dengan didukung data-data secara historis maupun data-data Bibel sebagai kitab suci agama Kristen. Penganut Agama Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan secara Dogmatis, tetapi secara teologis sangat terganggu dengan tulisan Josh Mc. Dowell. Dari buku inilah dapat diketahui letak perbedaan Yesus dengan pemimpin agama lain seperti, Budha, Muhammad, Konfusius yang tidak menyatakan diri sebagai Tuhan seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus, yang sama juga ditulis dalam buku *in The path on the Master* oleh Dennis Lardner Carmady dan John Tully Carmody yang mengungkapkan tentang perjalanan spritualitas tokoh-tokoh besar dunia (Budha, Konfusius, Yesus dan Muhammad).

*Jesus a Prophet of islam* karya Muhammad Ataur Rahim. Buku ini merupakan hasil penelitian selama 30 tahun memuat tentang sejarah perjalanan dagma agama Kristen dari masa ke masa. Sebagian besar studi ini bersifat analisis teks yang menekankan pada isi ajaran Kristen dan tidak memusatkan pada sejarah agama itu sendiri. Yang menarik dalam buku ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan kritik sejarah dan bukan merupakan *biblical critic* yang mengkritik dan menganalisa isi Alkitab. Sehingga tulisan ini merupakan

kritik sejarah agama Kristen dan juga menyodorkan data akurat tentang kitab perjanjian Baru termasuk empat Injil milik Kristen yang tidak ditemukan di Gua Qumran, tempat penyimpanan gulungan kitab suci Yahudi Esemis. Hal ini menimbulkan kecacauan pandangan para ahli Alkitab dan sajarawan ataupun arkeolog tentang awal perkembangan agama Kristen.

*Mohammad and Jesus: a comparison of the Prohet and Their Teaching* ditulis oleh Wiliam E. Phipps, secara kritis mengemukakan latar belakang kehidupan keberagamaan dan social historis dalam perspektif kitab suci, baik Alquran maupun Injil serta studi komparasi terhadap kedua tokoh Muhammad dan Isa. Keduanya menyandang gelar sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah SWT.

*Yesus dalam literatur islam* ditulis oleh Odbjorn Leivik. Dalam buku ini dipaparkan tentang kenyataan tradisi islam yang menghormati Isa sebagai Nabi dan Rasul Allah. Di sisi lain gambaran tentang Yesus dalam literature islam baik klasik maupun modern ternyata jauh lebih kaya dibandingkan seperti yang diduga sekarang ini.

Buku-buku tersebut diatas tidak secara utuh membahas tentang jabatan Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja. Namun demikian penulis tetap menjadikan sebagai sumber rujukan utama disamping merujuk pada sumber Alquran dan Alkitab dan juga sumber-sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu.



## Biografi Yesus Kristus

### A. Latar Belakang Kedatangan Yesus Kristus

Agama Kristen<sup>15</sup> sangat erat hubungannya dengan agama Yahudi, bahkan ada yang berasumsi bahwa agama Kristen adalah penerus agama Yahudi. Asumsi dasar tersebut, bahwa bangsa Yahudi telah dijajah sangat lama dan menginginkan untuk mempunyai negara sendiri. Untuk itu, maka kedatangan seorang Messiah untuk mendirikan kerajaan langit itu merupakan satu-satunya harapan bagi mereka (Muhammad Iqbal: 2003: 14).

Bangsa Yahudi sering mengalami tekanan dari bangsa lain, maka sering terjadi pemberontakan dikalangan mereka terhadap penjajah. Dalam posisi demikian itu, terjadi kekacauan, ketidak beresan, dan penekanan-penekanan, maka harapan mereka akan muncul Tuhan untuk menolong membentuk kerajaan langit. Dari keadaan-keadaan ini semua dapat di mengerti bahwa ide tentang Messiah sudah merupakan hal yang diidam-idamkan oleh bangsa Yahudi.

<sup>15</sup> Presentase jumlah penduduk agama-agama besar dunia tahun 2000. Perkiraan Kristen Barat 29,9%. Kristen Ortodoks 2,4%. Islam 19,2%. Hindu 13,7%. Budha 5,7%. Agama Cina 2,5%. Non Relegius 17,1%. Dan agama kesukuan 4,2%. Sumber data David B. Barred ed. *World Christian A Comparative Study of Churches and Relegion in the Modern Word A. D. 1900-2000* (Oxford: Oxford University Press, 1982) yang dikutip oleh Samuel P. Huntington (1996:91)

Dalam kondisi seperti inilah, Yesus lahir dan dibesarkan, bahkan ikut mengalami keadaan-keadaan yang dilematis. Untuk lebih jelas maka penulis mengemukakan sebagai berikut:

### 1. Keadaan Bangsa Israil

Menelusuri sejarah Israil sebagai suatu bangsa dengan latar belakang keagamaannya, merupakan suatu hal yang menarik. Hal ini berhubungan dengan sejarah perkembangan manusia dengan Tuhan. Maka ummat Israil menempati posisi yang paling istimewa dengan lahirnya banyak para nabi dari kalangan mereka. Oleh karena itu mereka dimuliakan oleh Tuhan sebagaimana disebutkan dalam kitab Ulangan 7 : 6 sebagai berikut ;

*Sebab engkau umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu engkau yang dipikirkan oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa diatas mereka. Bumi untuk menjadi ummat kesayangan.*

Demikian pula bila dilihat dari proses terbentuknya suatu bangsa, maka ia mempunyai latar belakang sejarah yang menarik. Karena secara historis bangsa Israil mempunyai akar sejarah itu sendiri dibandingkan dengan bangsa lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abbas Eban bahwa "Awal sejarah bangsa Israil menghilang kedalam kabut yang kabur, dengan bercampur baur tak dapat dipisahkan." (Abbas Eban: 1978: 9)

Bangsa Israil adalah suatu perserikatan bangsa atau suku-suku, yang telah mengakui bahwa beribadah kepada Tuhan merupakan dasar hidupnya, dan untuk itu Tuhan

telah membuat suatu perjanjian (H. J. Kraus: 1980:80). Kehidupan suatu bangsa yang diatur dalam suatu organisasi yang berbentuk perserikatan suku-suku bukanlah suatu hal yang istimewa. Hubungan bangsa lain yang berdekatan dengan bangsa Israil, mempunyai suatu ikatan dalam bentuk perserikatan suku-suku, dan cukup menarik perhatian ialah bahwa angka dua belas merupakan batas jumlah yang selalu sama dalam persekutuan-persekutuan itu (Kej 22: 20 - 24).

Angka dua belas tersebut diatas, berkonotasi dua belas suku, kemudian membentuk kepercayaan dan menyembah kepada Tuhan. Karena itu bangsa Israil sebagai suatu persekutuan suku-suku, yang mempunyai satu tempat peribadatan pusat, telah mengambil alih bentuk hidup yang disesuaikan dengan keadaan politik yang berlaku pada zaman dulu (H. J. Kraus: 1980: 9).

Dalam kebangkitannya, Yesus telah menjadi bait suci yang kekal di Yerussalim baru. Tuhan menaruh belas kasihan terhadap bangsa, sebahagian yang lain akan kembali untuk membangun kota Israel dalam damai dan sejahtera di tanah perjanjian (Arend Th. Van Leeuwen: 1998: 31)

Salah satu keistimewaan terhadap bangsa Israil, yaitu Allah telah mengutus bapak nabi dan rasul dari golongan mereka sendiri. Hal itu diketahui melalui informasi kitab suci, tentang peristiwa lahirnya Yesus Kristus yang kemudian ajarannya dianut oleh kebanyakan penduduk bumi.

Peristiwa yang mengandung nilai sejarah yang terpusat di Palestina sekarang bernama Israil. Karena dari sinilah agama kristen berkembang sampai ke berbagai penjuru dunia. Kini semakin nampak peranan Israil dalam kehidupan keagamaan umat manusia di dunia.

Kedatangan yesus Kristus dengan misi ajarannya bukanlah merupakan suatu peristiwa yang berdiri sendiri tetapi mempunyai kaitan erat dengan sejarah masa lalu, yang merupakan suatu proses penyelamatan ummat manusia dalam kurun waktu tertentu dan merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran para Nabi yang pernah datang kepada bangsa Israil sebelumnya. Demikian juga ia merupakan alternatif yang diketengahkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada masanya dan masa berikutnya, sampai Allah mengutus utusanNya untuk melengkapi segala ketetapan yang pernah disampaikan oleh para utusanNya terdahulu.

Untuk mendatangkan suatu gambaran tentang kedatangan Yesus Kristus dan sekaligus menjelang kelahiran agama Kristen, maka patut diketahui beberapa hal yakni latar belakang kedatangan Yesus Kristus dan keberadaan agama Kristen itu sendiri.

## 2. Asal Usul Bangsa Israil

Seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa asal mula sejarah bangsa Israil tidak dapat diketahui dengan jelas, karena tidak ada sumber yang menyebut secara pasti, maka tidak banyak informasi yang dapat diketahui mengenai hal itu. Akan tetapi dapat ditelusuri

melalui al-Kitab untuk dijadikan dasar sebagai pengantar pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok masyarakat yang kemudian dinamakan bangsa Israil.<sup>16</sup>

Bangsa Israil, juga sering disebut dengan bangsa Yahudi dan bangsa Ibrahim, penamaan tersebut bersamaan kepada berbagai latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Ketika bapak leluhur bangsa Israil mula-mula bangkit menuju ke Palestina, negeri masih memiliki dengan kuat oleh penduduk aslinya. Abraham, Ishak dan Yakub yang hanya tinggal sebagai "orang asing", daerah penamaan itu mereka hidup damai dengan penduduk asli di negeri itu, dan persaingan yang keras hanya terjadi dengan kelompok lain, yang seperti mereka, datang kesana karena haus akan tanah (Kej 13:7), itulah gambaran yang nampak dari penelitian mengenai kisah nenek moyang bangsa Israil (H.J. Kraus: 1980: 18).

<sup>16</sup> Klaim Historis Yahudi-Israil adalah keturunan Abraham dari garis Abraham-Ishak-Yacob, Yahudi merujuk pada bangsa, sekaligus pada agama istilah "Yahudi" (Inggris *Jew*, Perancis *Juif*). Diambil dari bahasa Latin (*Judaeus*), berimplikasi pada bangsa Yahudi atau Israil (jacob), dalam perjanjian lama, istilah ini merujuk pada Rakyat kerajaan Judah yang dikontraskan dengan gentiles (non Yahudi), pada Rakyat kerajaan baru, istilah *Jew* diterapkan oleh orang selain etnis atau dalam perjanjian baru, istilah *Jew* digunakan oleh orang selain etnis atau agama adalah Yahudi. Tapi, unsur etnis lebih ditekankan. Istilah Israil digunakan kemudian oleh Bible untuk figure Jacob. (Yakub) kitab 9-10 menyebutkan "Setelah Yakub datan dari padang Aram, maka Allah menampakkan diri pula padanya dan berkati dia, firman Allah kepadanya: namamu Yakub, dari sekarang padanya dan berkati dia, firman Allah kepadanya: namamu Yakub, dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israil, itulah yang menjadi namamu". Jadi nama Israil dinisbatkan kepada Yakub, lihat keterangan Adian(2004: 19)

<sup>17</sup> Israil berasal dari Isai, termasuk suku Yehuda, salah satu dari kedua belas suku anak-anak Yakub yang diberi nama Israil (Kej, 32:28). Sekitar tahun 1050 SM Samuel Mangurapi dari suku Benyamin. Benyamin menjadi penguasa pertama Israil. Lihat Gerald S. Sloyan (2002: 19)

Pemakaian nama "Israil" di nisbatkan kepada nenek moyang bangsa Israil yaitu Yakub, juga dinamakan Israil karena pertentangan yang sengit antara Yakub dan saudaranya, yaitu Isu, maka untuk menyelamatkan Yakub. Mengadakan perjalanan malam (Isra) ke negeri pamannya Laban di kampung Ur, Distri, Kildani dan Irak karena itu maka keturunan Yakub dinamai Israil (H. S. Tharik Chehab: 1979: 3).

Sedangkan nama "Yahudi" (H. S. Tharik Chehab: 1979: 5) berasal dari nama kerajaan di bahagian selatan yaitu Yuda atau Yehuda yang penduduknya dinamai Yahudi. Ketika Yesus Kristus menyampaikan ajaran-ajarannya, nama tersebut ditujukan kepada mereka yang menolaknya.<sup>18</sup>

Sebenarnya gerakan politik bawah tanah Bani Israil adalah ingin mengembalikan kerajaan Yakudza dimasa lampau, itu sebabnya anak keturunan Yakudza menamakan diri Yahudi, di bawah tekanan Raja Al- Iskandar Al-Maqduni kerajaan ini dibawah dominasi hukum As-Suriyyin (orang-orang Syiria). Nabi Asmiyah mengajak bangsa Israil untuk menyembah Tuhan. Tapi mereka

<sup>18</sup> Sebenarnya gerakan politik bawah tanah Bani Israil adalah ingin mengembalikan kerajaan Yahudza di masa lampau. Itulah sebabnya anak keturunan Yehudza menamakan dirinya Yahudi dibawah tekanan Raja al-Iskandar al-Maqduni kerajaan ini di bawah dominasi hukum assriyyin (orang-orang Suria). Nabi Armiah mengajak bangsa Israil untuk menyembah Tuhan, tapi mereka tetap ingkar. Saat itu kerajaan Yahuda ditaklukkan oleh raja Khutawanita dijadikan tawanan sehingga bangsa Israil melarikan diri. Setengah abad kemudian kerajaan Babilonia dipimpin Raja Qairusy Al-Farisi (berkebangsaan Persia), seorang raja yang sangat toleransi sehingga orang Israil diberikan peluang tinggal dan kembali ketempat asalnya. Dalam kondisi demikian itulah, lahir seorang tokoh Uzair, dialah yang mengumpulkan kita Taurat sehingga ia dijuluki *Ibnullah* (putra Allah). Bandingkan Muhammad Iqbal (2003: 22)

tetap ingkar saat-saat itu kerajaan Yahudi taklukkan oleh Raja khususnya masyarakat dari Babilonia, yang begitu kejam. Laki-laki dibunuh, anak-anak dan wanita dijadikan tawanan sehingga bangsa Israil melarikan diri. Setengah abad kemudian kerajaan Babilonia dipimpin Raja Qairusy Al-Farisi (berkebangsaan Persia), seorang raja yang sangat toleransi sehingga orang Israil diberikan peluang tinggal dan kembali ketempat asalnya. Dalam kondisi demikian itulah, lahir seorang tokoh Uzair, dialah yang mengumpulkan kita Taurat sehingga ia dijuluki *Ibnullah* (putra Allah).

Kemudian nama "Ibrani" dinisbatkan kepada bani Ibrahim yang juga dinamai Ibriy karena dia menyeberangi sungai, kemungkinan sungai tersebut adalah sungai Eufrat atau sungai Yordan. Karena itu kepada keturunannya dinamai bangsa Ibrahim. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kata Ibrey tidak menunjukkan kepada suatu kejadian tertentu, melainkan kembali kepada penduduk asli Bani Israil yang tinggal di padang pasir dan tidak menetap pada tempat tertentu, karena itu kata Ibrey sepadan dengan kata Badui.

Perjanjian lama mengemukakan bahwa nenek moyang bangsa Israil, berasal dari sekitar Aram Naharin, merupakan suku-suku pengembara (nomaden) mereka berpindah-pindah tempat untuk mencari tanah perumputan yang baik, bagi ternak-ternak mereka (P. S. Naipos ed. Dalam J. Bolmmendal: 1986: 30).

Pengembaraan yang cukup menghabiskan waktu itu dalam waktu yang cukup lama, setelah Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa Israil di Sekhum (Yos 24: 25),

kemudian melepaskan kepercayaan masing-masing daerah yang telah dibagikan kepada manusia di sebelah sungai Yordan (Yos 24:28).

Sebagaimana yang diberitakan kepada umat, atas usaha Yosua, maka kedua belas suku Israil itu berkumpul di Sikhum (Yos 24: 1). Kepada orang banyak, Yosua mulai menceritakan segala permulaan berbagai golongan dan suku yang sekaranglah berkumpul di Sekhem itu, nenek moyang mereka dulu tinggal di sebelah sungai Efrat, dan disanalah mereka memuja Allah lain perjanjian (H. J. Kraus: 1980: 7).

Ibrahim yang dalam Alkitab dinamakan Abram kemudian berubah mejadi Abraham, adalah dia ditetapkan menjadi bapak dari sejumlah bangsa. Ia diberkati dengan anak cucu yang sangat banyak keturunan, Allah membuat perjanjian yang kekal untuk tidak mengambil sesuatu yang lain sebagai Allah mereka. Demikian juga Allah membenarkan tanah Kan"an kepadanya, dan kepada keturunannya untuk selama-lamanya (Kej 17: 5-8).

Di dalam Alkitab dikatakan; "Juru selamat kita, menghendaki supaya semua orang di selamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran" (1 Tim 2: 4). Untuk maksud itu maka Tuhan Allah mengasingkan Abeaham berasal dari Ur ditanah Kasdim. Tuhan Allah memanggil dia dengan sabdanya "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan daru rumah Bapak ini ke negeri yang ku tunjuk kepadamu, aku akan membuat engkau". Abraham menurut sabdanya Tuhan lalu menyeberangi sungai Efret (H. Boschma (Terj): 1986: 13).

Disebut dalam Alkitab bahwa, Abraham beristrikan Sarah, Tuhan menjanjikan bahwa mereka kelak mendapat seorang anak laki - laki. Tetapi sebab perjanjian itu tidak segera ditepati, maka keraguanpun datang. Atas petunjuknya Hagar dijadikan istri yang kedua oleh Abraham. Hagar mendapat seorang anak laki-laki yang namanya Ismael. Mula-mula mereka berniat untuk mengangkat Ismail saja selaku ahli waris dan pemegang keturunan. Akan tetapi beberapa lama kemudian Sara melahirkan seorang anak laki-laki, dinamakan Ishak. Sebab Ismail selalu mengusik, maka Abrahampun memutuskan bahwa Hagar dan Ismail pulang saja ke tanahnya sendiri. Kemudian Ismail menjadi nenek moyang orang Arab (Kej 21"10) (H. Boschma: 1986:14).

Kemudian disebutkan pula dalam Alkitab bahwa dari istri Abraham yang bernama Sara, ia mendapat seorang anak laki-laki bernama Ishak (Kej: 21: 2-3). Dan dari Hagar hamba perempuan melahirkan pula seorang laki-laki yaitu Ismail (Kej 16: 4-11). Kemudian dari istri yang bernama Ketura ia memperoleh enam orang anak yaitu, Zimran, Yoksan, Medan, Isybak dan Suah (Kej 25 : 1-2). Kemudian sumber lainnya menyatakan, bahwa Abraham adalah mempunyai dua belas orang anak, kemudian masing-masing menrankan dua belas suku Israil. Mereka-mereka itu adalah : Ruben, Semeon, Lewi, Yahuda, Isykar, Zubuloh Gad, Asyer, dan Naftalia, Yusuf dan Benyamin (Kej 35: 22-26).



### 3. Keadaan Bani Israil Menjelang Kedatangan Yesus Kristus

Pada awal tarikh masehi, bangsa Israil dibawah kekuasaan kekaisaran Romawi. Pada waktu itu kekaisaran Romawi bukannya berkuasa atas sebahagian besar dataran Eropa, namun kekuasaan meliputi daerah-daerah yang luas di Asia dan Afrika. Bahkan semua daerah yang terletak di sekitar laut tengah, demikian besarnya kekaisaran Romawi itu, sehingga ia dianggap oleh rakyatnya memiliki kekuatan Ilahi (J. H. Bavink: 1979: 9).

Bangsa Israil pada waktu itu di taklukkan oleh bangsa Romawi, oleh karena kelemahan mereka sendiri, sebagian dari percekocokan diantara mereka. Bertahun-tahun lamanya bangsa Israil diperintah oleh seorang raja yang bernama Herkanus, di negara Edom, yang merupakan bagian selatan kerajaan Israil, yang diperintah oleh seorang yang bernama Antipater sebagai wakil Herkanus di Galilea pada waktu pemerintahan Herodes, putra Anti pater.

Kondisi demikian itu mau tidak mau Herodes harus tunduk kepada Herkanus akan tetapi sebenarnya Herodes ini mempunyai niat lain, yaitu ia bercita-cita untuk menjadi raja Israil menggantikan Herkanus, atas bantuan orang-orang Romawi. Maka Herodes kemudian berhasil membebaskan Yerussalem dari serangan musuh (Sulen yang liar).

Karena itulah, maka kemudian Herodes berhasil menjadi raja di Israil pada tahun 37 SM, bahkan ia berhasil membunuh Herkanus. Karena itu Herodes berkuasa terus

dan memerintah bangsa Israil sampai saatnya kelahiran Yesus kristus di Betlehem (J. H. Bavink: 1979: 10).

Herodes mempunyai tiga orang putra, yang masing-masing ingin menggantikan ayah mereka untuk memerintah tetapi bangsa Israil tidak senang dengan dengan pemerintahan Herodes, maka mereka juga membenci putra-putranya. Hal ini menimbulkan pemberontakan di beberapa tempat terutama di Galilea. Bangsa Israil justru mengirim utusan kepada kaisar Agustus di Roma, untuk memohon agar tiga putra Herodes itu jangan ada yang diangkat menjadi Raja. Namun kaisar Agustus memutuskan juga bahwa kerajaan itu dibagi tiga, putra Herodes yang pertama Arhelauus. Seda yang kedua Herodes Antipas di beri Galilea dan Perea diberikan daerah sebelah timur sungai Yordan. Dan putra pemerintahan itu, Rea dan Trakhenitis bagian utara sungai Yordan. Arkhuaeus mewarisi sifat-sifat ayahnya. Yakni ia memerintah Judia dengan kejam hingga tidak mengherankan kalau ia sangat dibenci pula oleh rakyatnya. Akhirnya ia dibuang oleh kaisar pada tahun 6 SM, ia digantikan oleh seorang wakil dari pemerintahan Romawi yang tidak kalah kejamnya, kemudian dalam pemerintahan Pontius Pilatus inilah Yesus Kristus ditangkap dan diadili serta dijatuhi hukuman kemudian disalib (J. H. Bavink: 1979: 11).

Oleh karena itu bangsa Israil diperintah oleh bangsa Romawi, mereka telah berulang kali mencoba untuk melepaskan diri dari penjajahan yang sangat berat itu. Akan tetapi mereka tidak bersatu dalam menghadapi pemerintahan Romawi tersebut, sehingga dalam segala

usaha mereka selalu mengalami kegagalan. Dengan berbagai usaha diplomasi yang mereka lakukan namun tetap gagal dan akhirnya mereka pasrah dan merindukan datangnya seorang raja yang mereka sebut Messias, juru selamat yang mereka percayai akan membebaskan dari penindasan.

Dengan latar belakang sosiologis tersebut diatas, maka tidak mengherankan pada suatu saat timbul komitmen keyakinan terhadap Allah yang Esa, sebagai suatu kepercayaan yang telah berakar dalam kehidupan bangsa Israil secara turun temurun dari nenek moyang mereka, untuk mempertahankan keyakinannya, sikap itu dapat di ilhami dalam kitab ulangan 6; 4,5 sebagai berikut:

*“Dengarlah wahai bangsa Israil; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihanilah Tuhan Allah Mu, dengan segenap jiwa dan segenap kekuatan Mu”.*

Sikap kejuangan bangsa Israil untuk mempertahankan kepercayaan dan bangsanya dari penjajahan Romawi, sudah dapat diduga bahwa itu diwariskan dari kitab Taurat yang dibawa oleh nabi Musa AS.

Kata Taurat dalam bahasa Ibrani berarti ‘syariat’, sedangkan dalam pandangan agama Yahudi Taurat adalah kitab suci yang dibawa oleh nabi Musa sendiri. Karena Taurat sebagai kitab suci agama Yahudi, maka setidaknya Taurat dapat dibagi dalam dua komponen besar yaitu, Taurat berisi pengajaran, khusus masalah keagamaan, dan kedua sebagai pengajaran maka dia harus mendasari sikap keagamaan dan kehidupan bangsa Israil.

Sikap kejuangan yang militan dari bangsa Israil bila dilacak lebih jauh dalam Taurat sebagai kitab suci yang mendasari keagamaan dan kehidupan riil bangsa Israil, bisa didapati data sejarah seperti pelepasan bangsa Yahudi di Mesir, yang oleh bangsa Yahudi merupakan titik balik sejarah Yahudi yang penuh makna. Pembebasan dimisir adalah merupakan wujud nyata dari kemurahan hati serta pilihan Allah bahwa bangsa Israil adalah bangsa pilihan, karena Allah telah memilih mereka sebagai bangsa pilihan, maka Abraham dipilih beserta keturunannya yang kemudian menyebar kedaerah lain.<sup>19</sup>

Allah menurut mereka disebut Yahwe, bukan hanya Allah bangsa Israel, tapi ia juga adalah Allah yang menjadikan langit dan bumi, serta memimpin dan memelihara umat manusia seluruhnya, maka dari itu pilihan kepada bangsa mereka pun bukan khusus bangsa Israil semata, tetapi pilihan itu juga diperuntukkan untuk bangsa lain, keterpilihan bangsa Israil adalah merupakan tonggak sejarah untuk memimpin bangsa lain, tapi sayang, setelah mereka dilepas dan berkuasa, mereka kembali terjebak dalam kesesatan akibat dari penjajahan Romawi (D. C. Mulder: 1970: 45-46).

Yang menarik dari perkembangan rohani bangsa Israil dalam pertumbuhan kerohaniannya mengikuti garis

<sup>19</sup> Sejarah beragama bangsa Arab dan Kristiani dibesarkan dari kultur Yahudi, Ibrahim adalah yang pertama disebut orang Yahudi, sebuah nama yang berarti “Kafilah” (Caravanner). Ibrahim juga berarti leluhur dari bangsa-bangsa. Juga tentang kisah Ismail diakhiri dengan menuturkan kedua belas suku Ismail yang menetap di Mesir, yang kemudian dikenal dengan Arabiyah. Bandingkan dengan William E. Phipps: 1998: 40).

evolusi, dan proses pertumbuhan ini dapat dilihat dalam Alkitab, terutama dalam perjanjian lama yang ditulis sekitar tahun 3000-2000 SM di Asia Barat Kuno. Dalam kitab ini diceritakan bahwa pembebasan adalah merupakan keterangan dasar serta tempat tertentu untuk mereka membesarkan dirinya. Keterangan selanjutnya dapat dilihat dalam Taurat Kitab Keluaran 20 1-7.

*"Ilahu Allah mengucapkan segala firman ini: 2Akulah Tuhan Mu, Allah Mu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. 4Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langir di atas, atau yang ada di bumi di bawah, sebab, aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cembur yang membalaskan kesalahn Bapak kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci aku, 6-12...13 Janganlah membunuh, 14Janganlah berzina, 15Janganlah mencuri, 16Jangan mengucapkan saksi tentang sesama, 17Jangan menginginkan rumah sesamamu, Jangan menginginkan istrinya, atau hamba laki-laki, atau hamba perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun dipunyai sesamamu".*

Keterangan diatas merupakan kisah exsodus Bani Israil bersama nabi Musa dari dusun Phoroa di Mesir ke suatu padang di kaki gunung Sinai. Musa tinggal disana bersama bani Israil selama 40 tahun sampai dia mendapat wahyu yang berisikan sepuluh perintah (*ten commandemen*) (Yoesoef Soeaib: 1983: 269). Perintah ini memperjelas tugas-tugas syariah yang dibawa oleh nabi Musa, sekalipun sudah menerima perintah ini, tetapi kepada mereka harus

masih tetap mengembara di kaki gunung Sinai sebelum masuk ke tanah Kan'an, pada pengembaraan yang lama inilah kemudian mereka menyeleweng kembali, walaupun mereka sudah kembali sebelum masa pengembaraannya mereka pun masih harus mensucikan negeri itu dari segala pengaruh kafir (D. C. Mulder: 1970: 70).

Berawal dari penyelewengan dalam masa pengembaraan di kaki gunung Sinai, maka setelah nabi Musa wafat, penyimpangan bangsa Israil semakin parah, dan ini merupakan petaka baru bagi bangsa Israil, karena dalam penyelewengan inilah kemudian mereka dijajah oleh bangsa lain yang berdiam disekitar mereka sebagai azab Allah. Bahkan untuk beberapa abad lamanya bangsa Israil harus keluar karena diusir oleh bangsa penjajah, seperti pembuangan mereka ke Babilonia pada abad 8 dan 7 SM. Malangnya setelah mereka di Babilonia, dan dapat pengujian dari raja Cyprus yang mengalahkan Israil pada waktu untuk kembali ke Israil setelah mereka kembali ke Israil, mereka kembali melakukan kesalahan dan membuat berbuat dosa karena menyembah berhala dan takhayul.

Yang menarik dari bangsa Israil adalah, ketika Musa diasingkan dari kaumnya sehingga keadaa menjadi keruh, Samiri mengundang kesempatan untuk kepentingannya, maka Musa berkata pergi dan tidak akan kembali dan untuk kepentingan dirinya sendiri, dia telah melanggar janjinya kepada kita, lebih baik kau mencari Tuhanmu sendiri. Kebodohan dan kesesatan Bani Israil itulah, kemudian Samiri lebih menyesatkan dan memperbodoh dengan menyalakan api, dan membuat sebuah patung

evolusi, dan proses pertumbuhan ini dapat dilihat dalam Alkitab, terutama dalam perjanjian lama yang ditulis sekitar tahun 3000-2000 SM di Asia Barat Kuno. Dalam kitab ini diceritakan bahwa pembebasan adalah merupakan keterangan dasar serta tempat tertentu untuk mereka membesarkan dirinya. Keterangan selanjutnya dapat dilihat dalam Taurat Kitab Keluaran 20 1-7.

*"Ilahu Allah mengucapkan segala firman ini: 2Akulah Tuhan Mu, Allah Mu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. 4Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langir di atas, atau yang ada di bumi di bawah, sebab, aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cembur yang membalaskan kesalahn Bapak kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci aku, 6-12...13 Janganlah membunuh, 14Janganlah berzina, 15Janganlah mencuri, 16Jangan mengucapkan saksi tentang sesamu, 17Jangan menginginkan rumah sesamamu, Jangan menginginkan istrinya, atau hamba laki-laki, atau hamba perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun dipunyai sesamamu".*

Keterangan diatas merupakan kisah eksodus Bani Israil bersama nabi Musa dari dusun Phoroa di Mesir ke suatu padang di kaki gunung Sinai. Musa tinggal disana bersama bani Israil selama 40 tahun sampai dia mendapat wahyu yang berisikan sepuluh perintah (*ten commandemen*) (Yoesoef Soeab: 1983: 269). Perintah ini memperjelas tugas-tugas syariah yang dibawa oleh nabi Musa, sekalipun sudah menerima perintah ini, tetapi kepada mereka harus

masih tetap mengembara di kaki gunung Sinai sebelum masuk ke tanah Kan'an, pada pengembaraan yang lama inilah kemudian mereka menyeleweng kembali, walaupun mereka sudah kembali sebelum masa pengembaraannya mereka pun masih harus mensucikan negeri itu dari segala pengaruh kafir (D. C. Mulder: 1970: 70).

Berawal dari penyelewengan dalam masa pengembaraan di kaki gunung Sinai, maka setelah nabi Musa wafat, penyimpangan bangsa Israil semakin parah, dan ini merupakan petaka baru bagi bangsa Israil, karena dalam penyelewengan inilah kemudian mereka dijajah oleh bangsa lain yang berdiam disekitar mereka sebagai azab Allah. Bahkan untuk beberapa abad lamanya bangsa Israil harus keluar karena diusir oleh bangsa penjajah, seperti pembuangan mereka ke Babilonia pada abad 8 dan 7 SM. Malangnya setelah mereka di Babilonia, dan dapat pengujian dari raja Cyprus yang mengalahkan Israil pada waktu untuk kembali ke Israil setelah mereka kembali ke Israil, mereka kembali melakukan kesalahan dan membuat berbuat dosa karena menyembah berhala dan takhayul.

Yang menarik dari bangsa Israil adalah, ketika Musa diasingkan dari kaumnya sehingga keadaa menjadi keruh, Samiri mengundang kesempatan untuk kepentingannya, maka Musa berkata pergi dan tidak akan kembali dan untuk kepentingan dirinya sendiri, dia telah melanggar janjinya kepada kita, lebih baik kau mencari Tuhanmu sendiri. Kebodohan dan kesesatan Bani Israil itulah, kemudian Samiri lebih menyesatkan dan memperbodoh dengan menyalakan api, dan membuat sebuah patung

dalam bentuk anak sapi jantan yang dapat bersuara karena sihirnya (Bey Arifin: 1989: 170).

Musa bermunajat kepada Tuhannya agar segera diwahyukan kepadanya, tentang keadaan yang telah terjadi di kalangan kaum yang ditinggalkan sementara itu. Diberitakan pula bahwa kaum yang ditinggal selama 40 hari itu, sudah dapat dipengaruhi dan disesatkan oleh Sairi. Permintaan nabi Musa dihadapan Tuhannya dia segera kembali, menemukan kaumnya yang sesat menaritari di sekitar patung yang telah disembah itu, dengan kegembiraan suatu tanda mereka mempunyai Tuhan yang baru (Bey Arifin: 1989: 171). Melihat kondisi yang demikian itu, muncul beberapa orang pemuka agama di antaranya Ezra dan Nahemniah.

Pada masa Ezra dengan tekun mengajak bangsa Israil agar senantiasa mempertahankan Taurat Musa. Berkat peringatan tersebut, maka kaum Yahudi kembali kepada ajaran agama yang sebenarnya dan bersamaan dengan itu muncul pula orang-orang saleh yang berusaha dan mempelajari Taurat bukan semata untuk diri sendiri, tapi juga mengajarkan kepada orang awam. Di berbagai tempat Yudia dan Galilea terdapat banyak ahli Taurat yang dianggap sebagai utusan Allah, salah seorang dari ahli Taurat itu adalah Saulus yang tinggal di kota Yerussalim sehingga bisa belajar selama 25 tahun.

Keturunan para ahli Taurat itu diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga bisa berkembang kurang lebih 400 tahun. Pada awal perkembangannya, pengikut agama yang berpedoman pada Taurat disebut dengan aturan Ezra,

namun kemudian, aturan tersebut dapat berubah pada masa hidup Yesus Kristus, karena pada masa Yesus hidup, para ahli Taurat sudah tidak lagi mengikuti ajaran Ezra yang sebenarnya, mereka melihat Taurat bukan sebagai jaminan karunia Allah yang menyelamatkan Akulah Tuhan Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Kel : 20: 2). Malah mereka melihat Taurat sebagai jalan yang sukar dan pedih untuk membenarkan diri dengannya (J. H. Bavink: 1979: 16).

Dengan pandangan seperti inilah, kemudian mereka menyesal dan merasa tidak puas dengan Taurat, maka atas dasar ketidak puasan terhadap Taurat, kemudaiian mereka mendasari hidupnya dengan tradisi yang diterima secara lisan dari nenek moyang yang terdahulu, yang secara garis besar, yakni Hallaka dan Baggadah.<sup>20</sup> Hallaka adalah ajaran tentang peraturan yang berhubungan dengan upacara keagamaan, hukum-hukum sipil, misalnya: tentang tiga puluh sembilan macam kepercayaan yang melarang memetik buahgandum, tidak boleh bekerja, tidak boleh berjalan lebih dari ribu hasta jauhnya, da lain-lain. Sedangkan Baggada adalah cerita legendaris tentang tokoh-tokoh terkenal bangsa Israil, juga ajaran-ajaran mengenai etika, serta teori tentang Islam.

<sup>20</sup> Sebagian besar Prjanjian Lama didasarkan pada tradisi lisan (Pentateukh/ Taurat Musa) sampai kita samuel terutama yang berkaitan dengan para Bapak bangsa, Musa, Yesus, Hakim, Samuel, Daud dan sebagian para khatib raja-raja di sekitar Elia dan Elisa. Tradisi tulisan yang dikenal sekarang ini yaitu beberapa abad sesudah Musa (sekitar abad ke-6 atau ke-7 SM) tulisan kenabian mulai dari amos dan Husea pada abad ke-8 dan ditutupi oleh Yoel dan Zakharia pada abad ke-4 SM. Kitab sejarah meliputi kurun waktu mulai dengan Yosua (didasarkan pada tradisi yang berasal dari abad ke-13 SM) sampai Makabe yang ditulis awal abad pertama SM. Bandingkan dengan Gerald S. Sloyan (2002: 29).

Kedua tradisi ini, yakni ; Hallaka dan Baggada, disebut dengan Talmut yang masih ada dikalangan kristen yang belum dituliskan, sehingga sistim penyampaian secara lisan. Karena talmut ini tidak ditulis serta dibukukan, maka bangsa Yahudi dalam mengamalkannya hanya dari penjelasan-penjelasan lisan tersebut, tetapi amatlah disayangkan, pengakuan mereka tentang pengamalan mereka yaitu didasarkan pada Taurat itu, pada kenyataan sesungguhnya mereka sama sekali tidak menjalankan pengakuan itu, keadaan seperti itu berlangsung hingga masa kehidupan yesus.

### B. Kelahiran Yesus Kristus

Di dalam pengakuan iman Rasuli ditegaskan bahwa, yang dikandung Rohol Kudus dan lahir dari rahim Maria. Pernyataan ini merupakan keyakinan, bahwa proses kelahiran Tuhan yesus tidak mungkin diselidiki dengan proses akliah. Menurut (1 Tim, 3; 16), hal ini adalah suatu rahasia yang agung, yang hanya mungkin disembah dan disujud, hanya imanlah yang dapat melihat kemuliaanya, seperti yang dikatakan oleh Rasil Yohanes (Yoh. 1: 14)

Kelahiran yesus juga tidak dapat diartikan demikian, bahwa Allah dengan perantara Roh Kudus membuah Maria, sekalipun keterangan ini nampaknya sesuai dengan apa yang disebut dalam Injil Lukas (1: 31-35), pada ayat tersebut malaikat Garial berkata kepada Maria "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang maha tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu disebut kudus, anak Allah" (Harun Hadiwiyoto: 1988: 97).

Banyak informasi dari berbagai literatur bahwa hampir dua ribu tahun yang lalu di negeri Palestina di kota kecil bernama Bethlehem telah lahir seorang anak laki-laki bernama Yesu. Yesus menurut Injil Perjanjian baru adalah anak Maria (mariam) dari suku Bani Yahuda dan berasal dari kekturunan nabi Daud (davik),<sup>21</sup> sedangkan ayanNya ialah Yusuf Annazar, dinyatakan bahwa Maria hamil semasa masih bertunangan dengan Yusuf Annazar dan sebelum bersetubuh, dikatakan hamil dari Ruhul Kudus (Muh. Rifai: 1983: 47).

Silsilah Yesus : ummat Kristen menyusun dua daftar silsilah Yesus yang berbeda : Yaitu Matius 1: 1-16 dan Lukas 3: 23-38, pada kedua daftar ini terdapat 66 nama. Hanya satu nama yang sama dari keduanya, yaitu Yusuf si tukang kayu, pada dia seharusnya tidak perlu disebut karena Yesus bukan berasal dari benihnya. Dibandingkan dengan Ahmad Deedat, hal: 295.

Kaum Kristen merayakan hari kelahiran yesus (Hari natal) pada tanggal 25 Desember. Sebenarnya hari dan tanggal kelahiran Yesus tidak dapat dipastikan. Sedangkan tanggal 25 Desember bukan tanggal kelahiran Yesus tapi hari kelahiran dewa Matahari, demikian pula, tahun kelahiran Yesus tidak tepat pada tahun pertama masehi (H.M. Arsyad Thalib Lubis: 1977: 91). Asumsi ini banyak menimbulkan

<sup>21</sup> Silsilah Yesus Kristus anak Abraham, Yesus anak David (Matius 1: 1-27, Lukas 3: 23-280.). Injil synoptis memberikan informasi tentang keberadaan Yusuf dan Maria yang melahirkan Yesus. Umat kristen menyusun 2 daftar silsilah yang berbeda, Yaitu Matius 1: 1-16 dan Lukas 3: 23-38, pada kedua daftar ini terdapat 66 nama. Hanya satu nama yang sama dari keduanya, yaitu Yusuf si tukang kayu, pada dia seharusnya tidak perlu disebut karena yesus bukan berasal dari benihnya. Dibandingkan dengan Ahmad Deedat (2003:295).

kontroversial karena penafsiran yang berbeda dikalangan sarjana ahli agama dalam memandang kelahiran Yesus. M.E. Duyverman misalnya, dalam salah satu tulisannya, dia mengatakan "sangat mungkin kelahirannya jatuh pada enam tahun atau tujuh tahun sebelum masehi, (H.M. Arsyad Thalib Lubis: 1977) sedangkan D.S. B.J. Boland mengatakan tahun kelahiran Yesu tidak dapat dipastikan, mungkin sekali antara tahun delapan dan enam sebelum masehi dan menurut Elizabeth Clore Prophet (2003:7), tahun kelahiran yesus tidak antar 8 sampai 4 SM, dan juga tempat kelahirannya masih diperdebatkan di Bethlehem atau di Nazaret.

Adapun tradisi perayaan hari Natal, menurut I.H. Engklaar berasal dari Roma berkembang sekitar abad IV, perayaan ini merupakan pengganti perta kafir yang dirayakan pada pertengahan musim dingin, sedangkan dipilihnya tanggal 25, karena pada tanggal ini merupakan awal pergantian musim dingin ke musim panas), dan biasanya pada tanggal 25 itu matahari mulai menampakkan dirinya, kian hari kian memanas dan semakin lama bersinar (H.M.Arsyad Thalib Lubis: 1977).

Dean Furrar lebih menukik lagi dalam persoalan ini dalam satu tulisannya tentang riwayat perjalanan yesus, beliau menerangkan bahwa, hari lahir yesus pada tanggal 25 Desember, Bibel tidak memberikan informasi tentang hal itu, selanjutnya ia berkata, penjajahan terhadap orang-orang dinegeri itu (Bethlehem) juga tidak terjadi, sebab dipadang itu tidak ada orang, karena yang ada dipadang rumput tersebut hanya beberapa penggembala sedang

menunggu kambing pada malam (Luk 2: 4-8).

Penetapan gereja pada tanggal 25 sebagai hari kelahiran Yesus, adalah merupakan suatu hal yang ajaib. Karena pada Injil Lukas maupun Matius menceritakan bahwa kelahiran yesus Kristus ke dunia ini hanya dilahirkan oleh seorang wanita perawan tanpa ayah, sedangkan berita kelahirannya diberitakan oleh malaikat sebagai mukjizat dari Tuhan (Mat 1: 18-21).

*" 18 Pada waktu Maria ibunya bertunagan dengan Yusuf ternyata ia menngandung dari Ruhul Kudus sebelum mereka hidup sebagai suami istri. 19 Karena Yusuf suaminya seorang yang tulus hati dan tidak mencemarkan istrinya dimuka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. 20 Tetapi ia petimbangan".*

Para gembala menemukan apa yang mereka cari-cari ada kemungkinan bantuan masyarakat di sekitar itu, Maria dan Yusuf sangat gembira dan terhibur dengan kunjungan para gembala itu dengan cerita mengenai pemberitaan sogawi, hal ini dilukiskan dalam Injil, Lukas 2; 17-18 sebagai berikut :

*"17 Dan ketika mereka melihatnya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang anak itu, 18 dan semua orang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala itu kepada mereka".*

Dalam Injil Matius (2: 1-2) juga dilukiskan tentang kedatangan orang-orang Majuis dari Timur, hal ini dapat digambarkan bahwa, sesudah Yesus dilahirkan di Bethlehem di tanah Yudia pada zaman Raja Herodes, datang orang-

orang Majusi dari Timur ke Yerussalim dan bertanya-tanya dimanakah dia, raja orang yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintangnya di Timur dan kami datang untuk mengabdikan padanya.

Reaksi yang pertama ini ia mengherankan dan siapakah sebenarnya Herodes itu, peristiwa ini dapat dilihat keterangan Injil Matius 2: 3-11, yang mengherankan bahwa:

*“3... Ketika raja herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerussalim. 4 Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu diminta keterangan dari mereka, dimana Mesias akan dilahirkan. 5-10,....11 Maka masuklah mereka kedalam rumah itu dan melihat itu bersama Maria, lalu sujud menyembah merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan kepadanya, yaitu emas, kemenyan dan Mur”.*

Dengan demikian para Mujus itu mencapai tujuan perjalannya, dengan sangat mudah. Karena mereka secara langsung dibimbing oleh sebuah bintang, untuk menghadapi orang yang tinggi martabatnya, orang yang tidak boleh datang dengan tangan hampa. Penghormatan itu harus dinyatakan dengan atau dalam pemberian harta benda, mereka harus mempersembahkan orang-orang layak bagi seorang raja. Dan merekapun memberikan persembahan kepadanya benda emas, kemenyan dan Mur. Dengan demikian tradisi kristen melihat langsung hal tersebut tentu di dalam persembahyangan itu. Emas adalah simbol kerajaan Kristen, kemenyan adalah ke-Allahan, dan Mur sebagai simbol kemanusiaan, yang dapat mati (H.M.Arsyad Thalib Lubis: 1977).

Para mujus, mereka sangat puas karena sembahyangnya dapat diterima, tidak diketahui berapa lama mereka tinggal disana. Dalam Injil Matius 2 : 12, hanya menyebutkan bahwa:

*“12..., supaya jangan kembali kepada Herodes maka pulanglah mereka kenegerinya melalui jalan lain”.*

Ketika Yesus usianya ke delapan hari, Yusuf dan Maria membawa anak ke gereja untuk dikhitkan. Kemudian ia memberi nama Yesus. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disebutkan dalam injil Lukas 2: 21 yang berbunyi :

*“21 Dan ketika genap delapan hari dan ia harus disunatkan, ia diberi sebelumnya ia dikandung ibunya”.*

Yesus dilahirkan dari darah dan daging anak Maria dan tidak mempunyai ayah di duniawi, dia anak manusia dari padanyalah dapat dilihat apakah yang dinamakan manusia, itulah yang diakui oleh orang kristen. Apabila mereka berkata ; yang dikandung dari ruh kudus, lahir dari anak darah Maria, ia dilahirkan sebagai anak miskin dalam kandang hewan, dari suatu keturunan yang tekah merosok derajatnya dengan demikian ia menanggung kemerosotan derajat manusia, supaya mereka menjadi anak raja dan ahli waris kerajaan Allah yang kekal, ia dilahirkan dari suatu bangsa yang telah kehilangan hak-haknya. Yaitu bangsa yang terjajah dan terinjak-injak, dan dengan demikian ia menanggung hidup manusia yang telah kehilangan hak itu supaya mereka mempunyai hak lagi di hadirat Tuhan.

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila para malaikat bernyanyi sewaktu Yesus dilahirkan dan para



gembala-gembala berlutut dihadapannya serta melayani dia. Sebab didalam sejarah, kelahiran Yesus itu menjadi pusat kejadian-kejadian yang membawa kebahagiaan. Dalam kelahiran Tuhan datang kepada kita, untuk menolong kita, Imanuel Allah menyertai kita (J. Verkuyl: 1985: 127-128).

Kelahiran Yesus oleh anak darah adalah merupakan petunjuk mengapa dia sama sekali berbeda dengan orang lainnya. Yesus adalah manusia melalui ibunya manusia, tetapi ia Allah diakui dari kehendaknya daging tetapi oleh roh kudus.

Yesus sejak kecil diasuh oleh para rahib Yahudi di Yerussalim yang mengajarkan hukum-hukum Taurat serta berusaha mendidiknya menjadi pengikut agama Yahudi, ketika Yesus berumur 30 tahun.<sup>22</sup> Beliau dinobatkan (dibaptis) menjadi rasul oleh yahya. Maka sejak itu beliau menjalankan misi sucinya. Mengkhotbahkan ajaran-ajarannya kepada bangsa Israil, terutama kepada 12 orang Apostel (rasul)nya, setelah tujuh tahun menjalankan kerasulannya pada tahun 33 M, beliau ditangkap oleh gubernur Romawi di Palestina yaitu Pantius akibat fitnahan dari rahib-rahib yahudi, ia dituduh menjadi raja Yahudi dengan melawan kekaisaran Romawi yang diwakili oleh Pontius Pelatus di Palestina itu setelah dipenjarakan beberapa waktu kemudian dijatuhi hukuman mati diatas tiang salib. Yesus pada usia 37 tahun salah seorang murid yesus sendiri menjadi biang keladi

<sup>22</sup> Pada usia 30 tahun dibaptis oleh Johannes dan kemudian mulai misi bersama 12 orang muridnya selama 3 tahun. Bandingkan Elizabeth Clare Prophet:2003: 8).

dalam peristiwa penangkapan atas dirinya, yaitu seorang yang bernama Eskariot (Yahuasa). Oleh karena itu Yudas dipandang setelah mutad dan keluar dari pengikut Yesus (H. M. Arifin: 1987: 135).

Kira-kira seperempat tahun kemudian, penginjil markus dan Lukas meletakkan tradisi-tradisi tentang kelahiran Yesus dalam pendahuluan Injil masing-masing.<sup>23 40</sup> Dalam mukaddimah terdapat tema-tema teologis Yesus dalam pendahuluan Injil masing-masing. Dalam mukaddimah tersebut terdapat tema-tema teologis yang nantinya akan dikembangkan lebih luas, tentang seluk beluk historis dari kelahiran Yesus, tentang proses kelahiran Yesus, para sarja belum sepaham melihat persoalan itu, tentu saja perhatian saksi mata perta tidak diarahkan pada kelahiran Yesus semata, mereka semuanya justru lebih tertarik pada kematian dan kebangkitan Yesus, kedua penginjil tersebut mengemukakan, bahwa yesus adalah Tuhan sejak dalam pembuahannya dalam rahim inu Maria, namun ia juga sekaligus selaku manusia yang benar-benar manusia, mengalami semua bahaya yang mengancam kehidupan bayi-bayi pada waktu itu (Robert R. Beohlke: 1988: 21).

### C. Gelar Yesus Kristus

Gelar atau nama yang akan diberikan kepada seseorang mempunyai arti tersendiri. Di dalam nama itu terdapat sesuatu yang penuh arti dan makna. Nama adalah

<sup>23</sup> Dalam Injil Synopsis, artnya kesamaan bentuk susunannya dan isinya (Matius, Markus dan Lukas) meletakkan para pendahulunya tentang silsilah keturunan dan kelahiran Yesus Kristus, lihat Nehemiah Mimery, *Injil synopsis*, op. cit, h 3-5

cara untuk berkomunikasi dengannya, dengan nama itu orang dapatmemanggilnya, memberitahukannya atau meminta sesuatu padanya. Di dalam tersebut terletak kekuasaan orangnya. Jadi jelas bahwa, Tuhan menentukan suatu nama atau gelar bagi Yesus, adalah merupakan nama yang menegaskan tentang perutusan dan oekerjaan, nama adalah karya penyelamatan. Tiap-tiap nama atau gelar menunjukkan suatu sudut dari hakikat pekerjaan.

Dalam kaitan dengan gelar Yesus tersebut diatas, adalah salah satu indikasi dari sembilan nama indah Yesus Kristus. Dalam hal ini maka Cullman, terutama memberikan perhatian kepada nama indah yang mengandung teologis yang mendalam. Ia tidak memberikan perhatian khusus kepada Yesus yang dipanggil sebagai "Rabbi" (Tuanku), yang merupakan panggilan umum bangsa Yahudi. Tetapi untuk pendeta atau ulama, yang betul-betul dapat mengetahui agamanya (Karel A. Steembrink: 1987: 133).

Oleh karena itu Tuhan mempunyai kedudukan yang berbeda dengan segala pemimpin agama, jika semua pemimpin agama dapat disebut guru selamat, maka Tuhan Yesus adalah juru selamat (Harun Hadiwijoyo: 1988: 79). Yesus Kristus mempunyai banyak nama dan gelas yang tercantum dalam alkitab, akan tetapi dalam tesis ini hanya menjelaskan sebagian dari gelas Yesus Kristus antara lain :

### 1. *Yesus*

Kata Yesus<sup>24</sup> dalam bahasa Ibrani adalah "Yehoshua"

<sup>24</sup> Nama Yesus dalam Injil disebutkan hampir 600 kali, Yesus Kristus 4 kali; mrk 1;1, ma 1;1, yoh 1;17 dan nama Tuhan Yesus hanya disebut 2 kali; luk 24;3 dan mrk 16;19 itupu dalam keadaan meragukan. Dan juga Yesus kristus sering dibicarakan oleh orang kristen ketimbang "Tuhan" itu sendiri. Tampaknya

yang berarti Tuhan penolong, yaitu penolong umatnya yang pertama kali mendengar nama adalah Maria ibunya. Malaikat berkata kepadanya sebagaimana yang disebutkan dalam Injil Lukas 1 : 31 yang berbunyi :

*" Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai dia Yesus".<sup>25</sup>*

Nama ini kemudian diwahyukan juga kepada Yusuf, ayahnya, malaikat itu berkata kepada Yusuf, sebagaimana disebutkan dalam Injil Matius sebagai berikut

*"20..... Jangan engkau takut mengambil Maria sebagai istri.....21 Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamai dia Yesus, karena dialah yang akan menyelamatkan umatnya dari dosa mereka".*

Yesus sendiri mengajak manusia untuk berdoa dalam namanya. Para Rasul mengusir setan dan membuat mukjizat atas nama Yesus (H.M. Arifin: 1987: 80). Paulus menghendaki agar semua kosmos bersatu dalam penghormatan atas nama Yesus, hal ini dapat dilihat dalam Pilipi 2 10 :11 yang menyatakan bahwa :

*"10 Supaya atas nama Yesus berkata untuk segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan segala lidah*

merupakan figur historis murni para masa lalu. Hal ini sangat susah diterima sebagai sebuah kepercayaan dan Yesus kristus tidak pernah mengklaim dirinya suci. Lihat Karen Amstrong (2001: 18).

<sup>25</sup> Yesus versi Yunani berasal dari bahasa Ibrani Yehesua, Yosua atau Yesaya yang berarti "Tuhan yang menyelamatkan" karena ia menyelamatkan umat manusia dari dosa (Matius 1: 2). Dengan menamakan "Yesus" orang kristen mengakui sebagai "juru selamat" dunia ( Luk 2;11, Yohanes 4; 42; Kis5; 31;13;23; Tim 1:10 ; 2"3 Yohanes 4 : 14) keterangan selengkapnya lihat P. Hendrik Nyiolah (2003: 16)

*mengaku; Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapak”.*

Nama Yesus ini menunjukkan kepada karya Kristus yang menolong umatnya, meloloskan umat dari pengorbanan dosa dan maut, itulah sebanya malaikat memerintahkan kepada Yusuf bahwa ia harus diberi nama Yesus, karena dialah yang menyelamatkan umatnya dari dosa mereka (Harun Hadiwiyoto: 1979: 320).

Yesus versi Yunani dari nama Ibrani Yahesua, Yosua atau Yesaya berarti “Tuhan menyelamatkan” karena ia menyelamatkan manusia dari dosa (bdk. Mat 1: 21) dengan menamakan “Yesus”, orang Kristen” mengakuinya sebagai :juru selamat” dunia (bdk. Luk 2: 11 ; Yoh 4: 42; Kis 5: 31 : 2 Tim 1:10 ; Tim 2:3 ; Yoh 4:14).

Nama Yesus merupakan gelar terhormat bagi penghuni agama Kristen sehingga tidak semudah diberikan nama kepada seseorang dengan nama Yesus. Karena begitu dihormati dan suci, sehingga Takut (kuwalat) memberikan nama itu sebagai pelindung baptis anak-anak. Dalam zaman perjanjian baru, nama itu adalah nama yang paling umum seperti Semon dan Petrus. Nama Yesus adalah Yunanisasi (bentuk Yunani) nama Ibrani yang ditemukan dalam perjanjian lama (Darmawijaya: 1987: 14). Nama itu mewakili tiga nama terkenal : Yosua (Kal 17: 10), Yekoshua (2a 3:1) Yesua (Neh 7:7).

Dalam bahasa Ibrani Yosua atau Yehosua, yang diadopsi dalam bahasa Yunani menjadi Yesus, berarti : Yahesua adalah pertolonganku atau penyelamat”. Dalam Injil (Mat 1: 21) dinyatakan Yesus sebagai penyelamat

umatnya dari dosa. Nama Yesus menunjukkan bahwa ia adalah penyelamat, ia adalah utusan Allah, penyelamat Ilahi, yang membebaskan manusia dari dosa dan mengantar umat dalam hubungan kasih dengan Allah, serta membawa persahabatan Ilahi, kemenangan kasih atas dosa.<sup>26 49</sup>

Maksud kedatangan Yesus sudah nyata dalam namanya. Yesus artinya juru selamat, anak yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk: 19). Ia datang untuk mensucikan dan menyelamatkan manusia yang najis dan bercelaka, dengan jalan mengaruniakan kepadanya suatu hidup baru dan Ilahi (H. Bossoma: 1968: 140).

Dengan demikian Yesus menerima penghormatan dan penyembahan yang hanya boleh diterima oleh Allah saja. Oleh karena suatu konfrontasi dengan iblis, Yesus berkata, “ada tertulis, engkau harus menyembah Tuhan. Allahmu dan hanya kepada Dia berbakti”. (Mat 4:10).

## 2. Kristus

Kristus berasal dari bahasa Yunani, yaitu Kristos. Terjemahan dari kata Ibrani Messias, berarti yang telah diurapi. Dalam pengertian lain bahwa Kristus adalah kata Yunani yang berarti diurapi. Dalam bahasa Ibrani disebut Massiah atau Messias, Al-masih, ini adalah nama yang menunjukkan fungsi dan martabat.

<sup>26</sup> Yesus dikembangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja “*iasthai*” berarti penyembuhan, sedangkan menurut orang Yahudi penyelamat. Penyembuh bermakna ia adalah tabib jiwa dan raga dari berbagai penyakit, seperti buta, kelumpuhan bahkan penyembuh roh dan lain sebagainya. (Darmawijaya: 1987:15)

Kata Messias berasal dari kata kerja Masyah berarti mengurapi, maka Mesiah berarti sang Mengurapi. Diantara orang Yahudi, pengurapan dihubungkan dengan tiga tokoh utama (Darmawijaya: 1987:80) . *Pertama*, berhubungan dengan Nabi; *kedua* berhubungan dengan Imam (Kel 28: 41 dan Kel 29:7) ; dan *ketiga* pengurapan berhubungan dengan raja (Hak 9:8).

Istilah Mesiah jarang ditemukan dalam perjanjian baru. Dua kali terdapat dalam Injil Yohannes dan keduanya diterjemahkan dengan kata Kristus (Yoh 1: 41, 4: 25). Penamaan kristus tidak begitu populer terdapat dalam Injil sinoptik. Istilah itu digunakan 13 kali oleh matius, 6 kali oleh Markus dan 2 kali oleh Lukas. Jadi istilah itu digunakan setiap gelar.<sup>27</sup>

Oleh karena menyebut Yesus Kristus adalah memberi gelar sebagai Messiah. Tidak diragukan bahwa dalam perjanjian baru Yesus dikatakan sebagai Messiah, serta pengakuan Yesus kristus merupakan inti pewartaan Paulus, terutama perwataannya bagi orang Yahudi (Darmawijaya: 1987: 81). Orang yang diurapi itu dipanggil untuk melaksanakan suatu tugas yang istimewa untuk menjalankan tugas itu memerlukan karunia Tuhan. Suatu karunia yang akan mengisi seluruh pribadinya.

Perjanjian baru dengan jelas memperkenalkan Kristus sebagai Allah. Nama-nama yang dipakai untuk Kristus dalam perjanjian baru adalah begitu tupa sehingga nama-nama itu hanya bisa dengan tepat dipakai untuk Allah (Josh M.C. Dowell: 1987: 3). Demikian juga di dalam

<sup>27</sup> Lihat Injil Matius 1:1. 16, 18; markus 1:1 dan Lukas 23:2

perjanjian lama ada tiga jabatan Yesus yaitu jabatan nabi, Imam dan raja. Orang-orang akan memegang jabatan itu tidak diperkenankan mengangkat dirinya sendiri. Ia harus mendapat panggilan dari Tuhan Allah sendiri, dan panggilan itu dinyatakan dalam pengurapan atau pentasbihan. Jadi orang yang memangku jabatan itu harus diurapi, yaitu kepadanya dituangkan minyak urapan diatas kepala orang yang dipanggil memangku jabatan tersebut, didalam Yesaya 61: 1 dijelaskan bahwa Yesus Kristus diurapi oleh roh kudus yaitu :

*1 roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang terkurung pelepasab dari penjara.*

Dengan segala pengurapan itu, yaitu pengurapan sebelum dunia dijadikan; setelah ia dibaptis dan dibangkitkan sang juru selamat diangkat menjadi Imam, nabi dan raja.

### 3. Anak Allah

Ungkapan anak Allah tidak boleh diartikan secara biologis, karena Yesus bukanlah menjadi anak. Allah pada saat kelahirannya di Bethlehem, melainkan ia sendiri kekal karena ia adalah anak Allah.<sup>28 55</sup> Yesus disebut anak Allah,

<sup>28</sup> Sebutan Yesus anak Allah merupakan sesuatu yang lazim diucapkan, tetapi mempunyai makna yang paling kabur diantara sejumlah gelar Yesus. Namun gelar ini merupakan dasar dan sentral tidak bisa diragukan sejak awal kehidupan gereja, Injil Maskur (1:) meletakkan Yesus "anak Allah" meskipun naskah ini diragukan sebahagian naskah Markus. Tetapi paling sedikit



*aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana yang diajarkan bapak kepadaku, 29 Dan dia, yang telah mengutus aku, ia menyertai aku. Ia tidak membiarkan aku sendiri, sebab aku senantiasa berbuat apa berkenaan kepadanya.*

Dengan demikian bahwa Yesus Kristus adalah anak Allah dan dapat disebut "Allah anak" tidak saja menunjukkan kepada keesaannya dengan Allah, tetapi serempak mengatakan dan dapat membedakan antara Allah bapak dengan Yesus Kristus. Untuk membedakan hal tersebut antara Allah bapak dengan Yesus Kristus, maka kita mengingat kepada Allah yang berada di atas kita. Allah sebagaimana ia ada di dalam dirinya sendiri, akan tetapi bila kita berbicara tentang Yesus Kristus maka kita mengingat kepada Allah yang ada di dekat kita dan bersama kita. Allah sebagaimana ada di dekat kita. Demikian juga Allah Bapak sangat menghormati anaknya, hal ini diucapkan sendiri oleh Yesus, sebagaimana tersebut dalam injil Yoh 8 : 18,24, bahwa :

*18 Akulah yang bersaksi tentang diriku, dan juga bapak, yang mengutus aku, bersaksi tentang aku.....54.....jikalau aku mengeluarkan diriku sendiri, maka kemuliaanku itu sedikitpun tidak ada artinya, Bapakkulah yang memuliakan aku.....?*

Dalam konteks ayat tersebut di atas, ada kecendrungan saling pengakuan antara bapak dan anak, demikian pula ada saling pengakuan antara anak Allah dengan pengikutnya. Di samping itu orang yang mengikuti Yesus juga mengakui bahwa ia adalah anak Allah, karena mereka percaya kepadanya. Para pengikut dengan terang-

terangan menreka menyatakan iman mereka kepada Yesus, hal ini dapat dilihat ucapan Simon, Petrus sebagaimana disebutkan dalam Matius 16:16 bahwa 16 .....” Engkau adalah Messias, anak Allah yang hidup” (G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978: 200)

Ungkapan-ungkapan Alkitab serta pengakuan Gereja, tentang Yesus Kristus sebagai anak Allah, ungkapan itulah suatu gelar, bukanlah suatu istilah biologis, akan tetapi gelar itu bukan hanya "kehormatan-kehormatan" melainkan suatu gelar yang menunjukkan kepada keadaan hakiki Yesus Kristus. Sebagian anak Allah ia adalah sungguh-sungguh Allah, yakni Allah anak (G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978: 201). Dalam Injil Yohanes membuktikan bahwa Yesus adalah anak Allah, agar manusia dapat percaya kepadanya dan memperoleh hidup yang kekal. Ia menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk memperoleh hidup adalah di dalam anaknya, hal ini tercatat dalam Injil Yoh 20:30 bahwa :

*31..... semua yang tercantum disini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Messias, anak Allah dan supaya kamu memperoleh hidup dalam namanya.*

Melalui gelar anak Allah itu, Markus ingin menekankan bahwa sejak semula Yesus mempunyai makna jauh lebih mendalam dan abadi dari pada yang dapat diungkapkan oleh kata manusia saja. Pada dasar Injil Matius, Lukas dan Markus, ketiga Injil disebut Injil Sinoptis, mempunyai sudut pandang dan kecenderungan yang sama terhadap Yesus. Dari ketiga Injil ini kelihatannya lebih tegas Injil Yohannes, memakai gelar anak Allah untuk memproklamirkan siapa Yesus sebenarnya (Robert Boehlke: 1988:12).

*aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana yang diajarkan bapak kepadaku, 29 Dan dia, yang telah mengutus aku, ia menyertai aku. Ia tidak membiarkan aku sendiri, sebab aku senantiasa berbuat apa berkenaan kepadanya.*

Dengan demikian bahwa Yesus Kristus adalah anak Allah dan dapat disebut "Allah anak" tidak saja menunjukkan kepada keesaannya dengan Allah, tetapi serempak mengatakan dan dapat membedakan antara Allah bapak dengan Yesus Kristus. Untuk membedakan hal tersebut antara Allah bapak dengan Yesus Kristus, maka kita mengingat kepada Allah yang berada diatas kita. Allah sebagaimana ia ada di dalam dirinya sendiri, akan tetapi bila kita berbicara tentang Yesus Kristus maka kita mengingat kepada Allah yang ada didekat kita dan bersama kita. Allah sebagaimana ada didekat kita. Demikian juga Allah Bapak sangat menghormati anaknya, hal ini diucapkan sendiri oleh Yesus, sebagaimana tersebut dalam injil Yoh 8 : 18,24, bahwa :

*18 Akulah yang bersaksi tentang diriku, dan juga bapak, yang mengutus aku, bersaksi tentang aku.....54.....jikalau aku mengeluarkan diriku sendiri, maka kemuliaanku itu sedikitpun tidak ada artinya, Bapakkulah yang memuliakan aku....?*

Dalam konteks ayat tersebut diatas, ada kecendrungan saling pengakuan antara bapak dan anak, demikian pula ada saling pengakuan antara anak Allah dengan pengikutnya. Di samping itu orang yang mengikuti Yesus juga mengakui bahwa ia adalah anak Allah, karena mereka percaya kepadanya. Para pengikut dengan terang-

terangan mereka menyatakan iman mereka kepada Yesus, hal ini dapat dilihat ucapan Simon, Petrus sebagaimana disebutkan dalam Matius 16:16 bahwa 16 .....” Engkau adalah Messias, anak Allah yang hidup” (G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978: 200)

Ungkapan-ungkapan Alkitab serta pengakuan Gereja, tentang Yesus Kristus sebagai anak Allah, ungkapan itulah suatu gelar, bukanlah suatu istilah biologis, akan tetapi gelar itu bukan hanya "kehormatan-kehormatan" melainkan suatu gelar yang menunjukkan kepada keadaan hakiki Yesus Kristus. Sebagian anak Allah ia adalah sungguh-sungguh Allah, yakni Allah anak (G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978: 201). Dalam Injil Yohanes membuktikan bahwa Yesus adalah anak Allah, agar manusia dapat percaya kepadanya dan memperoleh hidup yang kekal. Ia menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk memperoleh hidup adalah di dalam anaknya, hal ini tercatat dalam Injil Yoh 20:30 bahwa :

*31..... semua yang tercantum disini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Messias, anak Allah dan supaya kamu memperoleh hidup dalam namanya.*

Melalui gelar anak Allah itu, Markus ingin menekankan bahwa sejak semula Yesus mempunyai makna jauh lebih mendalam dan abadi dari pada yang dapat diungkapkan oleh kata manusia saja. Pada dasar Injil Matius, Lukas dan Markus, ketiga Injil disebut Injil Sinoptis, mempunyai sudut pandang dan kecenderungan yang sama terhadap Yesus. Dari ketiga Injil ini kelihatannya lebih tegas Injil Yohanes, memakai gelar anak Allah untuk memproklamirkan siapa Yesus sebenarnya (Robert Boehlke: 1988:12).

Diperkuat dengan pernyataan bahwa siapa penganut Kristen menyebut Yesus "anak Allah" karena ia mempunyai relasi yang sangat istinewa dengan Allah. (Mat 5: 16-17, Mrk 1: 10-11 dan Luk 3: 21-22), yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia biasa (Bdk Mat 11: 27; Luk 10:22). Keistimewaan Yesus ini dinyatakan dengan memberi gelar kepada "anak tunggal Allah" (Yoh 1: 14-18; 3:16; Yoh 4:9). Menurut Yohanes, begitu erat kesatuan Allah dengan Yesus, sehingga dapat dikatakan bahwa Allah dan Yesus sesungguhnya satu hakekat (Yoh 10:30, 37-38; 14: 10-11). Dengan demikian siapa mengenal Yesus, berarti ia juga mengenal Allah (bdk yo 14:79). Kesamaan hakekat Yesus dengan Allah ini dipertegas lagi dengan gelar Tuhan (P. Hendrik Nyiola: 2003: 18).

Menurut Kalre A. Steembrink, bahwa kesembilan nama indah Yesus Kristus diantaranya adalah anak Allah. Ini menggambarkan kepada wujud Yesus, dia aktif bertanya didunia ini. Istilah "firman Allah" khususnya menekankan pre-eksistensi bahwa dialah seabadi dengan Tuhan (Karel A. Steembrink: 1988: 138).

Bahwa sejak awal kehidupan gereja ide Yesus anak Allah merupakan ide dasar dan sentral tidak bisa diragukan. Injil Markus dengan pertanyaan: "inilah permulaan Injil Yesus Kristus, anak Allah" (1:1). Demikian juga meskipun gelar anak Allah disangsikan sebagai bagian otentik naskah Injil Markus, tetapi paling sedikit menunjukkan gagasan-gagasan Gereja perdana tentang masalah tersebut. Demikian juga Kis 8:37, sekalipun disangsikan naskah tersebut otensitasnya, diakui sebagai rumusan iman awal

Yesus Kristus adalah anak Allah (Darmawijaya: 1987: 45-46). Oleh karena itu, mereka yang menerima Yesus sebagai anak Allah, yaitu sebagai perintah dan konsekuensi iman, komitmen tersebut adalah mendapat imbalan sebagai perintah serta jiwa di dunia ini, akan melihat kerajaannya nanti setelah ia mati. Mereka itu hidup bersama dengan dia untuk hidup selamanya.

#### 4. Anak Manusia

Istilah anak manusia secara harfiah memang bertentangan dengan nama indah lain yaitu anak Allah. Tetapi dalam dunia Perjanjian lama dan khususnya dunia Yudisme, yang bergitu serak dengan harapan, dugaan dan ramalan tentang hari kiamat, anak manusia dipakai khususnya untuk menunjukkan hakim dan juru sekamat pada hari kiamat (Karel A. Steembrink: 1988: 136). Gelar anak manusia khususnya berbicara tentang penjelamaannya sebagai wakil manusia, dalam hal ini Injil Lukas 19:10 menyebutkan hal ini bahwa :

*"10. Sebab anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang".*

Jika pemahaman terkonsentrasi pada penulisan Injil, maka gelar anak manusia merupakan gelar favorit terhadap pribadi Yesus. Gelar ini muncul delapan puluh dua kali dalam Injil perjanjian baru dan hampir seluruhnya dalam Injil, hanya sekali saja ditemukan dalam kisah rasul 17:56. Kemudian dua kali gelar itu terungkap dari mulut Yesus (bdk. Yoh 12:34), dan bila kejelasan Injil dipertahankan, maka gelar Yesus itu sungguh merumuskan hakikat dan



pribadinya (Darmawijaya: 1987: 63).

Di dalam nama itu, Yesus menyatakan diri sebagai manusia, yakni manusia sejati. Gambaran sejati Allah hanyalah terdapat padanya. Hanya dia sendiri dan tak ada yang lain yang cocok dengan maksud Allah pada waktu menciptakan manusia sejati yang benar-benar yang mempunyai tubuh manusia, bukan bayang atau tubuh semu (J. Verkuyl: 1985: 133).

Gelar anak manusia, menekankan empat hal yang penting buat Yesus, yaitu:

- a. Yesus sungguh manusia, tubuhnya itu tidak hanya satu samaran yang digunakan oleh Allah untuk menampakkan dirinya, ia mempunyai sifat manusiawi.
- b. Yesus anak Adam, datang benih perempuan yang telah dijanjikan Tuhan kepada Adam dan Hawa, sebagai keturunan mereka yang akan mengalahkan iblis.
- c. Yesus anak Adam, datang untuk seluruh umat manusia. Dialah Messias untuk sekalian manusia, bukan hanya satu bangsa, masa atau tempat.
- d. Yesus datang kedua untuk suatu tugas yang hanya dapat dilaksanakan dengan menjadi wakil yang sejati dari umat manusia (Elton G. Hill: 64).

Yesus sebagai hamba Allah, ia harus menderita bagi manusia. Sebagai anak manusia, akhirnya ia mulia. Gelar anak manusia sekaligus menunjukkan kemuliaan dan kerendahan tentang Yesus Kristus.

## 5. Tuhan

Yesus Kristus disebut Tuhan adalah terjemahan dari kata Yunani Kyrios,<sup>30</sup> (latinnya domino) berarti orang yang berkuasa atas sesuatu atau seseorang, berdasarkan haknya. Yang sah; orang yang mempunyai kuasa atas miliknya sendiri (G.C. Van Niftrik & B.J. Boland: 1978: 212-213).

Dapat dibandingkan dengan keterangan karangan Harun Hadiwijono, bahwa kata "Tuhan" di dalam bahasa Yunani adalah "Kyrios" yang berarti dari Tuan lawan kata dari "budak". Seorang tuan adalah seorang yang memiliki budaknya karena budaknya telah dibelinya (Harun Hadiwijono: 1988: 321). Nama lain yang disebut dalam Injil Lukas 2:11 yang berbunyi :

*"11. Hari ini telah bagimu juru selamat, yaitu Kristus Tuhan, di kota Daud".*

Sebutan itu diberikan kepada juru selamat, itu setelah ia menyelesaikan karya penyelamatannya, dengan bangkit dari antara orang mati. Maka di (Pel 2 :11), disebutkan bahwa Allah telah meninggikan dia, supaya segala lidah megaku "Yesus Kristus adalah Tuhan" bagi kemuliaan Allah Bapa.

Umat Kristen mengnaku Yesus Kristus (Isa Almasih) sebagai Tuhan (Rabb) berdasarkan faham mereka tentang peringatan Allah yang menyatakan dirinya sebagai yang

<sup>30</sup> Kata "Tuhan" adalah terjemahan Indonesia, dalam bahasa Ibrani "Yahweh" dan kata Yunani "Kyrios" yang menjadi sebutan khusus untuk Allah (Kel 3 : 14-15; 6: 2). Jadi, dengan menyebut Yesus "Tuhan", orang kristen mengakui kesamaan hakekat Yesus dengan Allah. Hal ini diungkapkan oleh thomas dalam pengakuan imannya kepada Yesus "ya Tuhanku dan Allahku" (Yohanes 20:28). Hendrik Nyiolah( 2003 :18).

Tri tunggal. Jadi menyebut Yesus sebagai "Tuhan" dengan mengingat latar belakang kata itu dalam Alkitab, yakni YHVH atau nama Allah,<sup>31</sup> dimana Allah sendiri memperkenalkan diri. Hal ini berarti ditujukan kepada eksistensi Allah yang satu. Tak mungkin mempertentangkan dirinya dan sekaligus berkuasa melalui rohnya yang kudus. Inilah Fahaman tentang Allah yang Tri tunggal, yakni /allah yang sama dan satu.

Salah satu dari kesembilan nama Indah Yesus Kristus adalah Yesus sebagai Tuhan serata juru selamat. Indikasi dari nama indah Yesus Kristus khusus menekankan fungsi dan peranan Yesus terhadap umat yang masih ada sekarang, sesudah ia wafat dan pergi, keluar dari dunia ini.

Menurut kepercayaan orang Kristen, Yesus bukan hanya seorang tokoh yang pernah menjalankan tugasnya di bumi ini, tetapi juga diyakini tetap berupa hati dan semangat ummatnya. Oleh karena itu, semua gelar yang sudah dibicarakan sebelumnya, tidak cukup untuk menunjukkan fungsinya sampai sekarang, tetapi dalam lingkungan agama Kristen gelar Tuhan dan juru selamat ini akhirnya diterima sebagai istilah yang menggambarkan kepada kepercayaan-kepercayaan tersebut secara jelas (Karell A. Steembrink: 1988: 137-138).

<sup>31</sup> Kata Allah diterjemahkan dalam bahasa Erop menjadi *God, Goh, Dieu*, dan lain-lain yang berarti Tuhan. Versi perjanjian lama maupun baru diterjemahkan kedalam bahasa Yunani *Kyrios* (Tuhan), dan versi bahasa Ibrani *Elohim (Eloah)* diterjemahkan dengan *ho theos (dewa itu)*. *Al-ilah* dan *Allah* juga digunakan dalam bahasa Arab, Jadi kata Allah bukan saja hanya kepunyaan orang Islam melainkan ia kepunyaan seorang yang menggunakan bahasa Arab terutama ketiga agama Semetik (Yahudi, Kristen dan Islam). Keterangan lengkap silahkan lihat Olaf Schuman, (1996: 172-173)

Dengan demikian, Kyrios dapat dibentangkan dalam tiga garis yaitu :Yesus Kristus telah menjadi Kyrios gereja, berdasarkan kepercayaan yang telah dibuatnya bagi manusia. Oleh sebab jemaat itu telah dibebaskannya dari penghambaan kepada kuasa-kuasa maut dan iblis.

- a. Yesus Kristus kini adalah Kyrios, artinya Dialah yang berkuasa penuh atas semua orang yang kini dan disini adalah warga negara kerajaan.
- b. Yesus Kristus untuk selama-lamanya tetap berkuasa sebagai Kyrios di dalam kerajaan yang akan dinyatakan kelak (C. Van Niftrik & B. J. Boland: 1978: 217-219).

Menyebut Yesus Kristus sebagai Tuhan berarti mengakui ke-Allahan-Nya, persatuannya dengan bapaknya, kewibaan yang agung atas alam semesta dan haknya untuk memerintah ummatnya. Mereka yang percaya kepadanya sebagai Tuhan, sangat penting artinya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Paulus didalam surat kepada jemaat di Roma. Hal ini tercantum dalam Roma 10:9 yaitu :

*"9.....Jika mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan.....maka kamu akan diselamatkan".*

Pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, tentunya menitikberatkan ke ilahian Kristus. Dan lebih dipertegas bahwa ia adalah Allah. Dalam terjemahan perjanjian lama ke dalam bahasa Yunani (terjemahan "Septuginta". Pada abad ketiga sebelum masehi), nama Allah (Yahweh-Adonai) telah diterjemahkan dengan Kyrios. Jadi di kalangan Kristen kata Kyrios itu digunakan baik sebagai gelar Yesus

Kristus maupun sebagai nama Yahweh. Di dalam perjanjian baru gelar "Kyrios" harus diterjemahkan dengan Tuhan, sebab itulah penekanan bahwa Yesus Kristus adalah satu dengan Allah bapak dan sungguh Allah, juga nama sebagai "anak Allah dengan Allah bapak" (C. Van Niftrik & B. J. Boland: 1978: 223-224).

Pertentangan antara dua aliran teologi yang sangat tajam menempatkan Yesus sebagai Tuhan, yaitu aliran Airus dan Athanasius. Athanasius menempatkan Yesus Kristus sebagai Tuhan pada dataran alam suci sedangkan arius memilih Yesus Kristus berada dalam tatanan makhluk seperti manusia biasa. Aliran Aliran ini tetap mengakui ketuhanan Yesus Kristus, bahkan menyebut Yesus "Tuhan Kuat" dan "Tuhan sepenuhnya". Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan Tuhan bapa itu lebih agung dari pada dirinya.

Sisi lain Yohannes mempertegas bahwa Yesus adalah Logos, ia juga mengatakan bahwa Logos itu adalah Allah (yoh 1:2). Meskipun demikian, menurut Airus, Yesus bukanlah Tuhan dalam hakikatnya, tetapi diangkat Tuhan ke status Ilahiah.<sup>32</sup> Dengan demikian, gereja Kristen mengikrarkan keesaan Yesus Kristus dengan Allah Bapak, Allah orang Israil. Didalam hakikatnya Allah esa itu Yesus Kristus adalah "anak Allah" yang bersama-sama dengan bapak dan roh serta roh kudus hidup dan memerintah dari kekal sampai kekal (G.C. Van Niftrik & B.J. Boland: 1978: 223).

<sup>32</sup> Konsili Nicea tahun 325 yang dipimpin oleh Kaisar Konstantin. Salah satu agenda penting dalam konsili tersebut adalah menetapkan Yesus Kristus sebagai Tuhan tau konsep Trinitas sebagai keyakinan resmi yang harus diterima oleh semua gereja. Lihat Karen Amstrong (2001: 155)

## 6. Juru Selamat

Menurut kepercayaan Kristen, Yesus tidak hanya tokoh yang pernah menjalankan tugas di bumi ini, tetapi juga diyakini tetap merupakan hati dan semangat ummatnya. Oleh sebab itu semua gelar yang sudah dibahas sebelumnya, tidak cukup untuk menunjukkan fungsi sampai sekarang. Di dalam lingkungan umat Kristen, gelar juru selamat ini akhirnya diterima sebagai istilah yang menggambarkan kepercayaan tersebut dengan jelas.

Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus dinyatakan pada manusia sebagai orang yang datang dari sorga yang datang untuk menyelamatkan ummat manusia dari perbudakan kuasa dosa. Ia menggambarkan bahwa Yesus telah datang untuk menjadi juru selamat bagi seluruh manusia yang percaya. Berita ini disampaikan oleh malaikat kepada para penggembala pada saat lahirnya Yesus, sebagaimana tersebut dalam Injil Lukas 2: 11 bahwa :

*"11 Hari ini telah lahir bagimu juru selamat, yaitu kristus Tuhan, dikota Daud".*

Yesus Kristus adalah juru selamat dunia, dialah Messias yang dijanjikan, yang lahir dari seorang perempuan dan hidup seperti manusia biasa, ia hidup diantara mereka agar ia dapat menyelami dan memperhatikan kesengsaraan manusia, dengan jalan menanggung hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia (J. Verkuyl: 1985: 124).

Yesus Kristus disebut Juru selamat karena ia menyelamatkan manusia dan melepaskannya dari segala dosa. Dan mustahil manusia dapat mencari atau mendapatkan keselamatan dari padanya. Hal ini ditegaskan

dalam kisah para rasul 4:12 sebagai berikut:

*"12.. Dan keselamatan tidak ada dalam siapa selain didalam dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan".*

Kebesaran Yesus sebagai juru selamat, sungguh ia hanya menyelamatkan atau melepaskan ummatnya dari dosa mereka (Mat 1:21), bahwa ia juga menyelamatkan dunia, hingga ia juga disebut juru selamat dunia. Kristus adalah juru selamat, bukan guru selamat. Ia mendatangkan keselamatan, bukan mengajarkan ajaran keselamatan. Ia adalah keselamatan itu sendiri (Harun Hadiwijono: 1988: 320-321).

Menurut metoda tafsir modern, bahwa kita harus menanggapi Injil sebagai aksprese yang normative (untuk generasi-generasi sesudahnya). Dalam keyakinan Karel A. Steenbrink, jelas sekali bahwa istilah Tuhan dan juru selamat ini merupakan pencerminan dari inti keyakinan ummat Kristen.

### 7. Pengantara

Yesus disebut pengantara, yaitu sebutan orang yang berdiri diantara Allah dan manusia. Oleh karena itu manusia berdosa, maka hubungan Allah dan manusia menjadi rusak. Manusia dijadikan menurut gambaran dan rupa Allah, tetapi ia telah memberontak memusuhi Allah.

Dalam surat pastoral disebut bahwa Yesus adalah pengantara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Dalam istilah Yunani untuk pengantara adalah messites, yang erat

hubungan dengan Mesos, yang berarti tengah. Messites berarti penengah, yang menyatukan dua pihak atau sebagai penyalur hubungan antara dua sisi (Darmawijaya: 1987: 211).

Seorang pengantara bertugas menjamin hubungan antara dua pihak. Bukan berarti Allah membutuhkan pengantara, melainkan bahwa manusia membutuhkan seseorang pengantara bertugas bukan sekadar menjamin hubungan, melainkan menimbulkan kepercayaan dan keakraban.<sup>33</sup>

Jika Yesus disebut pengantara, hal ini berarti bahwa karyanya adalah mendamaikan Allah dan manusia. Dengan karya penyelamatannya, kristus telah mendamaikan apa yang memisahkan Allah dengan manusia, kesalahan dan perseteruan manusia (Harun Hadiwijono: 1988: 321-322). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam 2 korintus 5:19 bahwa :

*"19.....Allah mendamaikan dunia dengan dirinya oleh kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka....."*

Dengan demikian Kristus menjadi pengantara itu berbeda dengan pengantara seperti yang terdapat ditengah-tengah manusia. Hal ini jika dibandingkan dengan nabi Musa sebagai pengantara (bdk Lbr 8:5,6). Musa berkewajiban

<sup>33</sup> Dalam surat Lbr Yesus disebut sebagai pengantara perjanjian antara Allah dan manusia (Lbr 8 : 6; 9: 15; 12; 24) kata pengantara hanya satu kali dalam perjanjian lama berbahasa Yunani (Ayub 9 :33) yang ditujukan kepada Ayub sebagai pengantara dengan Allah. Istilah yang lebih dekat dipakai adalah "wasit" pengatur permainan. Sedangkan istilah "messites" lebih ditujukan kepada Musa sebagai pengantara antara Allah dengan umatnya Darmawijaya: 1987: 212).

berdiri diantara Allah dan manusia. Oleh karena itu, di hadirat Tuhan Allah harus mewakili manusia, umat Allah dan kewajiban itulah dianggap berat oleh Musa.

Selanjutnya keadaan tersebut diatas, terdapat pendirian Musa sebagai pengantara. Jika ditelusuri lebih jauh, tidaklah demikian keadaan Tuhan Yesus, juru selamat dan pengantara sejati. Apa yang tidak mungkin dilakukan oleh Musa, telah dilaksanakannya. Sebab ia bukan manusia, berkembang di dalam satu orang (Kel 2:9). Dengan demikian Yesus adalah pengantara karena Allah membutuhkan manusia untuk dikasihi, karena manusia ia membutuhkan Allah. Yesus berdiri menjadi ikatan mereka.

Dalam konteks perjanjian baru, dikenal juga bentuk-bentuk perantaraan. Bentuk tersebut dikenakan pada diri Yesus Kristus yakni adalah messites, perantaraan Allah dan manusia. Perannya mempersatukan Allah dan manusia. Untuk mengkombinasikan peran tersebut tentunya dibutuhkan kualitas antara lain:

- a. Seorang pengantara harus mampu dan siap sempurna mewakili dua pihak yang diperantarai, artinya harus mampu memahami dan menaruh simpati pada dua belah pihak serta jujur dan adil dalam mengambil keputusan sehingga tidak merugikan pihak lain.
- b. Seorang pengantara bertugas menjamin hubungan antara kedua belah pihak tanpa dipengaruhi oleh factor lain.
- c. Seorang pengantara bertugas bukan sekedar menjamin hubungan, tetapi berupaya menaruh

simpati dan menimbulkan kepercayaan serta keakraban (Darmawijaya: 1987: 213).<sup>83</sup>

Dari ketiga katagori diatas, yang dapat memenuhi syarat menjadi perantara diantara manusia tak ada yang lain kecuali Yesus, karena tugas yesus mengantarkan manusia kepada Allah, ia menunjukkan betapa Allah mengasihi manusia dan menginginkan kebahagiaan serta keselamatan. Bagi Yesus tugas perantara bukan hanya menciptakan dasar hukum tetapi mengusahakan suasana harmonis agar tercipta hubungan harmonis, agar tercipta hubungan pribadi yang mendalam diantara manusia yang berselisih paham. Dalam kondisi itu, Yesus tampil sebagai figure perantara, karena manusia lemah dan tak berdaya ia membutuhkan pertolongan Allah, maka Yesus berdiri menjadikan diantara mereka.

## Konsep Yesus Sebagai Nabi, Imam, dan Raja

### A. *Yesus Kristus Sebagai Nabi*

Didalam pengakuan iman rasuli, telah disebutkan Yesus Kristus dan ketiga jabatannya (Kristologia), sehingga dalam perjanjian lama, selalu dikatakan tentang nabi-nabi, imam-imam dan raja-raja diantara bangsa Israil. Menurut kamus umum bahasa Indonesia bahwa yang dimaksud dengan nabi adalah orang yang dipilih oleh Allah atau menjadi utusan Allah untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia (W.J.S. Poerwadarminto: 1979: 667).

Kata "Nabi" dalam perjanjian lama berasal dari bahasa Akkadian. Nabi berarti "memanggil" dan nabi berarti orang yang dipanggil. Dalam bahasa Arab kata نبي berasal dari kata نبأ berarti " pemberitahuan". Nabi (نبي) adalah orang yang menyampaikan berita (Harun Hadiwijono: 1979: 342).

Menurut Alkitab, nabi adalah orang yang dipanggil untuk menjadi mulut (lidah) Allah. Hal ini berarti orang yang dipanggil nabi itu dijadikan alat Allah untuk berfirman kepada ummatnya (kel 4:6; bnd Yer 20:7-9). Jadi yang

dimaksud dengan nabi adalah menerima firman Tuhan Allah serta memberitahukan firman tersebut (Jalaluddin Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshariy: 156).

Untuk memahami pengertian nabi tersebut diatas, maka dapat diasumsikan bahwa fungsi dan peranan para nabi semuanya sama, kehadirannya dalam rangka membina ummat dan menyampaikan risalah. Perbedaan yang menonjol antara nabi dan rasul, bahwa setiap rasul dikatakan nabi, tetapi tidak semua nabi dikatakan rasul.<sup>34</sup> Perbedaan terletak pada tugas dan peranannya dalam menyampaikan misi atau risalah, akan tetapi dalam pembahasan tesis ini lebih khusus membahas konsep nabi dalam agama Kristen, yang berkaitan dengan jabatan Yesus Kristus sebagai nabi, imam dan raja. Dengan demikian tidak ada gelar yang pasti diberikan kepada Yesus melebihi gelar nabi. Gelar ini muncul dilatarbelakangi dua segi:

1. Gelar ini muncul karena kebesaran pribadiNya, tetapi kurang menyadari keunikanNya, mereka berfikir bahwa Yesus adalah orang utusan Allah, dan tidak sadar bahwa dia adalah anak Allah (St. Darmawijaya: 1987: 145).
2. Yesus sendiri menegaskan identitas dirinya sebagai nabi (Luk: 24. Mat 13:57. Mrk 6:4, Yoh 4 :44).

<sup>34</sup> Dalam pandangan Islam, Nabi adalah seorang menerima wahyu dari Allah untuk diri dan keluarganya, sedangkan kata Rasul adalah utusan yang menerima wahyu dari Allah untuk menyampaikan kepada ummatnya. Jadi, semua nabi dan rasul yang diutus dalam misi yang sama, yaitu menyampaikan berita kebenaran melalui wahyu dari Allah SWT (Sayid Mahmudunnasir: 1988: 38)

Dari kedua latar belakang tersebut, hubungan dengan adanya pertanyaan yang terdapat di dalam ulangan 18:18. Yang mempunyai peranan besar dalam pemahaman gelar Yesus Kristus sebagai nabi. Untuk itu dalam serial ini jelas bahwa ditunjuk adalah diri Yesus sendiri, paling sedikit Yesus tidak menolak gelar itu bagi dirinya. Yesus sebagai nabi mempunyai pandangan yang luas, mengenalkarya Allah bagi keselamatan manusia. Karena Yesus diterima sebagai nabi dan gelar itu pasti tidak ditolak oleh Yesus, maka perlu ditelusuri peranan nabi yang sebenarnya. Dalam pandangan umum, nabi mempunyai peranan ganda. Pertama ia menyampaikan atau mengatakan masa depan dan kedua, atas nama Allah ia menyampaikan berkat serta kutuk bagi manusia (St. Darmawijaya: 1987: 148).

Dalam konteks ini nabi sebagai peramal masa depan dan pewarta hukuman. Hal ini mempersempit pengertian nabi, karena kata nabi menurut (1 Sam 29:29) mula-mula dilihat sebagai "pelihat". Demikian juga ada tiga istilah untuk menyebut nabi, dua diantara berarti pelihat dan kata Roeh dapat dihubungkan dengan Samuel yang disebut pelihat (1 Taw 9:22, 30:10). Nama ini umumnya untuk menyebut nabi (Yes 9:9, 30:10)

Demikian juga kata Khozeh berarti pelihat, digunakan untuk Gad, pelihat bagi Daud (2 Sam 24:11).<sup>35</sup> Setelah istilah yang amat lazim adalah nabi. Tidak ada kesepakatan mengenai asal usul istilah itu, tetapi bias diartikan berseru, mewartakan dalam keadaan kerasukan. Nabi dalam

<sup>35</sup> Gad adalah gelar yang diberikan kepada Daud sebagai pelihat bukan sebagai God (Tuhan) Yahweh (Allah). Bandingkan dengan Olaf Schuman (1996: 177).

bentuk pasif, berarti nabi yang dikuasi roh, sehingga ia menyampaikan sabda itu sebagai proklamasi, berbeda dengan roeh khozeh yang melihat dan mewartakan kehendak Allah dengan perantaan mimpi atau (visium). Dasar dan pengertian nabi adalah orang yang dikuasi roh Allah dan ditugaskan untuk menyampaikan berita bagi manusia (St. Darmawijaya: 1987: 148).

Dalam perjanjian lama, peranan nabi seperti itu tentunya kuat. Dasar kehidupan bersama dalam perjanjian lama adalah Allah yang meraja (berkuasa) maka wajarlah, bila Allah meraja itu menyampaikan sabda lewat tokoh nabi tersebut. Musa sebagai pembebas dan pembentuk bangsa. Demikian juga Samuel adalah pencetus Raja, sedangkan Natan adalah tokoh yang menyampaikan kritik kepada Daud (2 Sam: 12). Dan juga Elia adalah tokoh yang berani menyatakan cukup dan jangan diteruskan kepada Yesebel dan Akhab (1 Raj :18). Peranan Nabi cukup pasti dan jelas dalam perjanjian lama.<sup>36</sup>

Dalam berbagai informasi kitab suci baik Injil perjanjian baru maupun perjanjian lama, bahwa tugas pokok nabi adalah untuk menjadi mulut Allah, artinya yang dipanggil untuk menjadi Allah firman kepada manusianya. Hal ini dapat kita lihat kel 4: 16 sebagai berikut:

*16 Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah bagimu.*

<sup>36</sup> Adanya kekhawatiran munculnya nabi-nabi palsu dikalangan masyarakat (Israil), maka tugas panatua (penulis) untuk meneliti dan menentukan kualitas nabi. Nabi palsu mempunyai ciri-ciri antara lain : kelicikan dan dusta (Iraj 22: 22-23), bohong dan ramalan kosong (Yer 14: 14), *Nubuwat palsu* (Yer 5: 31); yang tiada jujur (Yer 23:26); menyelesaikan ummat (markus3; 4-5).

Ayat tersebut di atas, dapat dibandingkan dengan keterangan (Yer 2: 7-9). Karena itu, tugas nabi adalah menerima firman Allah dan memberitakannya (Harun Hadiwijono: 1988: 84). Jabatan nabi dalam perjanjian lama mencapai puncaknya pada diri kristus. Justru itu segala tugas nabi telah dirangkumkan dan dipenuhi dalam diri Kristus (Kis 3:22-26, 7:37). Hal ini disebabkan karena naam yang biasa (nabi didalam perjanjian lama) hanya memberikan firman Allah, ia sendiri adalah Allah serta Allah adanya (Yoh 1:1,2), dan kemudian ia menjadi manusia serta berdiam diantara kita (Yoh 1:14).

Salah satu tugas penatua Israil adalah memilih dan menentukan kualitas nabi dan nabi palsu, ada yang mulutnya penuh kelicikan dan dusta (Raj 22: 22,23) Mengajarkan kesederhanaan (Yes 9:15, Yer 14:14), yang berbuat palsu (Yer 5:31), yang tidak jujur (Yer 23:26) dan penipu, dan juga nabi yang menyesatkan ummat (Mrk 3:5), bahkan tidak setia (Zef 3:4). Nabi-nabi memang berarti. Dan nabi palsu adalah berbahaya besar bagi masyarakat.<sup>37</sup> Dari pengamatan sepintas, ini dapat dicari benang merah dari pengertian nabi dalam perjanjian lama.

1. Nabi terutama adalah orang yang dirasuki Allah, diutusnya ( Hak6:8; 2 Raj 24" 19). Yerimia misalnya dupilih oleh Allah untuk para bangsa ( 5:5. 26:5) nabi bukan orang yang memilih kedudukan itu,

<sup>37</sup> Sederetan nabi-nabi asli menolak nabi-nabi palsu untuk disamakan dengan para nabi yang berada di sekitar tempat ibadah, yang suka menari-nari dan mengucapkan kata-kata *nubuwat* yang disenangi oleh raja dan pemuka masyarakat. Misalnya Hosea dikerajaan utara dan Amos dikerajaan selatan. Pada abad ke 8 mereka mengecam para raja, seperti (ratu Izabel dari Israil, Itelia dan Yahuda) (Gelard S.Sloyan: 1995:38)



melainkan orang yang dipilih untuk itu, dan ia tidak bias ingkar.

2. Nabi adalah orang dipenuhi sabda Ilahi, diajak bicara oleh Allah terus menerus, nabi disapa Allah (Yes 38:4 , Yer 18:1). Yang khas pada seruan nabi ialah demikian " demikian firman Tuhan", nabi tidak mengada ada meneruskan pikirannya, ia tidak menyerukan keyakinannya melainkan menyerukan sabda ilahi semata (St. Darmawijaya: 1987: 149).
3. Nabi adalah orang milik Allah, dikuasai Allah (1 Tar 16:22. Mzr 105: 15) dalam arti tertentu, nabi adalah "kelanggengan" Allah, menjadi kepunyaan Allah.
4. Nabi bukanlah orang yang disapa Allah, melainkan juga orang yang menjadi penyambung lidah Allah, yang berbicara atas namanya ( 2 Raj 21:16, Yer 58:1). Tidak berarti bahwa hanya juru bicara, sabda ilahi itu dalam perjuangan hidupnya.
5. Nabi adalah hamba Allah, inilah gelar yang lazim bagi para nabi (1 Raj 14: 18, 2 Raj 9:7), ia menerima perintah Allah dan bertanggung jawab penuh kepadanya, ia hanya takut akan Allah dan tidak takut akan wajah manusia.
6. Nabi adalah orang yang memiliki bayangan (visium) Allah ( 2 Taw 32:32)

Dari beberapa pengertian nabi tersebut diatas, maka terdapat klasifikasi yang cukup jelas, siapa diantaranya menjadi nabi dan bukan nabi. Dalam artian ini nabi palsu, seperti yang disinyalir dalam dalam kitab perjanjian lama,

yang masing-masing menamakan dirinya sebagai nabi, kita sepakat bahwa semua nabi dalam menjalankan tugas kenabiannya pada hakekatnya sama untuk menyampaikan firman Allah kepada manusia, dalam rangka membina ummat untuk menegakkan syariat. Dalam Islam menegaskan, bahwa semua nabi dan rasul itu mengajarkan suatu agama yang sama yang tidak ada perbedaan pokok tentang ajaran perbedaannya hanyalah dalam cabang-cabang yakni mengenai aturan-aturan dan hokum-hukum. Oleh karena itu tiap nabi dan rasul adalah penyambung, menghidupkan kembali serta mempertahankan ajaran-ajaran nabi dan rasul terdahulu (Bey Arifin: 1981: 62).

Hanya saja ditegaskan pula dalam Al Qur'an bahwa manusia atau orang-orang yang mengikuti dan datang sesudahnya tiap-tiap nabi dan rasul itulah yang merubah sesuai dengan kemauan hawa nafsunya, dan mempertahankan kepentingan diri serta harkat keturunan mereka karena mereka angkuh.

Orang-orang yang menyatakan diri mereka pengikut-pengikut nabi Musa tidak membenarkan kenabian dan kerasulan nabi Yusuf, bahkan nabi Yesus mereka sama-sama memusuhi dan membunuhnya sebaliknya orang-orang yang menyebut dirinya pengikut nabi Isa (Yesus) tidak membenarkan kenabian dan kerasulan nabi Muhammad SAW, bahkan nabi Muhammad mereka musuhi dan mereka perangi (Bey Arifin: 1981: 2).

Keadaan itulah yang dijelaskan dalam Al Qur'an dalam berpuluh-puluh ayat bahkan untuk mempertebal dan mempertajam perselisihan itu, tapi untuk memper-

hitungungkan semua perselisihan dan kesalahpahaman itu semata-mata untuk menyuruh semua manusia kembali kepada agama dan kepercayaan yang benar menurut apa yang dianjurkan oleh nabi dan rasul. Dan misi yang dibawakan itu adalah untuk mempersatukan ummat.

Meskipun demikian semua nabi dan rasul itu seagama, sepaham dan merujuk kepada suatu konsep Tauhid. Dibalik dari itu, semua para penganut mereka berselisih, berlainan kepercayaan dan I'tikad, timbul macam-macam agama diantara pengikut nabi dan rasul itu.

Dalam perspektif Islam konsep kenabian menjadi perdebatan yang sangat kontroversial antara lain yang dimaksudkan dengan nabi adalah seorang yang dianugrahi bakat intelektual yang luas biasa sehingga dengan bakat tersebut ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran external (Fazlur Rahman: 2003: 49). Meskipun filosof muslim seperti Al Farabi dan Ibnu Sina sepakat dalam hal ini. Tampak Al Farabi menganggap perlu adanya pemikiran filosofis yang biasa sebelum datangnya wahyu kenabian. Akal kenabian harus bergerak belalui tahap-tahap perkembangan yang dilewati oleh pemikiran biasa, baru setelah itu wahyu datang. Satu-satunya perbedaan antara kualitas kenabian dan manusia biasa adalah kualitas kenabian bersifat mandiri atau diajari oleh dirinya sendiri.

Asumsi di atas telah dikemukakan oleh Al farabi lewat tulisannya mengenai wahyu kenabian pada level intelektual menyangkut tiga masalah pokok antara lain :

1. Nabi berbeda dengan manusia yang befikir biasa, dianugrahi bakat intelektual yang luar biasa.
2. Nabi berbeda dengan pemikiran filosof dan mistis biasa, tidak membutuhkan pelajaran eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya melalui bantuan kekuatan ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui akal biasa.
3. Pada akhirnya perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif yang dengannya ia menerima fasilitas spesifik kenabian (Fazlur Rahman: 2003: 50).

Dari penjelasan ini diatas, Al Farabi dan Ibnu Sina memandang bahwa fikiran kenabian tidak membutuhkan pengajaran eksternal, namun memahami waktu kenabian bukan sebagai suatu yang terjadi pada akhir perkembangan akal, tetapi hal itu terjadi secara tiba-tiba lewat kekuatan intuisi.<sup>38</sup> Dengan pencerahan intuisi ini, akal aktif memancarkan segala bentuk pengetahuan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang kedalam jiwa Nabi.

Nabi bukanlah sekedar "pemikir" atau "mistikus" melainkan juga aktor yang mencetak sejarah aktual dengan pola yang pasti. Nabi pun harus menetapkan hukum. Oleh karena itu, antara wahyu kenabian dan misi religio-sosial merupakan bagian integral dari status kenabian (Fazlur Rahman: 2003:75). Menurut Ibnu Sina ada tiga ciri Nabi : Pertama, bahwa Nabi memperoleh pengetahuan tanpa

<sup>38</sup> Intuisi yaitu pengetahuan kebenaran tanpa secara sadar merumuskan suatu silogisme dalam pemikiran tanpa memerlukan waktu (Fazlur Rahman: 2003:51).

diajari yakni kekuatan intuisi-disebut sebagai fakultas suci, kedua imajinasi Nabi melambangkan pengetahuan intelektual dan bentuk-bentuk psikis (rohani) dalam jiwanya sendiri dan mendengar suara-suara dalam pikirannya, ketiga Nabi memiliki kekuatan mental yang mempengaruhi materi dunia dan menghasilkan kejadian-kejadian aneh yang dianggap mukjizat (Fazlur Rahman: 2003:106).

Yesus sebagai profil Nabi yang membawa misi kebenaran agama, untuk membimbing ummatnya dari jalan kesesatan serta membimbing manusia dari jalan kesesatan, maka kami merindukan kehadiran seorang Nabi. Dalam (Luk 7:16) dinyatakan seorang Nabi telah muncul ditengah-tengah kita dan Allah telah melewati ummatnya. Sifat keteladan yang ditampilkan Yesus dalam pribadinya sebagai ciri khas dari seorang Nabi.<sup>39</sup>

Pernyataan Lukas diatas, memberikan pengertian bahwa seorang Nabi adalah utuan Allah yang membawa pembebasan serta melepaskan serta belenggu kesusahan dan penderitaan. Ada kesan bahwa ucapan tersebut mengingatkan pada Nabi Musa yang diutus untuk membebaskan ummatnya Israil dari penindasan dan kemalangan hidup.<sup>40</sup> Jadi seorang nabi berperan adalah pertama sebagai utusan Allah dan kedua untuk menyatakan bahwa Allah sesungguhnya mempertahankan kemalangan

<sup>39</sup> Jabatan nabi Israel berpuncak pada diri Yesus Kristus karena tugas kenabian telah ada pada dirinya dan juga sebagai kebenaran serta pedoman hidup (Kis 3: 22-26, Yoh 5: 32,37, Yoh 14: 6, 1:1)

<sup>40</sup> Nabi Musa adalah contoh atau simbol kenabian dari pelayanan kerasulan (John Eckhardt: 2002: 175).

manusia dan bertekad membebaskan (J. Darminta S.J: 1994: 32).

Dalam kontes semacam ini, tampil para nabi-nabi yang merupakan penyambung lidah Allah, pembela kedaulatan Allah atas hidup manusia dan pembela atas orang-orang yang menjadi korban kebebasan intuisi. Misalnya Elias merupakan tokoh pembela Allah sejati dihaapan manusia yang menciptakan berhala-berhala (ila-ila). Untuk menghindari maksud percaya kepada peganisme, maka Elias tampil menjadi pembela hidup manusia yang religius sejati. Amos tampil menjadi pembela kedaulatan orang-orang kecil dan sederhana yang dirampas hak-haknya oleh para penguasa atau raja-raja pada maanya. Maka Amos mengambil peranan penting menjadi pembela keadilan berhadapan dengan institusi dan kekuasaan yang terlalu mudah mengabaikan keadilan bagi yang miskin. Demikian juga nabi besar ini, Yeremia tampil untuk menunjukkan kepada umat Israil, bahwa Allah tidak pernah akan menarik kesetiiaannya sekalipun ummat Israil tidak setia pada perjanjian dengan Allah. Maka sosok Yeremia,<sup>41</sup> menginginkan Israil untuk kembali kepada Allah dan hubungan dengnan Allah ini dikurangi atau dibatasi dengan berbagai kompromi dalam hidup ini singkatnya, soal ikan dengan Allah adalah mutlak tak dapat diteawar-tawar.

<sup>41</sup> Injil perjanjian lama sebahagian adalah kitab para bani diantara nabo-nabi besar seperti Yeyasa, Yeremina, Yehezkiel. Nubuwatnya menyangkut peringatan umat Israil kembali percaya kepada Allah dan perjanjian dengan bangsa Israil dan juga memuat tema-tema kebisan Tuhan, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan, perang, kejahatan yang tampak berkuasa dan penderitaan. Disisi lain Maleaki dan Yeremia dengan lantang memprotes kegagalan "teologis sukses" Pada masa merdeka. Nabi-nabi Allah tidak lagi seperti Elia, yang menentang rezim Musa dan terpenjara dalam kesengsaraan (Philip Yancey:2001:177).

Menurut pemahaman umat Israil, nabi adalah orang yang setia kepada perjanjian dan mendahulukan Allah dalam hidup manusia dari segala-galanya, artinya manusia harus hidup kehendak dan hukum Allah, maka para nabi terusik hati dan tak dapat tinggal dalam melihat umat Allah atau umat manusia hidup bertentangan dengan hukum Tuhan, seperti penyembahan berhala, kemusyrikan manipulasi, agama untuk kepentingan pribadi (Forlalisme agama), kemunafikan serta serta mengabaikan keadilan dalam kehidupan. Seorang mati hidup pada titik persilangan yaitu antara bertuhan atau tidak beriman atau hidup. Dan para nabi menjadi pembela manusia yang bertuhan dan beriman (J. Darminta S.J: 1994: 35). Bagi para nabi masalah itu bukan soal teori atau konsep tetapi soal realitas dan keadaan aktual manusia, itulah yang mereka hadapi. Maka kritik tidak semuanya disampaikan lewat seruan atau peribadatan, tetapi lewat hidup dan pemilihan serta tindakan. (Lukas Yes 16:1-9 ; Yer 4: 1-5, 12). Peranan mereka ialah mengingatkan Israil agar kembali kepada hidup menurut hukum Tuhan, kasih, keadilan, kebenaran dan persaudaraan (Bdk. Ams 2:6-16).

Nasib para nabi yang membela kedaulatan Allah dan manusia dihadapan dosa institusi dan kuasa ditangan manusia tidaklah menggembirakan. Mereka harus membayar dengan mahal, seperti tergambar "Yerussalim, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melemparinya dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu. Berkali-kali aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan ana-anak dibawah sayanya,

tetapi kamu tidak mau" (Luk 13: 34: Bdk. Mat 23:37) lewat pengalama para nabi tersebut, Allah memberikan petunjuk bahwa tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan dan membela manusia yang lama kecuali dengnan jalan kematian (Bdk. Luk 24: 44-47) kematian yesus adalah membela keagamaan, kemanusiaan yang benar, hal ini merupakan bukti bahwa La la Yale disebut nabi utusan Allah untuk mengembalikan manusia kepada jati diri yang sebenarnya, sebagai citra Allah. Yesus menderita dan berkormabn justru untuk mencapai eksistensi dirinya sebagai seorang nabi Allah yang sejati.

Dalam pandangan agama Islam Yesus pun dihormati sebagai salah satu seorang nabi terbesar. Dalam agama Kristen pun sejak semula tugas kenabian yesus diakui, namun bersama-sama dengan dua tugas lainnya yang sangat erat satu sama lain, yakni tugas kerajaan dan tugas keimanannya (Olaf Schumann: 1996: 27). Dua tugas yang terakhir ditolak dalam Islam, mengakui Yesus sebagai juru selamat dipandang bukan saja sebagai dosa besar melainkan pula sebagai suatu yang tidak ada gunanya. Sebab pada akhirnya, setiap orang bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya dihadapan Allah dimana ia dipanggil. Justru bukan yesus berkorban ditiang salib dalam rangka menebus dosa manusia.

Kehadiran seorang nabi, ia datang dengan sendirian, ia datang membawa misi dan tujuan tertentu dikalangan umat manusia, misi yang dibawakan iu dibahasakan dalam firman Allah, yang tercantum dalam Al Qur'an antara lain dan Alkitab untuk mengetahui tugas dan peranan nabi

dalam menjalankan misi, maka perlu diperhatikan sejenak peranan nabi, oleh karena itu Nabi mempunyai tugas yang cukup berat, tugas tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Nabi menyampaikan perintah Allah kepada manusia (2 Taw 29:25)
2. Nabi menjadi orang kepercayaan Allah (Am 3:7) itu tidak berarti nabi tahu segala-galanya.
3. Nabi menjadi saksi melawan dosa, ketidaktaatan ummat merupakan tantangan bagi nabi (Nen 9:26) maka nabi menyerukan agar kembali kejalan yang benar pertobatan. (Yes 35:15).
4. Nabi menjadi pewarta hukum, tetapi sebagai pembalaan melainkan sebagai pendidikan, Nabi menyampaikan "warta gembira", keselamatan (St. Darmawijaya: 1987: 150).

Para nabi sebagai pewarta, pandai berbicara, seni dan sastrawan, akan tetapi kata-kata selalu bersamaan dengan perbuatan/tindakan. Hal ini sebagai cara yang ditunjukkan kepada ummatnya. Dalam pewartaan para nabi adalah ahli perumpamaan, sindiran, (Yes 5: 1-7) adalah perumpamaan yang tepat. Demikian juga perumpamaan seperti Natan yang menyindir Daud (2 Sam 12: 1-6). Yesus dalam hal ini mempunyai kemahiran tradisi dan pewarta Nabi.

Dalam konteks ini semua nabi adalah Martir (Syahid), yaitu berekasi dengan menyerahkan hidup serta tujuan demi Asama. Martir yang dimaksudkan diatas dalam agama Islam adalah syahid. Dan jiwa ini ditanamkan kepada nabi dan pengikutnya sebagai pembawa risalah agama

khususnya para pejuang yang gigih mempertahankan agama. Semangat martir ini seperti pernah terjadi dan disebut-sebutkan oleh yeremina bahwa "pedangmu memangsa nabimu" (yer 2:30). Meskipun demikian bahwa nabi adalah orang-orang yang bersedia memberikan kesaksian hidup demi kebenarannya mematerai kewartaannya dengan darahnya (St. Darmawijaya: 1987: 151).

Oleh karena itu cukup jelas, bagaimana gelar ini amat serasi untuk menjuluki Yesus. Ia datang dari Allah karena Allah mencintai dia (Yoh 3:16).

Ia mempunyai warta kasih Allah, lebih lagi ia adalah sabda yang menjewantah. Allah berbicara dengan aneka cara dan akhirnya berbicara dalam anaknya (Ibr 1:1). Ia adalah hamba yang setia Allah, santapannya adalah melaksanakan kehendak Allah dan menyelesaikannya (Yoh 4: 34) dan terutama ia mendamaikan manusia dengan Allah (Rm 3:25) dengan sabda pengajaran dan hidupnya. Tetapi harus dikatakan bahwa gelar Nabi bukan gelar yang mencerminkan secara penuh siapa Yesus Kristus, ia bukan hanya dalam garis para Nabi, melainkan juga dituju, diwartakan, para Nabi.<sup>42</sup> Ia adalah sepenuhnya nabi, betul Yesus adalah nabi tetapi kurang menyebutkan hanya sebagai nabi. Ia memang Nabi dan nama itu sesuai untuk dijelaskan siapa Yesus. Tetapi kenyataannya ialah bahwa Yesus tidak cukup dijelaskan hanya dengan nabi tersebut,

<sup>42</sup> Dalam perspektif yahudi, Yesus bukanlah figur yang suci atau figur nabi karena didalam tradisi Yahudi tidak terdapat nabi lagi sesudah Maleakhi. Masa kenabian telah berakhir dan tinggal masa mengajar dan menguraikan Taurat. Umat Yahudi selalu menganggap Yesus sebagai figur religius yang penting tetapi tidak memiliki nilai penting bagi agama Yahudi (Gardis, dalam George B. Dkk: 1999: 24).

Yesus lebih dari sekedar Nabi adalah sang terurapi Allah dengan roh dan kebenarannya (St. Darmawijaya: 1987: 152).

Dalam kaitan dengan hal tersebut diatas, relevan dengan kesembilan nama indah Yesus Kristus, salah satu diantaranya adalah Yesus Kristus sebagai Nabi. Memang disini dapat diduga adanya persamaan dengan persepsi ummat Islam yang juga memandang Yesus sebagai seorang Nabi. Tetapi persepsi kenabian tersebut, Cullman, menawarkan suatu metodologi legesrafi, demikian juga diterapkan oleh Kettel dalam istilah Perjanjian Baru. Dalam rangka itu, ia memulainya dengan konsep nabi, seperti yang dipakai dalam perjanjian lama. Ternyata disana ditemukan ada dua jenis nabi; ada yang bersifat profesional, dan untuk memiliki tugas untuk menyampaikan wahyu Tuhan, tetapi ada juga bersifat insidental dan individual (Karel A. Steembrink: 1987: 134). Dari kedua konsep ini, yang menarik adalah kelompok nabi terakhir tidak menerima wahyu untuk disampaikan kepada orang lain, tetapi hanya berusaha mencari persatuan dengan Tuhan atau roh diluar diri sendiri, meskipun demikian kedua jenis nabi tersebut diatas tetap dipergunakan istilah nabi.

Pada umumnya kita tahu bahwa perkataan Nabi yang berarti orang yang berbicara atas nama pihak lain, yaitu orang yang berbicara atas nama Tuhan. Semua penulis perjanjian lama dianggap orang Israil sebagai nabi-nabi, inilah sebabnya sehingga perjanjian lama disingkat dengan sebutan Torat dan nabi-nabi (Rev. R. Strng: 1983: 6).

Dalam pandangan perjanjian lama, nabi terbesar pada zamannya adalah nabi Musa, dengan kehadiran nabi Musa

Allah berbicara seperti orang manusia berbicara dengan temannya sendiri. Oleh karena itu penetapan jabatan Nabi ditentukan dalam salah satu buku Musa (OI 18: 18-22), dimana Tuhan berbicara kepada Musa, seorang nabi akan ku bangkitkan bagi mereka dari antara saudara-saudara mereka, seperti engkau ini, aku akan menaruh firman ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang kuperingatkan kepadanya. Orang tidak mendengar segala firmanku yang akan diucapkan oleh nabi itu demi namaku, perkataanmu yang tidak kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atas perkataan demi Allah lain, Nabi itu harus mati (21) jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu sebagaimana kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankannya (22). Apabila seorang nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan, dengan terlalu berani telah mengatakannya maka jangnan gentra kepadanya.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa, Nabi mengucapkan kata-kata yang Tuhan berikan kepadanya, perkataan tersebut kadang-kadang berupa ramalan. Nabi-nabi palsu bila mereka berbuat, tetapi ternyata tidak benar-benar terjadi. Sebaliknya bila nabi yang benar, karena berbicara demi nama Allah dan mendapat dari Allah apa yang diucapkannya, justru itu ia mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Untuk mengetahui hal tersebut, dibuktikan dengan beberapa peristiwa yang terjadi dan sekaligus merupakan suatu ramalan yang pasti.

Dalam periode Judisme (antara 33 SM sampai zaman yesus), perjanjian lama sudah selesai disusun, dan zaman dianggap sebagai suatu zaman yang tidak memiliki nabi (Karel A. Steembrink: 1987: 134). Dalam periode ini muncul kepercayaan akan adanya nabi, yang akan datang menjelang hari kiamat (sejenis Mahdi dalam Islam).<sup>43</sup> Ada juga yang percaya bahwa nabi ini, sebenarnya merupakan penjelmaan kembali atau reinkarnasi dari seorang nabi yang dulu telah ada, terutama Enoch atau Elia. Dengan demikian nabi dipandang sebagai tokoh Echatologia, tokoh yang digabungkan dengan pemikiran dan ramalan hari kiamat.

Hal yang menarik ketika Yohannes pembaptis muncul, sejumlah orang berpendapat bahwa dia adalah nabi zaman akhir, yaitu nabi yang mempersiapkan semua orang untuk menghadapi hari kiamat yang sudah dekat. Demikian juga Lukas (3:2), manusia menuliskan bahwa Yohannes itu hanya digambarkan sebagai nabi yang datang sesudah periode kenabian yang telah lama kosong. Hal ini jelas digambarkan dalam Injil matius 17: 10-13 disebutkan sebagai berikut :

*10... "kalau demikian mengapa para ahli-ahli Taurat bahwa Elia harus datang dahulu, 11 jawab Yesus: "memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu. 12 Dan aku berkatamu : Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia dan memperlakukannya menurut mereka. Demikian juga anak-anak manusia akan menderita oleh mereka ", 13 Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa ia berbicara tentang Yohannes pembaptis.*

<sup>43</sup> Tradisi Judisme berakhir pada nabi Maleakhi. Dalam Islam periode Talmud telah selesai pada tahun 500 M. Hal ini berarti 70 tahun lebih sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Bandingkan dengan George B. (1999: 25).

Dari ayat tersebut diatas, dipahami bahwa kedatangan Yohannes pembaptis. Nabi yang terakhir dalam deretan nabi-nabi perjanjian lama.<sup>44</sup> Interpretasi Kristen awal (sebagian besar adalah orang-orang yahudi), Yohannes adalah nabi terakhir perjanjian lama dan Yesus adalah nabi pertama perjanjian baru. Karena Yohannes membaptis Yesus pertama sebagai awal karir Yesus menjadi nabi. Yesus diberkati untuk memenuhi janji kenabian akan datang seorang Messias (Kristen) seorang tokoh yang agung, tokoh yang diharapkan oleh Tuhan untuk memimpin ummatnya dalam menjalankan kewajiban politik dan religiusnya. Ketika Yesus memulai pekerjaan di masyarakat, banyak dipengaruhi oleh Yohannes pembaptis seorang tokoh yang berpengaruh kharismatik di masyarakat (Lukas, Dennis Laidner Carmisdly: 2000: 129)

Perintis Tuhan Yesus sahabat sang Messias. Namun mereka merasa dirinya melepaskan sandal Tuhan Yesus, adalah perintis langsung dari Messias dan meyeruh yang menggunakan setelah datangnya kerajaan Allah.

Demikian juga yang paling tepat menunjukkan hal-hal itu adalah sebutan yang diberikan kepada Tuhan Yesus dalam permulaan Injil Yohannes logos atau firman. Dialah Allah

<sup>44</sup> Interpretasi Kristen awal (sebagian besar adalah orang-orang yahudi), Yohannes adalah nabi terakhir perjanjian lama dan Yesus adalah nabi pertama perjanjian baru. Karena Yohannes membaptis Yesus pertama sebagai awal karir Yesus menjadi nabi. Yesus diberkati untuk memenuhi janji kenabian akan datang seorang Messias (Kristen) seorang tokoh yang agung, tokoh yang diharapkan oleh Tuhan untuk memimpin ummatnya dalam menjalankan kewajiban politik dan religiusnya. Ketika Yesus memulai pekerjaan di masyarakat, banyak dipengaruhi oleh Yohannes pembaptis seorang tokoh yang berpengaruh kharismatik di masyarakat. (Dennis Lardner Carmody Lukas, Dennis Laidner Carmisdly::2000: 129)

jalan terbaik yang dengannya, fikiran Allah diungkapkan ia sendiri Ilahi menjadi manusia untuk menyatakan Allah. Ia adalah nabi tertinggi. Meskipun demikian Yesus melebihi seorang nabi, malah juga melebihi Yohannes pembaptis (Luk:26, Yoh 1: 29,34). Ia dibedakan dari nabi-nabi yang lain (Ibr 1: 1-2), Mengapa kepada seorang nabi biasa, ia dianugerahkan firman Allah (Yoh 1:4) artinya : diadakan Yesus Kristus dan pekerjaannya telah disampaikan segala sesuatu yang Tuhan mau katakan kepada kita sebagai nabi yang memberikan kesaksian tentang kebenaran, akan tetapi ia sendiri adalah kebenaran yang datang dari Allah, dapat kita lihat dalam Injil Yoh 14:6 sebagai berikut :

6...: *"Aku jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada bapak, kalau tidak melalui aku.*

Yesus tidak menyiarkan suatu ajaran yang lepas dari pribadi serta pekerjaannya, bukan kesusilaan baru atau hukum keagamaan ataupun jalan pelepasan, yang dibawakannya melainkan ia sendiri serta pekerjaannya merupakan isi pemberitaannya.<sup>45</sup> Pemberitaannya sudah mengakibatkan kematiannya. Justru dengan kematiannya itu ia menjelaskan isi pemberitaannya ia memberitakan

<sup>45</sup> Tiga kategori yang digunakan dalam menggambarkan Yesus: Nabi, Imam dan raja. Kategori ini digunakan pada abad pertengahan di kalangan Protestan. Dalam surat kepada jemaat Ibrani (Ibr 7: 26-28) dijelaskan Yesus adalah imam yang telah mempersembahkan dirinya sendiri, dan karenanya mempersembahkan korban penebusan yang utuh dan memadai bagi seluruh dunia, seperti yang digambarkan dalam liturgi Kristen. Peran sebagai raja mengacu pada status mesianisnya, karena salah satu makna Messias adalah raja (Messias berarti "yang diurapi". Jadi, ia adalah raja, untuk menetapkan segala peraturan sebagai seorang penguasa, namun sifat kenabiannya tetap melekat pada dirinya. (George B. Grose: 1999: 27).

kepada kita keselamatan yang terdiri dari pengampunan dosa dan perdamaian dengan Allah, dan semua itu dilaksanakan didalam kemuliaannya di kayu salib. Sebagai seorang nabi ia berkewajiban memberi tahu rencana Allah, yang berpusatkan pemberitaan dan kematiannya sendiri dengan kata lain, nabi ini menunjukkan dirinya sendiri untuk membawa korban yang sesungguhnya, bahkan diri sendiri adalah korban itu, siapa yang mau menderita serta patuh kepada Yesus sebagai Nabi, ia harus menjaminkan pekerjaan sebagai iman. Jabatan sebagai nabi dan juga hubungannya jabatan sebagai raja. Sebagai diberikannya kerajaan Allah dengan perkataan dan perbuatannya (Mrk 1: 14).

Apabila di dalam kitab Perjanjian Baru, dibicarakan tentang nabi-nabi serta "ber nubuwat" didalam jemaat Kristen, maka yang dimaksudkan adalah memberikan kesaksian tentang firman Allah yang menjadi daging (telah mendaging) dalam Yesus Kristus (George B. Grose: 1999: 328). Dalam hal ini gelar Kristus tidak saja ada dihubungannya antara salah satu dari ketiga jabatan tersebut tetapi saling terkait antara satu dengan yang lain seperti Nabi adalah Kristus artinya yang mengurapi, yaitu dengan roh kudus (Yes 61 : 1; Luk 4 : 18).

Didalam teologi Kristen, ide tentang Yesus Kristus sebagai nabi tidak berkembang; selanjutnya dalam diskusi teologi yang menyangkut nama indah ini tidak dipakai hanya sekelompok Kristen yahudi, yang tidak hendak memisahkan diri dari agama dan bangsa Yahudi tetapi mereka tetap mempertahankan gelar ini sebagai pokok



ajaran buat Yesus (yaitu di Serpia). Yesus Kristus dalam khotbahnya di bukit (Serman of the mont), yang termuat dalam surat Matius (5: 17-18), mengemukakan pertanyaan sebagai berikut "Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab-kitab Nabi, bukan aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggekan. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu. Sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titikpun sekali-kali tidak akan lenyap dari hukum Taurat sampai semuanya telah terjadi (Yoesorf Sua'ib: 1983: 272).

Kehadiran nabi-nabi ini adalah saksi-saksi dan utusan-utusan kedaulatan Allah, dan hukum Taurat Allah, mereka bukanlah pendukung ajaran baru atau revolisioner, apalah yang terjadi adalah hukum Taurat yang sudah berabad-abad lamanya itu diterapkan secara relevan dengan keadaan yang ada pada waktu itu (H.J. Korous: 1983: 34). Hal ini akan dikemukakan oleh "Mikha" hari manusia, telah diberitakan kepadamu apayang baik dan apa yang dituntut Tuhan dari padamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati dihadapanmu. (Mikha 6: 8).

Dalam Injil Matius (21: 10-11), mengatakan: " dan ketika itu ai mauk ke Yerussalim, gemparlah seluruh kota itu dan orang berkata siapa ini? Dan orang banyak itu menyahut inilah nabi Yesus dari Nazaret di Galelia" (Hamran Ambrie: 4) Yesus sendiri yang memberikan penjelasan tentang dirinya, ketika ia ditolak oleh masyarakat kampung, seorang nabi yang dihormati dimana-mana, kecuali ditempat asalnya sendiri dan dirumahnya (Mat 13: 57) Nash yang sama dapat kita jumpai dalam Injil (Luk 4: 24, Yoh 4: 44).

Demikian Yesus dalam kedudukannya sebagai seorang nabi, ia mengajar sebagai seorang guru atau disebut Rabi, dan juga bernubuat menyaksikan apa yang akan terjadi kelak (Hamran Ambrie: 4). Salah satunya, hanya Yesus sebagai seorang nabi, yang bernubuat dalam (Mat 24: 14) demikian; dan Injil kerajaan akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya. Dalam iman Kristen sehari-hari, sangat jarang orang mengerti bahwa kedudukan Yesus itu bukan hanya dan juru selamat, melainkan juga sebagai seorang nabi. Sering terjadi kerancuan pemahaman bahwa Yesus disebut sebagai nabi yang menjadi sandungan bagi seseorang, kadang-kadang secara spontan menyangga bahwa Yesus bukan seorang nabi melainkan Tuhan.

Asumsi demikian muncul, disebabkan pemikiran mereka terbiasa melihat Yesus itu dalam proses tertinggi dalam hali ini ia s ebagai Tuhan semata, Sehingga kadang menunjukkan keberadaan Yesus sebagai seorang Nabi, keadaan semacam ini, tidak bisa dinafikan, dan juga kadang muncul dari kalangan yang bukan seakidahnya.

Demikian juga Atanatius, tatkala mempertanyakan pada zaman mereka yang penuh pertentangan mengenai pemberitaan Yesus, yang diberikan Alkitab. Dan juga keselamatan yang semata-mata berdasarkan karunia dan kebesarannya, maka mereka itu dengan sesuatu cara memantulkan sinar jabatan-jabatan Yesus selaku Nabi, demikian juga Marten Luther, telah mengumumkan penemuan kembali kebenaran tentang pembenaran hanya oleh iman kepada Kristus, maka ia merupakan contoh

yang jelas baginya, bagaimana Kristus menjalankan jabatan kenabiannya (Rev. R. Strong: 1983: 69).

### B. Yesus Kristus Sebagai Imam

Sukar didefinisikan pengertian imam secara pasti. Akan tetapi menurut kamus bahwa yang dimaksud dengan imam adalah pemimpin shalat, kepala negara, penghulu atau pemimpin upacara-upacara gereja (W.J.S. Poerwadarminto: 1979: 69).<sup>46</sup> Imam dalam wacana Islam, identik dengan kepala negara dapat dikategorikan sebagai khalifah atau pengganti nabi dalam memelihara kelestarian ajaran agama dan kesejahteraan duniawi bagi rakyat. Sedangkan imam lebih relevan sebagai pemimpin seperti imam yang memimpin shalat dan harus diikuti oleh rakyat sebagai makmum.<sup>47</sup> Sebagai syarat menduduki jabatan kepala negara, khalifah atau imam, menurut Ibnu Khaldun (2000:237) harus dicalonkan dan dipilih oleh pemuka masyarakat, yakni Ahlul Hilli Wa Al-Aqdi (*the people who loose ang bind*), disamping syarat-syarat lain yakni: berpengetahuan luas, adil, mampu, sehat jasmani dan rohani sebagai syarat mutlak sebagai pemimpin atau imam.<sup>48</sup>

Imam dalam perspektif Kristen Katolik adalah anggota dari Commonio ummat beriman Kristiani, dia

<sup>46</sup> Lihat juga kata imam dalam bahasa arab, yang berarti imam, dan juga berkonotasi berarti pemimpin, bis berarti penguasa dan kepala. Bandingkan dengan A.W. Munawwir (1997: 40).

<sup>47</sup> Bandingkan dengan Munawwir Syazali:1993:102).

<sup>48</sup> Bandingkan dengan Jhon L. Esposito: 1990: 41).

dibentuk oleh Kristus melalui sakramen tabuhan untuk melayani Gereja dalam kerja sama uskup Diosesan. Dia bertindak sebagai wakil dan agen kristus, kepala gereja, juga bertindak sebagai wakil dan agen gereja dihadapan Tuhan dan dunia (John Boylon: 2004: 36). Seorang imam diambil ditngah-tengah manusia dan ditetapkan bagi manusia guna mempersembahkan kepada Tuhan dan korban karena dosa. (Lbr 5 :1)

Bari beberapa pengertian tersebut diatas, dalam pembahasan tesis ini berusaha menyoroti dan mengungkapkan disekitar konsep kepemimpinan Yesus Kristus sebagai imam. Selanjutnya jabatannya sebagai imam, Kristus tidak dipisahkan dari jabatannya sebagai imam, keduanya saling terkait antara satu dengan yang lain. Hal ini jelas, apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, ia memberikan firman Allah, kemudian ia mengambil supaya orang bertaubat. Lebih jelas dapat kita lihat pada Injil Matius 4 : 17 sebagai berikut :

*17 Sejak waktu itulah Yesus memberikan : "bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat".*

Dari uraian kitab suci dapat diketahui, bahwa kewajiban imam adalah mempersembahkan korban, mendoakan ummat Allah serta memberkatinya (Harun Hadiwijono: 1988: 326). Di dalam Injil perjanjian lama, disebutkan bahwa tugas imam adalah mempersembahkan korban binatang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk Ummat Allah, sebagai penebus dosa mereka.

Dalam dogma Kristen, dosa turunan adalah bertentangan dengan pernyataan etika, moral dan pandangan umum. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Tuhan :

*“Orang-orang yang berbuat dosa, itu harus mati. Anak (keturunan Adam ) tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya (Adam) dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya dan kefasikan orang fasik atas tertanggung atasnya”. Tetapi jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapanku serta melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, tidak akan mati”. (Yehezkiel 18:20-21) dan (bdk. Markus 10:14) juga lihat (Roma 2:6, 3:25).*

Dalam pengertian Islam tidak mengenal dosa turunan karena seseorang berdosa ia harus bertanggung jawab sendiri tanpa melibatkan orang lain. Lihat pada (Q.S. Bani Israil : 15:5 ).

Kristus bukan mempersembahkan korban yang terdiri dari darah binatang, melainkan ia mengorbankan dirinya sendiri, sekali untuk selama-lamanya (Lbr 10:10, 7:27). Kecuali berkorban sebagai imam besar, Kristus juga mendoakan dan membekati umatnya (Harun Hadiwijono: 1988: 84). Menurut surat Ibrani (Lbr, 7: 11) Kristus menjadi imam bukan menurut peraturan Harun, seperti halnya peraturan imam di perjanjian lama, tetapi ia menjadi imam menurut peraturan Melkisedek.<sup>49</sup> Ia bukan keturunan

<sup>49</sup> Melkisede adalah raja Salem, yaitu raja kedamaian. Ia merupakan simbol kekuasaan. Injil tidak memberikan informasi tentang silsilah (keturunan). Tanpa ayah dan ibi, ia tidak memiliki latar belakang sejarah yang jelas, sebagai

Lewi, tetapi keturunan Yahuda. Hal ini diartikan demikian, bahwa Kristus memiliki jabatan yang kekal.

Eksistensi Yesus dalam perjanjian lama, tidak dikategorikan sebagai imam, ia dianggap tidak lebih dari seorang nabi. Akan tetapi Injil Perjanjian Baru memberikan informasi bahwa Messias adalah seorang imam, kelihatannya kedua kitab ini terjadi kontradiksi antara Injil yang satu dengan yang lain. Dalam Injil Perjanjian Baru Yesus, juga tidak pernah digambarkan sebagai imam. Begitu pula murid-muridnya, tidak ada yang mendapat gelar imam (St. Darmawijaya: 1987: 215). Dalam surat Ibrani gambaran tentang Yesus sebagai imam agung begitu kuat dan menonjol tetapi ia pula mempunyai peranan besar bagi kehidupan sereja selanjutnya. Pemikiran tentang iman meang dihidupkan dalam surat Ibrani. Imam mendapat peranan baru juga, ia dipanggil menjadi imam besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedet (Ibr 5:10) dalam hubungan hal tersebut diatas K. Riedel berpendapat :

*“Seorang imam adalah, seorang yang mempunyai jabatan sebagai pengantara dalam hubungan Allah dan manusia. Sudah melalui lingkungan orang kafir terdapat orang-orang yang memegang jabatan imam, yaitu orang-orang yang layak menjadi pengantara diantara ilah manusia. Begitu orang Israil imam itu, terlebih-lebih imam besar penting sekali kedudukannya. Imam itu mengadakan perhubungan antara Allah dan manusia, terlebih – lebih jika perhubungan itu sudah terputus oleh karena kesalahan manusia kepada Allah, imam-imam itu*

*manusia misteri tidak berawal maupun berakhir (Lbr 7:3) dan menjadi imam selama-lamanya*

*biasa dipersembahkan korban kepada Allah” (Arsyad Thalib Lubis: 1977: 101).*

Untuk menciptakan hubungan korelasi antara Allah dan manusia, kedua hubungan ini dapat terlaksana apabila Yesus Kristus sendiri menjadi pengantara, namun sebelum terjadi hubungan ini, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

1. Dalam Perjanjian Lama kerap kali dilukiskan betapa berbahayanya orang yang mendekati Allah. Memasuki wilayah Ilahi berarti mati (Kel 33<sup>o</sup>: 20). Ketika nabi Musa turun dari bukit penampakan Allah dan masih hidup, pengikutnya heran dan berseru “Hari ini kita melihat Allah berbicara dengan manusia dan ia masih hidup” (Lil 5: 24) dan juga ketika Gideon bertemu malaikat Allah, ia dijamin tak akan mati (Hak 6: 2-25 Bdk 13: 22).
2. Ada unsur Yunani yang pantas direnungkan, tokoh Yunani yang paling berpengaruh yaitu Plato, dengan menggambarkan teori Idea, ia percaya bahwa surga ada bermacam-macam seri idea sempurna, bentuk citra, semua yang ada di dunia ini.
3. Unsur ketiga ini ditemukan dengan latar belakang perjanjian Allah dengan Israil, perjanjian itu merumuskan hubungan istimewa Allah pada Israil, yakni bahwa dalam perjanjian itu dua pihak secara penuh kerelaan menyerahkan apa yang tidak mungkin mereka peroleh, yaitu kehidupan. Allah menyampaikan hidupnya bagi Israil secara cuma-

cuma dan Israil menyerahkan hidup sepenuhnya kepadanya (St. Darmawijaya: 1987: 216).

Ketiga gagasan tersebut, sangat berpengaruh pada kehidupan yahudi, terutama dalam perayaan Silih. Mereka tidak berani menghadap Allah kecuali wakilnya yaitu imam agung yang boleh masuk ketempat suci secepatnya karena berbahaya, dari sinilah salah satu aspek peranan imam muncul, yakni memasuki hadirat Ilahi dari kepentingan, sebaliknya pada gagasan yang kedua orang Yunani merasa membutuhkan jalan dan saran menuju kenyataan dengan kata lain, menuju sumber kehidupan yakni : Allah (St. Darmawijaya: 1987).

Dengan latar belakang tersebut, para jemaat Ibrani menyebutkan bahwa Yesus sebagai imam agung, karena ia telah membuka jalan yang baru dan hidup bagi kita melalui tabir yaitu dirinya sendiri, dan kita mempunyai seorang imam besar sebagai kepala rumah Allah (Ibr 10: 20-21). Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa Yesus Kristus adalah imam yang sempurna. Sebab seorang imam besar yang demikian itulah yang kita perlukan, yakni yang suci, tidak bersalah, tidak bersalah, tidak bernoda, terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga (Ibr 7:26).

St. Ireneus mengklasifikasi pribadi Yesus sebagai berikut :

1. Yesus Kristus adalah Ilahi; ini diletakkan oleh surat Ibrani (1:3) tempat dalam kemuliaan Ilahi, (Ibr 1:3, 10:12). Ia adalah anak Allah (1:2).

2. Yesus adalah manusia paripurna, ia sepenuhnya terlibat dalam nasib manusia (Ibr 2:4)
3. Yesus Kristus adalah imam sempurna karena sepenuhnya Ilahi dan insani. Ia mampu mendekatkan Allah kepada manusia karena Ia manusia Ilahi. Ia adalah imam berkat panggilan Ilahi, bukan karena keturunan seperti Melkisedet (St. Ireneus: 218).

Apa yang dilakukan Yesus Kristus dalam jabatannya sebagai imam, menurut DR. D. Bekker menyatakan bahwa kewajiban imam adalah mempersembahkan korban. Pada zaman perjanjian lama, imam itu mempersembahkan korban yaitu terdiri dari lembu, kambing dan sebagainya. Imam dan korban pada perjanjian lama ini menjadi ibarat (bayangan) Tuhan Yesus, Karena Tuhan Yesus sebagai Imam tidak hanya mengorbankan tubuhnya sendiri, ketika menanggung sengsara dan mati pada kayu salib menjadi korban penebusan dosa itu dengan Tuhan Allah yakni bagi orang yang sudah ditebus dosanya oleh Tuhan Yesus (Arsyad Thalib Lubis: 1977: 161).

Salah satu tugas Yesus Kristus sebagai imam adalah menyelesaikan soal-soal dosa manusia, yang bertindak atas nama manusia dalam mempersembahkan korban karena dosa, yang mengadakan syafaat bagi para pelanggar hukum Allah. Demikian perlu diperhatikan adalah Tuhan Yesus melakukan segenap tugas dan fungsi sebagai imam, hal ini dapat dilihat pada Injil Yohannes (17).

Disisi lain, Tuhan Yesus sebagai imam pengantara, memberikan syafaat bagi umatnya yang ada pada waktu itu, maupun sepanjang masa. Statement ini didukung oleh

ajaran kita Perjanjian baru, yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus, sesudah naik ke surga dan duduk disebelah kanan Allah, mengadakan dosa syafaat bagi umatnya (Rev.R. Strong: 1983: 73-75) .

Maksud kedatangan Yesus sudah nyata pada namanya. Yesus artinya juru selamat, anak manusia yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk 19).. Ia datang untuk mensucikan dan menyelamatkan manusia dari najis dan berceklaka, dengan jalan menjelaskan kepadanya sua hidup baru dan ilahi. Demikian pula nama jabatan Yesus adalah Kristus atau Massias, artinya yang diurapi. Hal ini dapat mengakui bahwa ia adalah juru selamat kita, sebab Tuhan Allah mengurapi dia menjadi imam dan raja kita (H. Bochma: 1986: 140). Secara kronologis kenapa Tuhan Yesus merangkap jabatan sebagai imam, hal ini penulis mengajak kembali untuk membuka lembaran sejarah pada saat bangsa Israil menetapkan bahwa keturunannya mewarisi jabatan itu. Bila ditelusuri ajaran Alkitab yang khusus membicarakan jabatan imam, maka seorang imam adalah orang yang ditunjuk secara seksama untuk bertindak demi orang lain, dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah (Niftrik. Boland: 329).

Tradisi bangsa Israil, selalu mengadakan kebaktian, dan dalam kebaktian ini dipimpin oleh seorang imam kebaktian, ini menunjukkan kepada kemuliaan Yahwe. Dan untuk penebusan dosa manusia, serta persekutuan yang terjadi antara Yahwe dan umatnya. Maka kebaktian itulah mencarikan upacara-upacara persembahan korban. Demikian pula persembahan korban menjadi tugas utama seorang imam (Niftrik. Boland: 329).

Korban yang dilaksanakan oleh ima-imam orang Israil, tidak berkonotasi bahwa dengan korban itu untuk melepaskan dosa manusia, dan bukan sesuatu untuk memaksa Allah supaya menolong manusia, sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Akan tetapi makna upacara persembahan adalah terlaksananya perdamaian.<sup>50</sup>

Menurut kesaksian Perjanjian Baru, Kematian Yesus di kayu salib bukan berarti sekali untuk selama-lamanya telah dipersembahkan korban yang sesungguhnya. Ia sendiri adalah korban (Yoh 1 29, 36). Demikian pula Paulus menyebut Kristus itu sesuatu "persembahan dan korban", akan tetapi dia yang menjadi korban itu, dia sendiri yang mempersembahkannya, ia telah menyerahkan dirinya sendiri demi kita (Ef 5:2).

Sisi lain jabatan Kristus sebagai imam pertama-tama mengandung arti, bahwa telah dilaksanakannya perdamaian besar antara Allah dengan dunia kita satu kali untuk selama-lamanya, kemudian korban yang lain dilaksanakan tidak dapat diulangi lagi, karena peristiwa itu menyelamatkan umat Allah dalam arti yang sebenar-benarnya dari dosanya, sungguh-sungguh menyelamatkan mereka (Rev. R. Strong: 79).

Oleh karena itu, ia bukan saja digelar imam, tetapi imam besar, bahkan imam yang maha besar yang melebihi setiap imam yang lain (Ibr 4:14). Konsep tersebut diperkuat oleh K. Riedel, menurutnya Kristus menyatakan jiwanya

<sup>50</sup> Peranan Yesus Sebagai Imam disini adalah sebagai pengantara manusia dengan Allah dalam pelaksanaan upacara persembahan korban dngan harapan tercipta kedamaian sejahtera dari Allah.

sendiri selaku korban bagi kita. Itulah sebabnya ia menjadi imam besar (Arsyad Thalib Lubis: 1977: 182).

Yesus memangku kedua jabatan imam dan raja, terkait dengan penggunaan gelar "Kristus". Gelar itu menegaskan bahwa Yesus sebagai imam dan raja yang dijanjikan oleh nubuat-nubuat perjanjian lama. Penegasan ini adalah salah satu bidang penting untuk bisa dimengerti Yesus dan agama Kristen secara tepa (Josh M. C. Dowell: 1987: 3).

Dalam gereja perjanjian baru, tidak ada golongan-golongan imam, dengan kata lain setiap orang yang percaya kepada imam, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Petrus dalam suratnya yang pertama " Dan biarlah kamu juga dipergunakan untuk batu hidup untuk membangun suatu rumah Rohani bagi suatu imamat kudus untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus berkenaan kepada Allah (Ptr 2: 5).

Sumber informasi lain yang dapat diperoleh dari ke lima kitab ini mencakup kitab keluaran, yang menyebutkan sesudah Tuhan Yesus memilih bangsa Israil menghantarkannya dari tanah Mesir kemudian menjadi tanah persekutuannya dengan mereka dan berkenaan berkemah diantara mereka. Maka bangsa Israil itu terpanggil untuk hidup secara kudus, sesuai dengan kekudusan Tuhan itu sendiri. Kekudusan bangsa Israil itu berarti bahwa gejala kenajisan dapat dihindari atau ditebus, kekudusan itu hanya dapat dipelihara lantaran pergaulan erat denga Tuhan Allah. Pergaulan itu diperkuat dengan persembahan korban-korban pada hari-hari besar.

Segala peraturan dan upacara-upacara tersebut diterangkan dalam kitab imam itu menuju kepada Tuhan Yesus, imam dan korban yang tak bercacat itu hubungan antara suar Ibrani dan Perjanjian Baru tidak dapat dimengerti tanpa latar belakang kitab Imamat (D.C. Mulder:1970: 56).

Pada intinya, kehadiran Yesus dalam jabatannya sebagai imam adalah untuk mempersembahkan korban, mendoakan umat Allah dan memberkati. Pengorbanan Yesus saja dalam bentuk pengorbanan hewan, yaitu darah binatang yang dipersembahkan. Akan tetapi ia sendiri dapat mengorbankan dirinya sendiri selama-lamanya. Salah satu perwujudan pengabdian kepada Allah dalam jabatan sebagai imam.

### C. *Yesus Kristus Sebagai Raja*

Dalam teologi, Yesus sering disebut dengan gelar jabatan besar yaitu nabi, imam dan raja. Gelar raja menunjukkan kebesaran pribadi Yesus sebagai pewahyu hidup Ilahi yang paling termasyur. Begitupun dalam keyakinan gereja, Yesus pun disebut raja yang menguasai alam semesta dan masa (W.J.S. Poerwadarminto: 1979: 791).

Oleh karena itu, kalau kita melihat pengertian raja, bahwa yang dimaksudkan dengan raja adalah orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara (Niftrik dan B.J. Boland:332). Dari pengertian tersebut diatas melahirkan interpretasi yang berbeda dikalangan para ahli khususnya yang mendalami ilmu teologi dalam dunia Kristen.

Dalam kaitan dengan jabatan Yesus Kristus sebagai raja, Calvin secara tegas mengatakan bahwa persoalan jabatan Yesus itu adalah bercorak rohani dan sangat dogmatis.<sup>51</sup> Selanjutnya menurut gelar Kristus ada hubungannya dengan ketiga jabatan masing-masing akan tetapi khusus jabatan raja (Yes 9: 5-6), pada waktu Tuhan Yesus akan dilahirkan malaikat Gabriel berkata kepada Maria bahwa anak Maria akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaannya tidak akan berkesudahan (Luk 1: 32-22), kemudian menyebut bahwa kekuasaan Messias adalah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, kemudian kerajaan tersebut tidak akan musnah. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa kerajaannya bukan kerajaan duniawi (Mazmur 10:16). Ia raja mulia (Ma 24:7-10). Ia raja semesta (Maz 10:16). Rajaku dan Allahku adalah seruan kasih yang tulus, bangsa yang beriman (mzm 84: 3), maka pantas Yesus mendapat gelar raja. Hal ini dapat dibandingkan juga dalam Injil perjanjian baru bahwa gelar itu tidak dapat dihindari. Pusat pewartaan Yesus adalah kerajaan Allah, Allah mengadakan kuasa, mengadakan kebaikan serta Allah mengadakan berkat kasihnya (Darmawijaya: 1987:154).

<sup>51</sup> Istilah raja dikalangan bangsa Israil tidak terlalu populer, karena mereka mengenal raja selain Tuhan Allah. Tetapi pengaruh dari bangsa lain, sekitar 1000 tahun sebelum Yesus Kristus. Mereka memilih seorang raja untuk menghakimi dan memimpin dalam peperangan seperti raja Saul dan raja Daud, yaitu raja pertama bangsa Israil. Raja adalah seorang yang taat kepada tuntutan-tuntutan hukum Allah. Tidak semua raja yang taat kepada hukum Allah, maka bangsa Israil sangat menantikan kehadiran seorang raja dimasa depan yang akan membawa kedaian dan keadilan bagi bangsanya. (J. Darminta, :1994:15)

Dengan demikian jabatan raja,<sup>52 53</sup> Tuhan Yesus tidak dapat dipisahkan dari jabatan-jabatan lain. Justru itu, ketika Tuhan Yesus akan mengorbankan dirinya sebagai imam besar, jabatan sebagai raja tampil kedepan (Yoh 15:19). Nampaknya kedua jabatan saling terkait, sekalipun posisi tetap dalam kellahian, akan tetapi dalam hal merealisasikan program kemanusiaan, disinilah nampak jabatan yesus Kristus sebagai raja.<sup>71</sup>

Apa yang dilakukan dalam jabatan Yesus Kristus sebagai seorang Raja? Pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji, yang jelas tugas atau kewajiban Yesus dalam jabatan sebagai raja adalah memerintah, memelihara dan melindungi rakyatnya.<sup>54</sup> Untuk melindungi ummatnya, Kristus telah berperan dengan kerajaan gelap, hingga menang. Oleh karena itu, maka barang siapa menjadi miliknya ia adalah orang yang benar-benar merdeka (Yoh 8:36), yang dimerdekakan dari dosa dan maut, bagi ummatnya, Kristus juga menjadi kepala yang memerintah serta memelihara.

Selanjutnya menurut Dr. B. Bakker menyatakan bahwa : " Tuhan Yesus menjadi raja, pekerjaan itu adalah

52 Dalam tradisi bangsa Israil, ada tiga jabatan penting yang bisa membutuhkan pengurapan khususnya dengan minyak, yaitu jabatan raja (Bdk 1 sam 9: 16; 16; 1, 12-13; Iraj 1: 39), imam (kel 29: 7; Im 8:12) dan Nabi (Bdk 1 Raj 19:16).

53 Gelar Kristus dapat dipakai semua raja, imam dan nabi dalam pengertian biasa. Tapi dalam arti khusus gelar Kristus hanya ditujukan kepada " sang raja ideal" yang memerintah dengan keadilan dan kebenaran yang akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi ummat (segenap bangsa Israil, Bdk Yes 9:23 ; 9:6; 11:1-10) dan juga lihat P Hendrik Nyiola:2003:16-17).

54 Tugas atau kewajiban tersebut diatas dilihat dari sisi karya penyelamatan Yesus Kristus sebagai dalam jabatan sebagai raja. ( Haru Hadiwijoyo:1988: 326).

menegakkan atau menaklukkan musuhnya, yakni iblis dan bala tentaranya. Adam yang pertama menjadi raja, mengepalai segala makhluk, akan tetapi takluk kepada musuhnya yaitu iblis sehingga manusia sekalian dikuasai oleh iblis itu dan mendapat keturunan dari Tuhan Allah. Tuhan yesus, Adam yang kedua menjadi raja yang mengarahkan dan menaklukkan kuasa iblis dan melepaskan manusia daripada dosa dan hukumannya. Lagi pula Tuhan Yesus menjadi raja yang menderita kerajaan yang abadi. Tuhan Yesus disebut raja abadi dan raja atas segala raja. Sebab kerajaan itu kekal adanya, jauh berbeda dengan kerajaan duniawi yang binasa kelak lagipula segala raja di dunia ini dikuasai oleh Tuhan Yesus. Kerajaan Tuhan Yesus tidak akan binasa untuk selama-lamanya (Arsyad Thalib Lubis: 1977: 182).

Dalam injil Lukas sangat jelas bahwa perbuatan Yesus itu bukanlah bercorak politik, tetapi bersifat rohani seba Yesus datang selalu, yaitu raja damai (Yes 8: 5). Demikian juga ditegaskan bahwa Yesus adalah raja Messias yang merupakan damai sesuai dengan nubuat (Za 9-10). Lebih konkret, Lukas menjelaskan bahwa Yesus bukan Messias yang menang dalam penggulingan pemerintahan atau tindakan politik, tetapi ia adalah raja damai yang membawa keselamatan dalam arti agamawi, yakni keselamatan yang allah sediakan untuk manusia (B.J. Boland: 402-403).

Kalau ditelusuri lebih jauh, bahwa sesungguhnya jabatan Yesus Kristus itu bersifat dogmatis, sehingga para penganut agama Kristen harus mengimani dan mengakui tanpa ada tendensi yang bersifat politis, kemudian Messias



ini menyangkut keyakinan dan merupakan salah satu indikasi dari sahabat dua belas atau pengakuan iaman rasuli.

Untuk memahami lebih lanjut, tentang tugas Yesus Kristus dalam jabatan sebagai raja. Dalam menjalankan tugasnya gereja sebagai tempat pembentukan jemaat. Disanalah Yesus menyampaikan pokok-pokok ajarannya kepada pengikut. Oleh sebab itu, pemerintahan Kristus pertama-tama adalah mengenai gereja. Sebab raja ini adalah imam, justru itu korban yang dipersembahkannya ia menghimpunnya baginya suatu jemaat yang menjadi miliknya (Ef 1 : 22-23).

Justru pemerintahannya berarti bahwa ia memelihara. Dengan demikian pemerintahan Yesus Kristus tidak terbatas pada lapangan gerejanya, akan tetapi menurut Calvin, pemerintahan kasih karunia yang dijalankannya di dalam gereja, memang harus dibedakan dari pemerintahan tersembunyi yang bersama-sama dengan sang bapak dan roh kudus, dijalankannya terhadap dunia (Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978: 333).

Pemerintahan Kristus sebagai raja, adalah pemerintahan rohani, artinya pemerintahan yang diakui di dalam percaya kepada Yesus Kristus, percaya yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Gereja hanya memberitakan kerajaan itu dengan tidak berusaha mendirikan serta mewujudkannya didunia ini dalam bentuk ummat yang berkuasa.<sup>55</sup> Pemerintahan Kristus adalah benar-benar

<sup>55</sup> Gereja merupakan pusat pembinaan jemaat Kristen, maka pelayanan seorang rasul penting, karena rasul adalah seorang pejabat gereja yang memiliki tugas dan fungsi harus dijalankan tanpa mengharapkan imbalan, kecuali

merupakan realitas rohani, yang didapati dan diakui oleh mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai nabi, imam dan raja.

Hakikat kepercayaan Kristus yang paling dominan adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus sendiri, artinya hubungan pribadi antara ummat dengan Dia, Hubungan itu berkonotasi, bahwa kita memandang kepada Kristus sebagai :

1. Sebagai nabi, yang didalamnya firman Allah datang kepada kita, sehingga didalamnya dia telah katakan kepada kita segala-galanya yang harus kita ketahui dapat hidup dan mati.
2. Sebagai imam, yang satu kali untuk selama-lamanya, sehingga segala sesuatu telah ia jadikan dan akan dijadikan baik.
3. Sebagai raja, yang mempunyai kuasa pemerintahan dan mau melaksanakan kuasa pemerintahan itu juga dalam hidup kita sendiri (G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland: 1978).

Dari ketiga jabatan tersebut, saling terkait antara satu dengan yang lain, dengan demikian salah satu diantara tidak termasuk, maka karya penyelamatan Yesus Kristus tidak sempurna, khususnya didalam jabatan kristus itu sendiri.

Pada awal Injil Matius dan Lukas, Yesus diberi ciri-ciri sebagai raja dan pada akhirnya ia dicari sebagai raja

mengharap kasih karunia Allah (Ikor 15: 10). Keterangan lengkap tugas Rasul ( John Eckharpt: :2002: 126)

orang Yahudi yang baru lahir (Mat 2:2). Kemudian janji Allah kepada Maria bahwa ia akan mengandung sang juru selamat berupa kelahiran seorang bayi yang pantas dijadikan pewaris tahta Daud. Dan kerajaannya tetap (Luk 1: 32-33). Terutama pada akhir Injil Yesus jelas dilukiskan sebagai raja, ketika Yesus memasuki kota Yerusalem secara resmi sebagai peziarah, hal ini dapat dilihat sebagai kepenuhan nubuat Zakaria (Met 21: 5, Yoh 22:15).

Jadi konfrontasi antar masyarakat menamakan diri sebagai raja palsu, maka Yesus sendiri tertuduh, kemudian dapat diadili di pengadilan dihadapan Pontius Pilatus untuk didakwakan. Demikian juga orang yang menyesatkan bangsa dan melanjutkan pembayaran pajak, menyatakan diri sebagai raja (Luk 23: 2), dan orang yang membuat dirinya kaisar melawan kekaisaran (Yoh 19:12). Dakwaan seperti inilah yang dilancarkan terhadap orang Kristen yaitu muris Yesus dikumdian hari, kemudian mereka dikejar-kejar. Selanjutnya St. Paulus dan teman-temannya didakwakan sebagai seorang yang melawan keputusan kekaisaran dengan menyatakan adanya kaisar atau raja baru (Kis 17:7). Selanjutnya dalam pengadilan Yesus diteliti apakah betul mengakui dirinya sebagai raja pemberontak dan memang hal itu diakui (Mat 27:11 Mar 15:2). Pengakuan itu mewahyukan hakikat kerajaan duniawi, melainkan kerajaan yang dikehendaki oleh Allah. Maka secara Harfiah, istilah raja dipakai dan diucapkan oleh pejabat negara namun isi dan arti berbeda dimulut para Yesus. Ketika Yesus dipermainkan oleh para murid, ejekan dan karikatur yang mereka buat dengan mantel kemudian Lukas menyerahkan a sebagai raja (Mat 27-29).

Kelihatannya memang ada ungkapan yang bernada mengejek dalam gelar raja itu. Namun ada juga pengakuan imam yang tulus terdapat juga Nathanael kendati enggan menerima yang baik dan Nassaret akhirnya mengakui Yesus sebagai Rabi, anak Allah Raja orang Israil ( Yoh 11: 49) ketika Yesus mencapai pun caknya, Yakobus dan Yohannes meminta tempat kehormatan kepadanya (Mat 20:21). Demikian juga penjahat disalib itu meminta tempat dalam kerajaan (Luk 23:42) dan masih akan datang saat kepenuhan bila mana pengakuan gereja bahwa Yesus adalah raja sungguh sampai pada kesempurnanaanya (Yhy 14: 14, 19:16).

Dari penjelasan tersebut diatas, ada 3 hak penting yang paling prinsipil dan bisa ditegaskan bahwa Yesus adalah raja, hal ini dapat dilihat dalam penjelasan berikutnya :

1. Ide atau gagasan itu merupakan godaan bagi Yesus sang rerurapi yang dijanjikan oleh Allah, kerap kali dimengerti Yesus sebagai pahlawan raja yang mengalahkan lawan dan berkuasa penuh kedunia. Yesus menghadapi godaan tersebut hal ini dapat kita lihat pada (Mat 4:5, Luk 4:5-8). Bukan hanya sekali saja melainkan beberapa kali (Lih Yoh 6:15). Yesus digoda untuk merajai bangsa, negara seperti kebanyakan orang memahaminya namun ia menolak ia bukan raja seperti itu.
2. Perbedaan pendapat tentang kadar raja itu nampak dalam renungan (Yoh 18; 33-38), dari renungan itu jelas hakikat kerajaan Yesus terlatak dalam kebenaran kasih Ilahi (Darmawijaya: 1987: 156).

3. Bagi Yesus sesungguhnya raja adalah Allah, maka Yesus menjadi inti pewartaannya adalah kerajaan itu (Mat 6:10). S. Paulus mengerti baik maksud Yesus tentang Allah yang merajai itu, bila ia menulis, karena ia memegang pemerintahan sebagai raja sampai Allah meletakkan semua musuhnya dibawah kaki (1 Kor 15:24). Yesus bukan saingan Allah melainkan hambanya terkasih, anak tersayang, pewahtu yang mengenal seluk beluk kehidupan Allah. Meskipun ia menjadi pewarta, akhirnya Allah yang hendak kedudukan Yesus sebagai raja.

Kehadiran Yesus sebagai raja<sup>56</sup> adalah membawa kabar gembira untuk mewartakan kedatangan kerajaan Allah kepada ummatnya. Serta mengajak orang untuk mengakui kuasa penyelamatannya yang dapat mengubah kehidupan seseorang. Injil Yohannes secara implisit dinyatakan bahwa Yesus sebagai raja yang datang memberi keaksian tentang kebenaran dan kerajaannya bukan dari dunia ini. Tetapi dari Tuhan bahwa Yesus menjalankan kuasanya sebagai raja.

Hal ini terpatri dalam derita dan salib (Darmawijaya: 1987: 16). Renungan Yesus sebagai raja ini mengingatkan kembali harapan kepada ummat dan khususnya bangsa Israil bahwa akan datang seorang raja yang memerintahnya dalam kemuliaan, namun ada sesuatu yang baru dalam diri Yesus yakni kemuliaan yang sudah nampak dalam derita dan wafatnya. Gambaran Yesus raja mulia tetap tak terpisahkan dengan anak domba yang dibawa ke pembantaian.

<sup>56</sup> dalam Yes 52:7, Kabar yang dinantikan adalah "Allahmu itu raja"

## Yesus Sebagai Nabi, Imam, dan Raja dalam Pandangan Islam

### A. Kedudukan dan Peranan Nabi Isa Menurut Islam

Dalam pandangan Islam Isa (Yesus Kristus) adalah seorang Nabi dan Rasul. Tetapi dalam pandangan teologi Kristen Yesus adalah seorang Nabi, imam, dan raja dilihat dari sisi jabatan dan status yang dalam istilah dikenal dengan munus triplex yaitu sebagai Nabi, imam, dan raja. Islam bangkit dalam *setting sosial* Mekkah, sebagai sebuah gerakan keagamaan, namun lebih dari itu, ia sesungguhnya sebuah gerakan transformasi dengan implikasi sosial ekonomi yang sangat mendalam. Islam, dengan kata lain, menjadi tantangan serius bagi kaum monopolis Mekkah. Harus dicatat, kaum hartawan Mekkah, bukan tidak mau menerima ajaran-ajaran keagamaan Nabi--sebatas ajaran-ajaran tentang penyembahan kepada satu Tuhan (Tauhid). Ketika jabatan ini bersifat teologidogmatis, bukan bersifat politik sebab akan melatirirkan interpertasi yang berbeda dikalangan umat Kristiani itu sendiri.

Penelitian ini lebih diarahkan pada konsep Nabi ketimbang imam dan raja karena tidak ada landasan filosofis yang mendukung baik secara normatif maupun historis terhadap konsep Yesus sebagai imam dan raja dalam pandangan Islam, yang terdapat dalam Islam adalah konsep imamah dan khilafah dalam teori politik Islam (*Al-Siyasah*).<sup>57</sup>

Nabi Muhammad pada saat berhijrah ke Madinah, beliau melakukan tugas sebagai Nabi berbarengan dengan tugas sebagai kepala negara (Marcel A. Busard L: 1989: 174). Kemampuan mempersatukan Jazirah Arab di bawah kekuasaannya, posisi beliau sebagai Nabi sekaligus politis, panglima perang sekaligus negarawan. Perlu dipertegas bahwa Nabi Muhammad saw, baik dengan kata-kata atau tindakan selalu menyatakan bahwa ia pada dasarnya adalah seorang Nabi (Qs. An-Najm (53) : 3-4).

Nabi Isa tidak ditemukan dalam Islam tetapi misi kenabian yang bersifat politik ataupun urusan keduniaan, apalagi bersifat kenegaraan dan pemerintahan yang ada adalah misi kemanusiaan dengan ajaran kasih sayang. Teologi Paulus menamakan sebagai "Pencipta Baru" ternyata terjadi, Kemanusiaan membebaskan dosa yang telah membelenggu seluruh sejarah sebelumnya" kemanusiaan berakar pada sebuah keagungan (yang menggabungkan ke dalam hubungan yang akrab yang dimiliki oleh Yesus dengan Bapaknya (Dennis Lardner Cormady: 2000: 135).

<sup>57</sup> Tiga gelar simbolik dalam teori politik Islam; Imam, Khalifah dan Amirul Mu'minin, Imam lebih berorientasi kepada kepemimpinan Nabi Muhammad saw.

Inti pesan yang paling jelas adalah yang ditulis oleh yohanes, adalah cinta. Jika orang-orang dengan tulus mencintai tuhan dan sesamanya maka aturan hukum membuat orang berkali-kali terhadap tindakan mereka sendiri. Yang menjadi kepribadian Yesus yang perlu di teladani.

Yesus Kristus merupakan seorang tokoh sejarah yang sangat menarik dan kontroversial dalam kajian sejarah apolitik serta dialog Kristen-Islam. Bahkan ia sendiri sangat misterius<sup>58</sup>, karena tidak lebih merupakan figure historis murni yang terjadi di era masa lalu, namun ia tetap hidup dalam literatur ketiga tradisi agama semetik (Yahudi, Islam, dan Kristen).

Dalam pandangan Islam kedudukan dan peranannya Nabi Isa as (Yesus Kristus) tidak lebih dari seorang Nabi, sama dengan Nabi-Nabi lain seperti Nabi Ibrahim, Musa dan Muhammad Saw. Kehadirannya untuk menyampaikan wahyu<sup>59</sup> kepada umat manusia sesuai dengan syariat agama masing-masing yang dibawanya. Jadi pada dasarnya semua risalah Nabi adalah sama. Yang berbeda pada persoalan misi dan syariat kapan dan dimana ia berlaku sesuai dengan zamannya. Pada intinya agama para Nabi adalah satu, meskipun syariatnya yang berbeda. Menurut Ibnu Taimiyyah, hakekat agama yang sebenarnya, yaitu

<sup>58</sup> Sejarahwan Romawi dari Yahudi di abad pertengahan Mashi tidak ada yang menyebut nama Yesus. satu-satunya dasar yang diperpegangi untuk menyebut Yesus adalah ke empat Injil (Matius, Lukas, Markus, Yohanes) yang disahkan dalam Konsili Nicca th 325 M. (Muhammad Ataur Rahim: 2001:51).

<sup>59</sup> Dalam wacana Kristen, Yesus Mepakur fugur yang utama dibicarakan aguna "Tuhan" itu sendiri. (Karen Atrnstrong: 2001:18).

agama Tuhan seru sekalian alam ialah apa (inti ajaran) yang disepakati (ajaran yang sama) antara para Nabi dan Rasul itu ada *syir'ah* dan *minhaj* (tersendiri)<sup>60</sup>. *Syir'ah* Allah mensinyalmen dalam Alquran 'untuk setiap kelompok dari antara kamu sekalian telah kami tetapkan *syir'ah* dan *minhaj* (Qs. Al-Maidah 15 : 48). Jadi tujuan yang hendak dicapai hakikat agama, yaitu penyembahan (ibadah) hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu, itulah hakikat agama (Islam). Dalam konteks ini Nabi Isa masuk dalam deretan Nabi dan Rasul yang harus diimani (percaya) oleh umat manusia sebagai utusan Allah.

Dalam tradisi Islam, Yesus atau Isa Al-Masih, adalah sosok yang sangat dihormati, Alquran menyebut beberapa kali<sup>61</sup>, sebagai Nabi, sebagai *Ruhullah*, dan orang yang terkemuka di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad menyebut diri sebagai orang yang paling dekat dengan Yesus, karena tidak ada Nabi lain yang mengantarai keduanya.<sup>62</sup> Dalam tradisi teologi Islam, Yesus disebut sebagai al-Mahdi yang akan datang di akhir zaman untuk

60 Wahyu dalam agama Islam berbeda dengan wahyu dalam pandangan agama Kristus. Dalam Alquran sebagai Kitab Suci, mengandung sabda Tuhan (Kalam- Allah) yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi apa yang terkandung dalam Alquran adalah wahyu Tuhan. Dalam agama Kristus, Injil dalam teksnya bukanlah wahyu; yang wahyu hanyalah isi yang terkandung dalam teks itu. Berdasarkan pengertian ini, maka sabda Tuhan dalam Islam menjelma. menjadi Alqur'an, sedangkan dalam Kristen sabda Tuhan menjelma menjadi Yesus. Lihat penjelasan lebih rinci. Hanun Nasution: 2000: 18).

61 Maryam (19) : 30, 171 dan QS. An-nisa : 172, Ali Imran : 59.

62 Interval waktu antara Nabi Musa mendahului Yesus kira-kira 1300 tahun dan Muhammad saw menggantikan kekosongan setelah Yesus kira-kira 6 (enam) abad kemudian ( Ahmad Deedat: 2003: 38).

menumpas kejahatan besar dan Dajjal-anti Christ. Sedangkan menurut fadisi sufi, Yesus adalah sosok ideal dari seorang guru spritual yang telah mencapai kesempurnaan.

Gambaran tentang Isa (Yesus) dalam literatur Islam, baik klasik maupun modern, ternyata jauh lebih kaya dibanding dengan yang mungkin di duga selama ini. Di samping penggambaran yang beragam tensinya pun juga bermacam-macam; mulai dari yang ideologis, objektif hingga yang misterius serta apologitis.

Yesus Kristus dalam konteks pemikiran akademis, dapat diidentifikasi berbagai pendekatan terhadap persoalan fundamental tentang bagaimana Alquran menggambarkan Yesus Kristus. Studi tentang Yesus Kristus di dalam Alquran lebih cenderung memakai pendekatan tematik. Jika ayat-ayat Alquran yang berkaitan disusun menurut struktur Injil (Bibel), hal ini dapat mengidentifikasi tema-tema yang dipusatkan pada rujukan Yesus dalam Alquran. Namun harus ditekankan bahwa studi ini berbicara tentang referensi dan bukan sebuah cerita Yesus Kristus yang benar (Odbyom Leirvrik: 2000: 27). Beberapa bagian cerita Nabi yang lain, seperti Ibrahim dan Musa, juga ditemukan dalam bentuk cerita di dalam Alquran. Mereka diceritakan kembali tidak dalam cara yang polemis, meskipun dengan penekanan yang berbeda dibandingkan dengan Bibel akibat konteks internal dan eksternal yang berbeda hanya kisah Nabi Yusuf lah yang diceritakan kembali sebagai suatu kesatuan yang lengkap di dalam Alquran yang terdapat pada surat Yusuf (QS. Ke-12).

Informasi Isa as tidak diceritakan kembali di dalam

Alquran namun hanya dirujuk. Apa lagi, banyak rujukan tentang ditemukan di dalam konteks dimana Maryam (Maria) adalah tokoh yang dominan (Odbiyom Leirvrik: 2000: 88). Juga terdapat pada surat "Al-Imran" (keluarga Imran) dan yang terdapat pada "Maryam". Sebagian besar rujukan Yesus Kristus ada dalam kedua surat ini.

Studi-studi yang lebih lanjut menekankan perlunya pendekatan kontekstual, yang tidak hanya berpusat pada konteks sejarah eksternal, tetapi terutama pada susunan internal ayat-ayat Alquran tentang Isa (Yesus).<sup>63</sup> Pendekatan kontekstual yang jelas lain adalah membandingkan gambaran Kristus dalam Alquran dengan pemahaman diri dari Muhammad dan perannya dalam pewahyuan sebagai pemenuhan ramalan dan penutup para Nabi.

Pendekatan kontekstual harus dikembangkan dengan sebuah sejarah penelitian ide-ide, menanyakan bagaimana sumber Yesus ditransformasikan menurut suatu sistem tentang Tuhan, manusia dan firman Tuhan yang berbeda-beda. Transformasi bukan saja sekedar menghidupkan pengaruh ajaran bid,at Kristen awal. Tetapi menurut Gunther Risse menekankan perlu pendekatan Islam melalui "Beggif wsel't" dari teologi teistik, yang secara khusus memfokuskan pada tradisi Gereja-Gereja Timur (Odbiyom Leirvrik: 2000: 29).

Dari berbagai macam investigasi Kristen tentang

<sup>63</sup> Surat-surat *Madaniyah* lebih bersifat polemis dibandingkan dengan surat-surat *Makkiyah*. Perkembangan ini dapat dipelajari dari segi logika internal berbagai bagian Alquran di mana segi faktor-faktor internal menyampaikan pertemuan Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nasrani (Odbiyom Leirvrik: 2000: 88).

gambaran mengenal Yesus Kristus mungkin dapat diklasifikasikan sama seperti pendekatan pada Bibel. Ini seharusnya tidak mengajarkan, karena kerangka rujukan mereka bukanlah studi Islam, tetapi pendekatan sejarah kritis yang sama-sama diterapkan pada ilmu Bibel moderen.

### B. Keberadaan Nabi Isa Menurut Islam

Isa al-Masih adalah putera Maryam<sup>64</sup> merupakan Nabi terakhir dari Nabi-Nabi Bani Israil. Namanya Isa as, gelarnya al-Masih sebutannya adalah putera Maryam, dihubungkan kepada ibunya Maryam puteri Imran (Muhammad Ali Ash-Shabuni: 2000: 239). Isa as dilahirkan tanpa bapak, dalam bahasa Ibrani namanya "Yusyu" artinya "penyelamat" sedangkan dalam Injil (Bibel) disebut "yusu" atau "yesus" (St. Darminta: 1987: 13).

Dalam versi lain menyebut Yesua atau yehosua yang di Yunani menjadi Yesus berarti "Yahwe adalah pertolonganku" atau penyelamat. Sedang kata "iasthai" dalam bahasa Yunani berarti penyembuhan (Ali Fikri: 2003: 147).

Isa as adalah hamba Allah dan Rasul Allah, dia titah Allah yang dianugerahkan kepada Maryam. Dalam Alquran kadang ditemukan kata al-Masih, pada ayat-ayat lain disebut dengan nama Isa as., dan tempat lain pula disebut *Abariyah* (seorang yang ikhlas) sebagai isyarat bahwa dia menjadi penyebab keikhlasan banyak orang yang merelakan

<sup>64</sup> Al-Masih disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 11 kali di antaranya pada (QS. An-Nisa : 172): Isa 25 kali (QS Al-imran: 59) dan Ibn Maryam 23 kali (QS. An-Nsa: 171). Lihat keterangan lengkap. (H.M. Arsyad Thalib Lubis:1977:186).

dosa dan kesesetan mereka. Dan nama keluarga bagi Isa as adalah Ibn Maryam.

Nabi Isa merupakan Rasul Allah yang terakhir sebelum Nabi Muhammad saw, ia adalah salah satu dari deretan Rasul ulul Azmi,<sup>65</sup> keberadaan Nabi Isa menjadi kontroversi dikalangan kaumnya sendiri apalagi di luar kepercayaannya tetapi sebagai seorang yang beriman harus meyakini (percaya) keberadaan Isa sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah. Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menunjukkan, bahwa Isa adalah seorang Rasul (utusan) Allah<sup>66</sup>. seperti terdapat pada surat Qs. Al-Baqarah: 136:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (hai orang-orang mu’min): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seseorang di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

<sup>65</sup> Mereka adalah para Nabi dan Rasul yang dikaruniai kesabaran dan kategeran jiwa oleh Allah. Di antaranya; Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, nabi Musa as, Nabi Isa as, Nabi Muhammad saw. (H.M. Arsyad Thalib Lubis:1977:l).

<sup>66</sup> Ayat-ayat lain yang berkenaan dengm Nabi Isa as antam lain; QS. Ali Imran: 84, An-nisa:163, Al-An’am : 85 da QS. Ash-Shaf : 6.

Dalam catatan sejarah menunjukkan rentang waktu Nabi Musa mendahului Nabi Isa as (yesus Kristus) kira-kira 1300 tahun dan Nabi Muhammad saw menggantikan kekosongan setelah Nabi Isa as kira-kira 6 abad kemudian tujuh hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Nabi Isa menjadi tokoh misterius dalam sejarah kehidupan umat manusia. Terutama mengangkat kelahiran tidak seperti manusia biasa tanpa ayah (Muhammad Al-Khuli: 1991: 116).

Interpertasi tentang kelahiran Nabi Isa baik dikalangan umat Islam, Kristen maupun Yahudi masih dalam taraf perdebatan. Hal ini merupakan suatu keajaiban, karena pada saat itu bangsa Yahudi mencapai masa kemajuan, sehingga sulit diterima (dipercaya) bagi orang yang ingkar, tetapi bagi orang yang beriman keajaiban seperti itu dapat diterima (dipercaya) sebagai suatu kebenaran dalam suatu agama. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad saw ketika kaum Nasrani berdebat dan berselisih paham tentang keberadaan Nabi Isa yang terlahir tanpa seorang ayah “katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa kasus Isa adalah serupa dengan kasus Adam (QS. Ali Imran: 59-60).

Adam diciptakan tanpa ibu dan ayah, hal ini tidak mustahil bagi Allah. Menciptakan manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu tanpa ayah adalah lebih mudah bagi Allah. Karena Allah hanya mengatakan “ kun” jadilah. Sebuah peristiwa yang sesungguhnya aneh dari kasus Isa. Semua ini adalah bukti kekuasaan Allah bahwa Allah manpu menciptakan segala sesuatu yang ia kehendaki. Maka janganlah kamu ragu atau bimbang dengan kebenaran ini

(QS. Maryam:34-35).

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ  
يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۗ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

*“Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantah tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, mah suci Dia. Apabila ia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya : “jadilah” maka jadilah ia.*

Proses kelahiran,<sup>67</sup> kehidupan dan pesan Isa al-Masih dalam pandangan adat (kebiasaan) dan undang-undang Yahudi sangat bertentangan dengan pengertian kelahiran secara umum, karena tidak melalui proses perkawinan sebagaimana lazimnya dengan manusia secara alamiah. Isa berbicara selagi dalam buaian (bay) tumbuh dewasa di bawah asuhan seorang ibu tanpa suami. (QS. Maryam : 29).

Dalam catatan sejarah, orang tidak pernah berdebat (berselisih dan berbeda) tentang pribadi seorang Nabi sebagaimana mereka berselisih dan berbeda pendapat mengenai Nabi Isa al-Masih as. Dan tidak pernah terjadi

<sup>67</sup> Musa dan Muhammad lahir secara normal dan alamiah, yaitu percampuran fisik antaraseorang pria dan wanita tetapi Yesus (Isa) diciptakan sebagai keajaiban yang istimewa. Dalam Injil Matius 1 : 18 “...sebelum (Yusuf dan Maria) hidup sebagai suami istri, ternyata Maria mengandung Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Dan Injil Lukas mengatakan : “... Bagaimana hal itu mungkin terjadi, sedangkan aku belum bersuami ? jawab malaika itu kepadanya, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau ...” (Lukas 1 :34-35). Dan lihat (Ahmed Deedat: 2003: 11).

perdebatan tentang melawan seorang Rasul seperti yang terjadi di sekitar *nubuwah* al-Masih.

Kontraversi di antara ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam perselisihan dan perbedaan mereka tentang al-Masih sangat tajam, baik dalam memuji maupun mencela (menjelekkan). Orang-orang Yahudi menuduh Isa as, al-Masih sebagai anak haram sebaiknya orang Nasrani menganggap al-Masih adalah anak Allah (Muhummad Ali As-Shahbuni: 2001: 256).

Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), telah bersikap ekstrim terhadap al-Masih, Yahudi menganggap anak haram, sedangkan Nasrani mengkultuskan menjadi anak Allah. Keduanya berada dalam kesalahan dan kesesatan, sedang yang benar adalah yang ditetapkan oleh Allah dalam Alquran yaitu seorang Rasul diantara utusan-utusan Allah yang mulia.

### C. Kenabian Isa Al-Masih

Kenabian Nabi Isa as, secara formalitas datang setelah tiga puluh (30) tahun, jika dibandingkan dengan Nabi Muhammad saw berusia 40 tahun lebih tua dari Isa al-Masih. Pada usia tersebut Nabi Isa as menerima wahyu dari Allah swt di suatu tempat di dalam mesjid Bait al-Maqdis sebagai suatu tanda bahwa Allah telah mengutusnyanya menjadi seorang Rasul, Allah mengajarkan kepadanya Taurat dan Injil (Ali Fikri: 2003: 154), sebagai pedoman orang yang beriman atau dijadikan sebagai kitab hikmat.<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Lihat QS. Ali Imran : 48-49: “dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, Taurat dan injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil”. QS. (3) : 43-49., h. 83.



Alquran tidak menjelaskan kapan permulaan kenabian Isa as dan bagaimana Prosesnya. Namun dalam kitab Injil ditemukan keterangan yang disepakati, bahwa awal kenabian al-Masih pada usia 30 tahun (Muhammad Ali as-Shabuni: 2001: 252).<sup>69</sup> Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang diberikan kepada Isa as. pada hal *nubuwwah* biasanya diberikan kepada seseorang apabila mencapai usianya empat puluh (40) tahun sebagai ukuran kedewasaan untuk menjadi pemimpin umat, maka kematangan emosional maupun pola berpikir sangat diutamakan sebagai salah satu kriteria apalagi menjadi seorang Nabi.

Dalam pandangan Islam Isa as (Yesus Kristus) tidak lebih dari seorang Nabi, sama seperti para Nabi dan Rasul yang lain. Kehadirannya untuk menyampaikan wahyu Allah dan membawa risalah kepada umat manusia sesuai dengan syariat agamanya masing-masing yang di bawah para Nabi sebelumnya. Jadi pada dasarnya Nabi Isa as diutus untuk mengikuti jejak para Nabi terdahulu seperti tercantum Firman Allah swt. (QS. Al-Maidah : 46) sebagai berikut:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ  
وَأَتَيْنَهُ بِالْإِنجِيلِ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ  
وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

"Dan kami irinkan jejak mereka (Nabi-Nabi Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab

69 Lihat Injil Lukas 3: 23. " ketika Yesus memulai pekerjaannya, ia berumur kira-kira tiga puluh (30) tahun dan menurut anggapan orang dia adalah anak Yusuf ... (Luk 3 : 23).

*sebelumnyan Taurat. Dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta mengajarkan untuk orang-orang yang bertakwa".<sup>70</sup>*

Ayat di atas menunjukkan kepada orang-orang yang Nasrani untuk mengikuti dan melaksanakan peraturan-peraturan Allah yang terdapat dalam Injil. Kalau mereka tidak melaksanakan dan tidak mematuhi perintahnya, maka Allah mengkategorikan mereka termasuk orang-orang yang fasik alau masuk dalam barisan orang-orang yang keluar dan ingkar terhadap titah Allah.

Isa as (Mesias) bukanlah utusan yang lemah diantara orang Yahudi, seperti penolaknya Amos dan Yehezkiel atau Isaiiah dan Jeramiah, ia keras dalam penghukumannya terhadap formalisme dan kemunafikan bangsa Yahudi. Isa datang bukan untuk membawa agmra baru, tetapi ia dating membenarkan semua ajaran agama terdahulu sebelumnya. Seperti tergambar dalam pernyataan; (Injil Matius 5 : 17-19);

*"Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi, aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya... .." (Mat 17-19).*

Pernyataan Injil di atas, relevan dengan gambaran Alquran yaitu membenarkan kitab-kitab yang turun

70 Lihat Ayat berikut (QS. Al-Maidah : 47-48), penegasan terhadap pengikut-pengikut Injil itu diharuskan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah itu, sampai kepada masa diturunkan Alquran. Karena Alquran menjadi ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

sebelumnya, Alquran menyampaikan pesan Allah dengan singkat, jelas dan teliti, yang terdapat pada QS, as-Shaf 6:

وَأِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَنْبِيَّيَ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا  
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

*"Dan ingatlah ketika Isa putera Maryam berkata : Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) maka tak kalah Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata ini adalah sihir yang nyata".*

Isa as membawa ajaran agama yang diembangkannya untuk memperbaiki umat manusia yang telah keluar dari jalur kebenaran kitab Taurat Nabi Musa. Ia datang dengan membawa ajaran baru yang sebagian isinya sama dengan ajaran yang dibawah oleh Nabi Musa atau meluruskan ajaran-ajaran yang sudah banyak mengalami perubahan (ditambah atau dikurangi) oleh para pendeta Yahudi.

#### D. Tugas Kenabian Nabi Isa as

##### 1. Kaum Yahudi

Tugas kenabian Nabi Isa as<sup>71</sup>. sama seperti Nabi-

<sup>71</sup> Tugas para Nabi dan para Rasul adalah *Pertama*, menyeru kepada umat manusia untuk beribadah dan menyembah kepada Allah Yang Maha Esa Dan Maha Kuasa. "Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu

Nabi yang lain untuk mengajak (menyeru) manusia kepada ajaran agama yang benar. Khususnya kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Nabi Isa as melaksanakan tugas atau kegiatan utama adalah berdakwah di tengah-tengah masyarakat Bani Israil (Yahudi) yang telah banyak melakukan penyimpangan, penyelewengan, dari syariat agama yang telah diturunkan kepada Nabi Musa as. Penyimpangan tersebut telah berlangsung begitu lama sehingga menyebabkan mereka menjadi (buta) mereka memperlakukan ayat-ayat Taurat dengan memperturutkan hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Isa untuk mengembalikan mereka kejalan yang benar, mengoreksi perubahan-perubahan yang telah mereka lakukan terhadap syariat agamanya.

melainkan kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan aku" (QS. Al-Anbiyah 25). *Kedua*, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada umat manusia. Tugas tersebut tidak dilakukan oleh para Rasul dengan sebaik-baiknya, "mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah sebagai pembuat peringatan" (QS. Al-Ahzab : 39). *Ketiga*, member petunjuk dan tuntunan kepada manusia kearah jalan yang lurus. "mereka itulah orang-orang yang telah yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka..." (QS. Al-An'am : 90). *Keempat*, menjadi contoh teladan yang baik bagi seluruh umat manusia "sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhirat dan banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab; 21). *Kelima*, memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, perbuatan baik dan buruk, besar atau ringan yang dialami manusia sesudah mati. *Keenam*, mengubah pandangan hidup manusia dari kehidupan dunia ini ke kehidupan ukhrawi yang kekal abadi, "dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan sendagurau dan main-main sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka menyampaikan peringatan kepada manusia *Ketujuh*, para Rasul diutus untuk menyampaikan peringatan kepada manusia kembali beriman kepada Allah. mereka kami utus selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu, (QS. An-Nisa: 165). Lihat (Muhammad Ali ash-Shabuni: 2001:37-40).

Isa kembali mengukuhkan kenabiannya di tengah-tengah kaum Yahudi dan Israil. Aku telah datang ke hadapan kalian membawa mukjizat dari Tuhan.<sup>72</sup> Kalian tahu kebenaran perkataanku, karena itu, takutlah kalian kepada Tuhan Allah. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Yang telah disampaikan melalui kitab Taurat Nabi Musa (Ali Fikri: 2003: 158), Ajaran ini adalah jalan yang lurus dan petunjuk yang menentramkan tanpa keraguan. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran : 50-51.

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِيلَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي  
حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ إِنَّ  
اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۝

Terjemahan:

"Dan (aku datang kepadamu membenarkan Taurat yang dating sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aka datang kepadamu dengan membawa suatu tanda mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku". Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu. karena itu Sembahlah Dia, Inilah jalan yang lurus. (QS. Ali-hnran : 50-51).

Nabi Isa as telah menemukan dari kaum Yahudi itu sifat keras dan kesombongan, maka terjadilah perdebatan antara Nabi Isa as dengan pendeta dan tokoh-tokoh kaum

<sup>72</sup> yang berkaitan dengan mukjizat. Lihad QS. Ali-Imran: 49 antara lain: membuat burung dari Tanah liat kemudim meniupkan roh, menyembuhkan orang buta dan penyakit sopak (lepra), Menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah

Yahudi tentang dasar-dasar agama yang telah disampaikan oleh Nabi Musa dalam perdebatan itu Nabi Musa as dapat mengungguli mereka dengan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat (mukjizat).

Nabi Isa as mengungkapkannya kebohongan kaum Yahudi dalam banyak hal. Mereka membuat haram apa yang telah dihalalkan oleh Allah swt. Dan sebaliknya Nabi Isa as menyeru kepada mereka untuk kembali kepada ajuanagama yang sebenarnya.<sup>73</sup> Kaum Yahudi tidak menerima ajaran agana yang dibawah oleh Nabi Isa as mereka tidak dapat berbuat banyak dan ingin menghindari dari Nabi Isa as, akhirnya mereka sepakat untuk memusuhi, mencaci dan menfitnah.

Puncak permusuhan kaum Yahudi kepada Nabi Isa as, yaitu terjadinya kesepakatan jahat untuk membunuh dan menyalibnya. Usaha ini melibatkan seorang penghianat, yaitu Yahudza Iskhariuti (Yudas Iskariot) salah satu muridnya tidak puas hanya melibatkan orang dalam, maka mereka mengadu kepada penguasa (Gubernur) bangsa Romawi.

## 2. Kaum Nasrani

Missi kenabian Nabi Isa as, selain kepada kaum

<sup>73</sup> Kembali pad pokok-pokok ajaran (intinya), untuk mencintai Allah sebelum mencintai yang lain, mengasihani dan menghormati manusia dan bersedekah kepada orang-orang miskin. Pada prinsipnya kembali kepada keyainan yang murni kepada Allha swt dan menghilangkan segala macam kebiasaan bodoh dan palsu yang telah bercampur dangan agama yang dibawah oleh para nabi sebelumnya. Lihat Sayyed Abdul Hasan Ali Nadwi *The Prophet Stories*, diterjemahkan oleh MA. Saridinata; Kisah para Nabi Cermin Kita Masa Kini (Cet. I; Jakarta Gema Utama).

Yahudi juga terutama pada kaum Nasrani<sup>74</sup>. Secara historis, kata *al-Yahud* (Yahudi) dan *al-Nashara* (Nasrani atau Kristen) susah dipisahkan karena kedua kata ini banyak disebutkan dalam Alquran. secara umum, kitab Alquran menggunakan kata *al-Yahud* sebanyak delapan belas (18) kali<sup>75</sup>. Dan kata *Al-Nashara* disebut sebanyak empat belas (14) kali, yang digunakan dalam makna kecaman, misalnya dalam QS. Al-Baqarah, 2 : 120, yang berbicara tentang ketidakrelaan mereka terhadap orang-orang Islam hingga mereka mengikutinya. Kadang kata *Al-Nashara* digunakan juga dalam konteks positif dan pujian. Dalam QS. Al-Maidah, 5 : 82. menjelaskan tentang orang-orang Nasrani yang paling akrab persahabatannya dengan orang-orang Islam. Dan beberapa ayat lainnya, kata *Al-Nashara* mengandung makna yang bersifat netral : tidak kecaman dan tidak pujian. Yaitu, QS. Al-Hajj 22: 17. yang menjelaskan tentang putusan Tuhan yang adil terhadap orang Nasrani dan kelompok-kerompok lainnya kelak di hari kemudian (M. Qurais Shihab: 1996: 438).

74 Klaim historis Yahudi, bahwa mereka adalah keturunan Abraham dari garis Abraham Ishak- Jacob. Istilah "Yahudi" merujuk pada bangsa, sekaligus pada agama. Dalam bahasa Latin "Judaes" istilah ini biasanya merujuk pada bangsa Yahudi dan Israel (Jacob). Dalam perjanjian lama, istilah ini merujuk pada rakyat kerajan Yudah yang dikontraskan dengan golongan (non Yahudi) sedangkan dalam perjanjian baru, istilah Jew (Inggris). Diterapkan secara etnis atau agama adalah Yahudi. Tetapi unsure etnis lebih ditekankan. Lihat *The Interpretation dictionary of the Bible*, (Cet. XVII, Abingdon Press, Nashville, 1989), h 897. Istilah Israel digunakan kemudi oleh Bibel untuk figure Jacob (Yakub). Kitab kejadian 35 : 9-10 menyebut: setelah Yakub datang dari padang Arom, maka Allah menampakan diri pula kepadanya dan memberkati dia firman Allah kepadanya, namamu Yakub, dari sekarang bukan lagi namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu "maka Allah menamai dia Israel".

75 Lihat. (QS. Al-Baqarah : 120, QS. Al-Maidah : 18,64,82.)

Kedua komunitas masyarakat ini (Yahudi dan Nasrani) dan beberapa kelompok lainnya sering disebut secara bersamaan dalam Alquran dengan istilah *Ahl al-kitab*, ahli kitab merupakan salah satu tema pokok yang diungkapkan dalam Alquran, yang disebut sebanyak tiga puluh satu kali dalam berbagai ayat dan surat. Ahli kitab adalah salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas yaitu, konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada penganut agama lain yang memiliki kitab suci.<sup>76</sup> Pengakuan ini bukan berarti bahwa semua agama sama suatu hal yang mustahil, mengingat kenyataannya agama yang ada adalah berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipil, tetapi memberi pengakuan sebatas hak masing masing untuk berada dengan kebebasan beragama sesuai dengan doktrin Islam, bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Selain sebagai komunitas, menurut Azumardi Azra (Asep Muhammad Iqbal: 2004: XVII) istilah Yahudi dan Nasrani sering diidentikkan sebagai agama yang tentu saja memiliki rujukan kepada kitab suci. Kedua agama ini memiliki kitab suci yang jelas dan berbeda, yaitu Taurat dan Injil. Dalam pandangan kaum Muslim agama yang di anut kaum Yahudi dan Nasrani dianggap sebagai pendahulu agama mereka. Dan bahkan, kehadiran agama Islam bagi kaum Muslim sebagai kelanjutan, pembetulan dan penyempurnaan bagi agama mereka. Hal ini dipertegas firman Allah yang menyebutkan, bahwa Alquran datang untuk memberikan pembenaran dan sekaligus melakukan

76 Ahl al-Kitab di luar Yahudi dan Nasrani yaitu tergolong kaum majuzi dan shabi'in (Nurcholis Madjid: 2000:88).

koreksi terhadap sebagian ajaran agama yahudi dan Nasrani (QS. Ali-Imran, 3 : 3; QS. Al-Maidah, 5 : 48 dan QS. Al-An'am ,6:92).

Alquran juga menjelaskan, Nabi Isa sebagai Nabi dan Rasulnya,<sup>77</sup> serta pembawa agama kaum Nasrani pernah mengajak kaum Yahudi untuk mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung dalam Injil. Sebab mereka yakin, bahwa ajaran-ajaran dalam Injil merupakan kelanjutan dari ajaran Taurat yang dibawah oleh Nabi Musa as, kaum Nasrani juga memberikan informasi tentang kedatangan seorang Nabi, yaitu Nabi Muhammad saw, yang menyempurnakan agama kedua komunitas di atas. (QS. Al-Shaff, 61 : 6). Dengan demikian tampak jelas, bahwa kehadiran agama-agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam) di tengah kemajemukan umat manusia berangsur-angsur dapat di terima.

Begitu pula dengan penegasan yang otentik dari Alquran, bahwa Tuhan umat Islam dan Tuhan ahli kitab adalah tidak berbeda. Penegasan ini muncul setelah didahului dengan pesan, bahwa janganlah kaum Muslimin berbantah dengan mereka, melainkan dengan cara yang lebih baik terkecuali terhadap mereka yang *dzalim* dari (QS. Al-Ankabut, 29 : 46) dan (QS. Al-Syura', 45 : 15). Penjelasan

<sup>77</sup> Alquran menyebut sebahagin nabi juga sebahagin Rasul dan sebahagin lain hanya nabi (Anbiya). Pad konteks ini kategori "Nabi" berbeda dari kategori "Rasul". Sebagian orang diutus sebagai "Rasul" dan "Nabi" dan sebagian lainnya hanya sebagai "Nabi". Lihat QS. Maryam (19): 51 dan 54: tentang Musa dan Ismail sebagai Rasul dan sekaligus nabi sedangkan Harun dan Idris disebutkan Hanya sebagai nabi (QS. Maryam (19) : 53 dan 56. sedang mufassir menyamakm Idris dengan Ernoch (Ilyas) dalam al-Kitab, yang berjalan dengan Tuhan (Kejadian 5:21-24) lihat (Yusuf Ali:79), bandingkan dengan (Alias Schleifer: 2004:122).

Alquran ini membuktikan, bahwa agama ahli kitab berkesinambungan akidah dan sumber yang sama dengan Islam. Nabi Musa dan Nabi Isa, beserta kitab-kitab sucinya pun dimaksudkan sebagai-bagian dari keimanan bagi umat Islam. Mengingkari keberadaan Nabi Musa dan Isa sebagai Nabi dan Rasul serta kitab sucinya maka keimanan seseorang dapat dinyatakan tidak sempurna, dan bahkan dapat dikategorikan keluar dari Islam (kafir).

Islam memberikan keistimewaan khusus kepada agama Yahudi dan Nasrani, dan para pendiri kitab suci, serta para penganut, bukan sekedar basa basi, tetapi merupakan suatu pengakuan terhadap keberadaan dan kebenaran kedua agama tersebut. Dan bahkan, kedudukan sah Yahudi dan Nasrani tidak hanya bersifat sosio-politik, kultural, ataupun peradaban, tetapi juga bersifat keagamaan seperti diakui sendiri oleh Alquran.<sup>78</sup>

Pengakuan Islam terhadap Yahudi dan Nasrani ini memang tampak unik dan berbeda dengan agama-agama lain. Sebab, dalam kenyataannya tidak ada satu pun agama di dunia ini-selain Islam-yang menjadikan kepercayaan kepada kebenaran agama lain, Yahudi dan Nasrani, sebagai salah satu syarat yang perlu bagi keimanan agamanya sendiri. Dengan realitas keagamaan ini, Glasse (1991: 27) seorang pemikir barat menyatakan, bahwa sebuah wahyu (Islam) menyebut (wahyu-wahyu) lain sebagai abash merupakan suatu peristiwa luar biasa dalam sejarah agama-agama.

<sup>78</sup> Islam mengakui hak hidup penganut agama lain dan membenarkan ajaran-ajaran agama Masing-masing. Disinilah letak dasar ajaran Islam mengenai toleransi (tasamuh) beragama (Azyumardi Azra: 1999:34).

Pengakuan tersebut sangat berhubungan dengan ajaran Islam yang secara eksplisit, fenomena kenabian merupakan suatu hal yang bersifat universal, bahwa semua Nabi yang diutus Tuhan untuk menyampaikan hokum-hukumnya di dalam kitab suci, mempunyai satu esensi ajaran yang mengandung dua unsur; ajaran tauhid dan ajaran moral. Setiap Nabi, baik yang di ketahui maupun tidak, membawa wahyu atau ketentuan-ketentuan hokum yang berlaku bagi masyarakat masing-masing dan yang relevan dengan kondisi-kondisi sosial-historis mereka. Pandangan Islam tentang wahyu dan penyampaian hukum-hukum tuhan ini menjadi salah satu faktor pemersatu manusia atas dasar kesamaan prinsip-prinsip agama dan moralitas (I.R. Al-Faruqi dan L.L.Al-Faruqi: 1986: 193).

Selain pengakuan terhadap agama-agama lain, Islam juga mengajarkan sikap tidak satu garis terhadap satu agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani. Sikap lunak atau hormat dan sikap keras harus dilakukan dengan konteksnya, namun harus disertai dengan serua& secara eksplisit maupun implisit agar semua agma termasuk Yahudi dan Nasrani, untuk kembali kejalan yang benar. Sikap keras Islam terhadap kaum Kristen terutama ditujukan kepada paham memper-Tuhan Isa al-Masih (QS. Al-Nisa: 171-172). Terapi, sikap lunak dan penuh simpatiknya sungguh sangat mengesankan. Dalam Alquran disebutkan, bahwa Allah menanamkan dalam hati para pengikut Isa al-Masih rasa kasih dan sayang (QS. Al-Hadid :27).

Menurut Azumardi Azra (Asep Muhammad Iqbal: 2004: XX) Terlepas dari keharusan bersikap hormat keras

dan netral Islam sangat menekan kepada para pengikutnya untuk mengembangkan *common platform*, yang dalam bahasa Alquran disebut *Kalimatun Sawa*; dengan penganut agama-agama lain. *Kolimatun Sawa* itu seharusnya dibangun atas dasar keimanan yang benar, yaitu tauhid (keesaan Tuhan).

Dalam perspektif perennial, keesaan Tuhan (Tauhid) adalah inti semua Agama yang benar dan otentik. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan yang esa (tauhid) melalui para Rasul Tuhan.<sup>79</sup> oleh karena itu, terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa*) antara semua agama manusia dan orang Muslim khususnya diperintatrkkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama. Atas dasar keimanan di sinilah letak dasar toleransi antar umat beragama yang saling menghormati dan saling mempercayai. Serta dapat menciptakan kehidupan bersama dalam masyarakat khususnya dalam bidang kehidupana.<sup>80</sup>

Siapapun yang memahami ajaran dasar Islam

79 Istilah "kalimat Sawa" berarti kalimat, ide atau prinsip yang sama, yakni ajaran bersama Meqadi" commom Platform, antara berbagi kelonpok manusia. Dalam kitab Suci Alquran, misalnya Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad Dalam kitab Suci Alquran, misalnya Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad saw, Rasulnya, mengajak komunitas yang Lain khusus para penganut kitab suci (Ahl Al-Kitab) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu, (QS. Ali Imran (3) : 64). Lihat, juga keterangan Muhammad Sabri: 1999:66).

80 Penembangan *kalimatun sawa* sebaiknya tidak memasuki wilayah-wilayah atau aspek-aspek teologi atau doktrin, termasuk ritual karena akan mengalami jalan buntu, dan mungkin tidak perlu untuk dilakukan hal itu dapat, mengalangi jalan buntu, dan mungkin tidak perlu untuk dilakukan hal itu dapat, menjurus kepada penyatuan titik ini "penyatuan agama-agama yang sebenarnya di larang dalam agama Islam, dan juga sulit diterima oleh pihak-pihak agama manapun". *kalimatun sawa* seyoganya bertitik tolak dari aspek-arpek etis agama-agama, tanpa harus menjadikan agama sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam humanisme uuniversal saja. Lihat Azyumardi Azra (1999: XXI).

tentu mengetahui bahwa tidak ada sama sekali klaim eksklusifistik Islam atas paham ketuhanan atau ketauhidan (monoteisme). Yang ada justru penegasan Islam yang terkenal dalam Alquran, bahwa ajaran semua Nabi, termasuk ajaran Nabi Isa as atau Yesus Kristus (setelah di Yunanikan), adalah berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dan ajaran pasrah (Islam) serta memperoleh kedamaian (salam) dan keselamatan (salama) dalam hidup di dunia dan di akhirat nanti (Nurcholis Madjid: 1995: XIV).

Bahkan Nabi sendiri, diperintahkan untuk mengajak para penganut agama lain khususnya, ahli al-kitab, untuk bersatu dalam titik kesamaan antara semuanya, yaitu iman kepada Allah, tuhan yang maha esa, dan hanya beribadah kepadanya saja (QS. Ali-Imran : 64).

### E. Kritik Alquran terhadap Yahudi dan Nasrani

Alquran secara tegas mengkritik terhadap kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani tentang Uzair sebagai putera Tuhan dan klaim orang Kristen bahwa Isa juga putera Tuhan. Alquran menyebut sikap demikian itu melampaui garis-garis agama (*Al-Qhulu fi al-din*). Dalam hal ini kritik yang ditujukan kepada orang Nasrani (Kristen) lebih tajam (keras) dari pada orang Yahudi (Asep Muhammad Iqbal: 2004: 118).

Kritik terhadap sikap kaum Yahudi terhadap Uzair dan Kristen terhadap Isa dikemukakan dalam Alquran antara lain terdapat pada surat Al-Taubah (9) : 39, orang-orang Yahudi berkat Uzair itu putera Allah dan orang-orang Nasrani berkata "al-Masih" itu putera Allah, itu ucapan

dari mulut mereka; mereka meniru perkataan orang kafir terdahulu. Demikian juga orang Kristen telah melewati batas-batas iman mereka dengan terlalu menggaungkan Isa. Hal ini dapat dilihat dalam komentar QS. Al-Nisa (4) : 171:

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْبِكُمْ وَلَا تَقُولُوْا عَلٰى اَللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ  
 اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ اَللّٰهِ وَكَلِمَتُهُ اَلْقِيْنَهَا اِلَى مَرْيَمَ  
 وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوْا ثَلٰثَةٌ اٰنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ  
 اِنَّمَا اَللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ  
 وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Terjemahnya:

*"Wahai Ahl al-kitab janganlah kalian melampaui batas dalam agama dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam, itu utusan Allah dan kalimah-Nya, yang dlsampaikan kepada Maryam, dan ruh yang berasal dari-Nya, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasut-Nya, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasut-Nya dan janganlah berkan "(Tuhan itu) tiga", berhentilah dari ucapan demikian, itu lebih baik bagimu. sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Segala yang di langit kepunyaan-Nya, cukuplah Allah sebagai pemelihara"*

Tanpa menyebut secara detail sekte dan aliran Kristen yang mana Syekh Nawawi Bantani (1936: 186), menyebutkan bahwa term ahl al-Kitab merujuk kepada kaum Injil di kalangan kaum Kristen secara umum. Dalam interpertasi terhadap kalimat "Janganlah kalian melampaui

batas dalam agamamu” ia mengatakan “wahai kaum Injil” janganlah berlebihan dalam mengagungkan Isa dengan mengatakan bahwa ia adalah anak pezina. Kedua sikap tersebut salah dan tercela.

Sekte-sekte yang dimaksudkan adalah, sekte Kristen Najran yang berprilakunya melewati batas-batas iman seperti Mulkanilyah berpendapat bahwa Tuhan dan Isa *Co-Partner*; Marqusiiyyah yang mengatakan bahwa Isa adalah salah satu dari Tuhan; Yaqubiyyah, memandang Isa sebagai Tuhan; dan Nasturiyyah yang mengklaim bahwa Isa adalah putera tuhan. Dalam tafsirnya atas ayat 30 surat At-Taubah (9), yang menginformasikan kritikan yang sama terhadap orang Kristen, Nawawi meriwayatkan tentang sebuah kisah bahwa para pengikut awal Isa tetap melaksanakan agama yang benar meskipun Isa telah diangkat ke surge (Asep Muhammad Iqbal: 2004: 121).

Pemahaman Nawawisejalan dengan pemahaman kaum Muslimin ortodoks, bahwa Isa adalah salah satu utusan tuhan tanpa menempatkan pada posisi putera Tuhan; Isa adalah putera sang perawan Maryam. Meskipun demikian, ia berbeda dari utusan-utusan lain dalam hal bahwa ia *Kalimatuh (God's Word)*: ia diciptakan melalui perintah Tuhan tanpa perantaraan manusia, yang dianugahkan kepada Maryam oleh Malaikat Jibril. Nawawi (2004: 187) juga menyatakan bahwa Isa adalah spirit yang berasal dari Tuhan (*ruh minh*) yang tidak memerlukan seorang ayah untuk menciptakannya. Spirit (ruh) menandakan kebersihan dan kesucian. Hal ini berarti Isa berasal dari Tuhan, tetapi bukan suatu bagian dari-Nya. Maka seharusnya

orang Kristen percaya pada satu Tuhan dan kesatuan para Rasul-Nya tanpa memberikan atribut ketuhanan, termasuk Nabi mereka, Isa. Bukan kepada Trinitas. Tuhan mereka Isa dan Maryam adalah hamba (*'abd*: jamak : *'ibad*) dan mustahil mereka menjadi Tuhan. Mustahil Tuhan menganggap Maryam sebagai istri-Nya dan Isa sebagai putera-Nya karena Dia-lah menciptakan mereka. Isa akan bersaksi pada hari pengadilan bahwa orang Kristen telah menciptakan kebohongan tentang ketuhanan dirinya dan menyekutukannya dengan Tuhan dan orang Yahudi telah menghinanya karena mereka menyebutnya putera Maryam sang Pezina (QS. Al-Nisa (4) : 159. dan Mar'ah Labid:184).

Para pengikut Isa, menyatakan bahwa “al-Masih” adalah anak Tuhan, Allah mempunyai seorang anak. Isa itu al-Masih putera Maryam. Mereka berusaha membuat Tuhan yang kekal dan Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakkan menjadi sebuah keluarga yang terdiri tiga pribadi dengan sebutan, tuhan Bapak, Tuhan anak dan roh Kudus dalam istilah Kristen dikenal Trinitas.

Orang Kristen menyangka bahwa Isa adalah anak Tuhan, mereka menebarkan kebohongan dan ingkar terhadap Allah. Dalam keadaan seperti ini, Nabi Isa as menyampaikan pesan kepada kaumnya bahwa tuhan Allah tidak layak untuk mempunyai anak, apalagi memungut anak (Ali Fikri: 2003: 185). Allah mempertegas di dalam Alquran Surat Al-Maidah : 116-117. Tentang eksistensinya sebagai hamba Allah bukan sebagai Tuhan. Nabi Isa as secara tegas mendahuahkan kepada umatnya bahwa ia dan ibunya (Isa-Maryam) bukan Tuhan. Seperti yang



diyakini oleh pengikutnya. Bahkan mereka mengkultuskan keberadaan Isa as dan rohnya sebagai Tuhan. Allah berfirman dalam Alquran QS. Al-Maidah : 72. Umat (bani Israil) tempat Nabi Isa diutus untuk menyampaikan risalah agama, banyak mendapat tantangan dan hambatan serta sikap sombong dan angkuh bahkan mendustakan dan menghalangi terhadap tugas-tugas kenabian Isa as.

#### F. Kontroversi Isa dalam Bibel dan Alquran

Al-qur'an menjelaskan bahwa nama al-Masih di sebutkan dalam Alquran sebanyak 11 kali, Isa 25 kali dan Ibnu Maryam 23 kali (H.M. Arsyad Thalib Lubis: 1977: 186). Hakikat pemberian nama seseorang adalah sangat perlu dan sangat menentukan aktivitas manusia. Karena itu nama merupakan identitas pribadi seseorang.

Dengan demikian, tidak akan melahirkan interpretasi yang berbeda terhadap nama itu sendiri. Lain hal seperti Nabi Isa as atau Yesus Kristus adalah manusia pilihan Tuhan, sehingga Tuhan sendiri memberikan dalam Alquran. Hal ini dapat dilihat pada surat Al-Nisa ayat 172:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ  
يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِي وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيَّ جَمِيعًا

Terjemahan:

*"Al-Masih tidak sama sekali enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat-Nya yang terdekat (kepada Allah).*

Demikian juga kata Isa disebutkan pula dalam Alquran surat Ali Imran ayat 59 sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ  
ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Terjemahannya:

*"Sesungguhnya missal (penciptaan) Isa disisi Allah adalah seperti (percipataan) Adam.. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya; "Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia".*

Kemudian kata Ibnu Maryam dapat dilihat dalam surat An-Nisa ayat 171.

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ .....<sup>ع</sup>

Terjemahannya:

*"Sesungguhnya al-Masih Isa putera Maryam, itu utusan Allah dan kalimah-Nya*

Dari konteks ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa pemberian nama atau gelar terhadap Nabi Isa as bukan sekedar dibuat-buat oleh manusia. Akan tetapi langsung diberikan oleh Allah. Karena Nabi Isa adalah manusia pilihan Tuhan untuk menjadi pembimbing manusia, khususnya di tengah-tengah bangsa Israil.

DR. F.L Bakker, dalam bukunya *Tuhan Yesus dalam agama Islam*, beliau menuduh bahwa, Alquran telah mengubah dan membalikkan nama Yesus. Menurutnya : "Dalam kitab Alquran Tuhan Yesus yang disebut Isa. Nama Isa terdapat 25 kali dalam Alquran. menurut bentuk biasa nama Yesus itu dalam bahasa Arab ialah Yesus. Sekarang timbul pertanyaan bagi kami, mengapa dalam Alquran

tak dipanggil nama biasa yaitu Yesus. Tetapi nama itu dibalikkan dan dijadikan Isa" (H.M Arsyad Thalib Lubis: 1977: 186). Bakker lalu mengemukakan dugaan yang tidak baik apa sebab nama Yesus itu dibalikkan dalam Alquran dan mengemukakan lagi dugaan yang lain nama itu dibalikkan berhubungan dengan sajak.

Tuduhan dan dugaan yang dikemukakan oleh Bakker itu tidaklah benar. Nabi Muhammad saw atau Alquran tidak membalikkan nama Yesus. Dalam hal ini dapat dilihat dalam tafsir Injil Matius dan inti sari iman Kristen, tentang penamaan Yesus atau Yosua dalam bahasa Ibrani. Demikian pula nama tersebut, apabila diucapkan dalam bahasa Arab, maka akan terjadi perubahan bunyinya menurut pembawaan bahasa itu "Yosua" akan berbunyi "Iessia".

Kemudian ditulis dalam bahasa Ibrani "Isa" (B.J. Boland: 1986: 31). Dengan penjelasan ini ternyata pembalikan nama tidak terjadi, baik berhubungan dengan kepentingan maupun kepentingan yang lain.

Jika ditulis lebih jauh seakan-akan terjadi kontradiksi antara Bakker dan pandangan Alquran itu sendiri dalam upaya memahami eksistensi Isa al-Masih, baik dari segi pemberian nama maupun proses kelahirannya, Yesus Kristus atau Isa al-Masih.

Buku ini berupaya untuk menjawab beberapa asumsi yang sifatnya subyektif mengenai pribadi Yesus Kristus, atau Isa al-Masih dikalangan kaum Kristen. Bahkan mereka menganggap bahwa Isa adalah Tuhan. Untuk meluruskan asumsi yang keliru, maka sebaiknya dapat dilihat beberapa hal yang menyangkut Isa al-Masih sebagai berikut.

### 1. Isa adalah anak manusia

Tentang Isa al-Masih adalah manusia yang dilahirkan ia tidak berbakat, dalam hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat Ali-Imran: 45-47 sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اِلٰهًا يُبَيِّنُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اَسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٥﴾  
 وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ اَنْىٰ يَكُوْنُ لِىْ وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِىْ بَشْرٌ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٤٧﴾

#### Terjemahannya

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemulm di dunia dan di akhirat dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh." dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Ayat tersebut di atas, menyatakan bahwa Nabi Isa dilahirkan tanpa Ayah. Dengan demikian seorang Ibu yang tak pernah disentuh seorang laki-laki. Yang demikian

berarti bahwa ia adalah anak manusia yaitu Maryam yang melahirkan anak dengan tidak berbapak. Maryam berasal dari keluarga Imran, yaitu suatu cabang dari suku Lewi, suku Bani Israil yang dari padanyalah dia diangkat imam-imam dari agama Yahudi. Imram adalah bapak dari Musa dan Harun mereka adalah Nabi-Nabi yang penting dari bangsa Israil, sama seperti keluarga Quraisy bagi orang Arab (Hasbullah Bakri: 1969: 23).

Kelahiran Nabi Isa berdasarkan kalimat penciptaan Allah: *kun fayakun* yang ditanggungkan penghamilannya pada Maryam dengan Roh dari pada Allah. Kelahiran Isa memang amat ajaib. Menyalahi kelahiran manusia biasa dengan melalui proses perkawinan. Kemudian Alquran membandingkan kelahiran Isa dengan Adam yang lebih ajaib lagi diciptakan tanpa ibu dan bapak sama sekali.

Umat Nasrani selalu mendakwakan, bahwa Maryam adalah keturunan Daud (suku Yahuda) akan tetapi mereka tidak pernah dapat menunjukkan silsilahnya. Adapun silsilah keturunan Daud yang ada dalam Injil Matius (1: 1-17) dan Lukas (3:23-28). adalah silsilah keturunan Daud yang menerangkan Yusuf suami Maryam sendiri. Dan meskipun Yusuf adalah (mungkin juga) suami Maryam seperti kata Injil, akan tetapi kata Injil itu sendiri menyatakan (Mat I: 25) bahwa tidaklah Yusuf bersentuh dengan Maryam hingga Isa lahir.

Dengan demikian, Nabi Isa itu sesuai dengan Alquran sepenuhnya mengikuti silsilah keturunan. Ibunya Maryam, (dalam Alquran dia disebut Isa bin Maryam), dan karena Maryam bukan keturunan Daud, demikian pula Maryam

itu adalah keturunan keluarga Imran (bapak Harun). Hal ini dapat kita lihat buktinya pada ayat-ayat Injil Lukas (1:5 dan 36).

Untuk memperkuat pernyataan di atas, maka lebih jelas lagi penjelasan Alquran tentang keberadaan Isa al-Masih. Hal ini lebih konkrit dapat dilihat dalam surat at Tahrim ayat 12 sebagai berikut :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا  
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنْ الْقَنِينِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

*“Dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari Roh (ciptaan) kami; dan dia membenskan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat”.*

Dalam ayat tersebut di atas, bahwa Isa diciptakan tanpa proses seperti manusia biasa hanya Tuhan meniupkan roh kedalam Ratrium Maryam dengan kekuasaan-Nya. Dalam kaitan dengan itu istilah nama indah yang kedua diberikan kepada Isa adalah ruh. Dalam Hal ini ar-Raniri tidak mau memberikan kedudukan yang terlalu eksklusif dan istimewa kepada Isa. Isa mendapat sifat ini sama dengan Nabi Adam. Dengan demikian melalui sabda atau kalimat Tuhan, roh itu dimasukkan kedalam Adam, dan begitu juga kepada Isa tanpa pertolongan dan perantara seorang manusia sebagai bapak (Karel. A. Steembrink: 1988: 8).

Roh adalah prinsip yang menghidupkan semua yang hidup, sehingga juga dapat dipahami, sebagaimana Isa juga

mampu menghidupkan orang mati dan menghidupkan burung yang hanya dari tanah saja; dengan izin Allah bukan dengan kekuatan dia sendiri.

2. *Isa bukan anak Allah*

Untuk menjawab asumsi yang keliru dalam paham agama Kristen, mereka menganggap Isa atau Yesus Kristus adalah anak Allah. Untuk menjawab persoalan ini konsep Islam lebih jelas membicarakan tentang keberadaan Yesus atau la al-Masih, dalam hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat At-Taubah ayat : 30 sebagai berikut :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang Yahudi berkata : “Ulzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata : “al-Masih itu putera Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, merelm meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu, dilakanatilah Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling ?”.

Ayat tersebut di atas menegaskan dan membantah pandangan orang-orang Nasrani. Mereka berpendapat bahwa Isa itu anak Allah, bahkan Allah sendiri.<sup>81</sup> Padahal Allah membantah dalam Alquran surat Maryam ayat : 34-35 sebagai berikut:

<sup>81</sup> Lihat katerangan lengkap Karel A Steemrinc ( 1988: 7).

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٥١﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٢﴾

Terjemahannya:

“Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan yang benar. Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya”.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Maha suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Ia hanya berkata kepadanya : “Jadilah, maka jadilah”<sup>63</sup>.

Selanjutnya dalam ayat lain di jelaskan tentang keberadaan Yesus Kristus atau Isa al-Masih bukan anak Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat Al-Mu’minum ayat: 91 disebutkan sebagai berikut :

مَا آتَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahannya:

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) besertanya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakan-Nya, dan sebagian dari Tuhan-Tuhan itu akan mengalahkan Tulnn-tuhan yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu”.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah tidak beranak dan tidak ada Tuhan yang lain beserta-Nya. ucapan orang-orang Nasrani yang menyatakan bahwa Isa al-Masih

adalah anak Allah adalah meniru dan menyerupai ucapan orang-orang kafir dan menyatakan Allah beranak juga.

Ar Raniri menggambarkan peristiwa ini seolah-olah dia bisa memahami kesesatan ini, namun diberi hukuman yang berarti: mereka semua disebut kafir atas dasar keterangan Alquran, dan tidak pernah dipakai istilah yang lebih lunak dan positif yang juga dipakai Alquran yaitu ahlul kitab (Karel A. Steemrink 1988: 7).

Sebagai dasar teologi mereka diberikan suatu gambaran yang agak dekat dengan teologi Kristen yang dominan di timur tengah sejak abad V yaitu ajaran monofisit. Ajaran ini khusus menekankan segi ketuhanan dalam diri Yesus sehingga hampir mengingkari kemanusiaannya. Inti sari dari wujud Isa itu, menurut mereka lepas dari kemanusiaannya (sifat nasutiah).

### 3. Isa Bukan Tuhan (Allah)

Nabi Isa diutus oleh Allah untuk menjadi Nabi, untuk menyampaikan ajaran kepada umatnya, khususnya kepada Bani Israil. Kehadiran ini sebagai Nabi tidak pernah memproklamirkan diri sebagai Tuhan. Sangatlah kontradiktif jika keyakinan Kristen menganggap Isa sebagai Tuhan dengan begitu klaim Isa sebagai Tuhan adalah statement Isa sebagai Tuhan adalah keliru. Hal mana karena Tuhan sendiri menyatakan dalam Alquran surat Al- Maidah ayat 17 bagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ  
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي  
الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا خَلْقُ مَا يَشَاءُ  
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: “sesungguhrrya Allah itu ialah al-Masih Putera Maryam”. Katakanlah : “meks siapa (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?”.

Dari ayat tersebut di atas kiranya telah jelas bahwa Isa bukan Tuhan (Allah) oleh karena itu sekiranya ada orang yang menyatakan bahwa ia adalah Allah maka kafirlah mereka.

### 4. Isa adalah seorang Nabi

Kita sepakat bahwa kehadiran Nabi Isa adalah benar-benar seorang Nabi, yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran surat Maryam ayat 30 sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Terjemahannya:

“Berkata Isa : “sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi”.

Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Isa oleh Allah dijadikan sebagai Nabi, yang dalam perjanjian lama disebutkan sebagai pembawa wahyu sedangkan dalam perjanjian baru disebut sebagai Rasul. Dalam agama Islam, persoalan Nabi dan Rasul tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tentang kapan ia bertugas, yang jelas kehadiran para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan berita gembira kepada manusia yang telah didelegasikan oleh Allah. Sebaliknya dalam agama Kristen Nabi dan Rasul dibatasi oleh ruang dan waktu apakah ia bertugas pada masa perjanjian lama atau pada masa perjanjian baru.

Oleh karena itu kehadiran Isa al-Masih sebagai Nabi dan Rasul untuk bangsa Israil. Ini dapat dilihat dalam Alquran surat Ali Imran ayat 49 sebagai berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ

:Terjemahannya

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata) kepada mereka): "sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhan-mu

Nabi Isa as, diutus oleh Allah ditengah bangsa Israel guna menuntun mereka kejalan yang benar. Karena pada saat itu bangsa Israel telah rusak akhlak dan imannya serta berpaling dari pengajaran Taurat yang diwariskan oleh Nabi Musa as (Agus Hakim: 1982: 60).

Dengan demikian, kehadiran Nabi Isa untuk membawa berita gembira bagi bangsa Israel adalah sangat jauh berbeda dengan kebiasaan mereka yang telah menyimpang

dari tradisi Yahudi. Untuk merubah kebiasaan itu, maka tampilnya Nabi Isa as untuk memperbaiki ajaran yang sesat. Mereka lupakan tentang ajaran-ajaran kerendahan hati (*tawaddu*) dan perasaan mencintai sesama manusia. Akibat sirnanya kepercayaan mereka kepada hari akhirat, maka dapat diduga perbuatan mereka pun hanya mengikuti kemauan sendiri.

Oleh karena itu, Isa datang untuk mengajak bangsa Israel agar kembali kejalan yang benar, dan taat kepada hukum-hukum Taurat yang disampaikan oleh Nabi Musa as. Keterangan dapat dibaca dalam surat As-Shaf ayat 6 :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنَتِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata : Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan bukti yang nyata, mereka berkata: "itu adalah sihir yang nyata"

Dari konteks ayat tersebut, menjelaskan bahwa Nabi Isa adalah seorang Rasul yang diutus untuk Bani Israil. Dan ia diutus untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan seorang Rasul sesudahnya yang bernama Ahmad atau Muhammad.

5. Isa tidak Mati disalib

Keyakinan agama Kristen bahwa Isa atau Yesus Kristus mati karena disalib, untuk menebus dosa manusia, didalam pengakuan iman Rasuli, dipakai tiga perkataan untuk menekankan bahwa Yesus benar-benar telah mati. Pada kayu salib di bukit Golgota ia disalibkan, mati dan dikuburkan.

Islam mempertanyakan pembunuhan Nabi Isa dengan penyaliban seperti juga dikisahkan oleh perjanjian baru, menurut Alquran Nabi Isa wafat biasa, bukan karena disalib. Hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat an-Nisa ayat 157-158 dijelaskan sebagai berikut :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَٰكِنَّ شَيْبَةً لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Terjemahannya:

“Dan karena ucapan mereka:”*Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, ‘Isa putra Maryam, Rasul Allah*”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan ‘Isa; bagi mereka. sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Isa, benar-benar dalam keragu-raguan, tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh ita adalah ‘Isa. Tetapi (yang sebenarnya),”

*Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>71</sup>

Ayat tersebut di atas, sebagai argumentasi untuk membantah bahwa Nabi Isa atau Yesus Kristus telah mati dibunuh dan disalibkan. Padahal sesungguhnya Nabi Isa tidak mati dibunuh dan disalibkan.

Syeh Ahmad Mustafa al-Maragi (1962: 13), dalam tafsirnya yang dimaksud dengan *وما قتلوه زما صليبه زلكن شبه لهم* ialah:

*أى والحال أنهم ما قتلوه كما، وما صليبه كما وعموا وشاع بين الناس ولكن رفع لهم الشبه فظنوا أنهم صلبوا عيسى وهم إذا صلبوا غيره. مثل هذه الشبه يجلدنا إذا رأى ن كرامة ونمكن عنه بن آدم وحواديت غابة ن الغرابة لكنها قد وقعت فعلا*

Artinya:

*“Dalam keadaan tersebut sesungguhnya mereka tidak Membunuhnya sebagaimana dugaan sebagian orang, akan tetapi, kejadian itu diserupakan sebagaimana mereka. Dan sesungguhnya penyaliban itu adalah Isa, akan tetapi dugaan itu salah, bahwa penyaliban yang dimaksud adalah orang lain dan contohnya penyaliban itu sekarang terjadi banyak sekali terjadi disetiap zaman.”*

Hamka (1982: 30) dalam tafsirnya, beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *وما قتلوه زما صليبه زلكن شبه لهم* artinya yaitu diadakan orang lain, lalu ditimbulkan sangka dalam hati orang yang hendak membunuh itu bahwa orang lain itulah Isa, sebab itu yang mereka banggakan bahwa yang mereka bunuh ialah kebanggaan yang tidak kena dengan

kejadian yang sebenarnya sesungguhnya orang yang telah berselisih tentang itu adalah dalam keadaan ragu dari padanya.

Kemudian menurut Ibnu Ishak beliau berkata sebagai berikut :

وكان فيهم فيما ذكر لي رجل اسمه شرحس فكانوا ثلاثة عشر رجلا  
سوى عيسى جهنم النصارى، وذلك أنه هو الذي شبه لليهود مكان  
عيسى قال: فلا أدري ما هو من هؤلاء الأثني عشر أم كانوا ثلاث عشر.

Artinya:

*“Bahwa mereka itu sebagaimana yang diceritakan kepadamu oleh seorang laki-laki yang bernama Syirjis. Maka itu ada 13 orang yang sama dengan Isa dalam memperjuangkan agama Nasrani, yang menyebabkan ia menyerupai bagi Yahudi tempat atau kedudukan”* (Ali Jafar Muhammad: 1968: 14-15).

Ibnu Jarir (Ali Jafar Muhammad: 1968: 30-32) menyatakan bahwa rupanya Isa disamakan kepada Yahuda (Yudas) itu sendiri, sehingga dia sendiri tertangkap dan dia di salib. Pendapat tersebut rupanya relevan dengan keempat Injil yang menyatakan, bahwa yang menyerahkan kepada Imam Yahudi itu ialah yahuda (Yudas Iskariot) (Ali Jafar Muhammad: 1968: 23).

Apabila dibaca keterangan Injil Barnabas mengenai kejadian penyaliban itu akan dapat diketahui bahwa orang yang disalib itu bukan Yesus tetapi Yahuda (Yudas) seorang murid Yesus. Yang telah berkhianat menerima upah untuk menunjuk Yesus supaya ditangkap oleh laskar.

Dalam Injil Barnabas (Pasal, 214-422) bahwa Yudas Iskariot yang telah diserupakan atau disamakan, dengan Yesus, telah diangkap oleh mereka lalu disalibkan. Sedangkan Yesus sendiri telah diselamatkan Tuhan dan diangkat oleh malaikat-malaikat langit. Dalam pada itu, Allah yang maha Gaib telah berbuat keajaiban akhir bahwa Yudas telah demikian diubah dengan bicara dan dengan wajah menjadi seperti Yesus, sehingga kami telah mempercayai ia adalah Yesus (Rahnip: 1984: 275-289).

Demikian juga dengan Ibnu Jarir menegaskan dalam tafsirnya demikian “Allah telah mengangkat ke sisi-Nya, Allah telah memenuhi kehendak dengan sepenuh, terhadap dirinya, Allah membersihkannya dari pada kehendak buruk orang-orang kafir itu. Oleh karena itu mengenai riwayat penyaliban Isa al- Masih, banyak penafsiran yang muncul dan tidak pernah sejalan khususnya dari kalangan agama Kristen. Iain hal dengan pandangan Islam bahwa Isa bukan disalib akan tetapi ia diserupakan.

Selanjutnya Hamka dalam Tafsirnya mengemukakan bahwa ketika itu juga Nabi Isa telah diangkat Allah ke sisi-Nya di langit. Diangkat ke langit maksudnya bukan berarti angkat ke langit, tetapi dia jauh lebih suci dari pada akan disentuh oleh tangan-angan orang bermaksud jahat (Hamka: 1982: 33).

Dari penjelasan tersebut di atas, bahwa Isa diangkat ke langit, olehnya itu Allah menjelaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 55 sebagai berikut :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا



Terjemahannya:

*"(Ingat) ketika Allah berfirman : "Hai Isa, sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kepadamu serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir*

Ayat tersebut diatas, yang menimbulkan interpretasi adalah *وَرَفَعَكَ* yaitu apakah Nabi Isa diangkat ke langit dalam keadaan hidup, atau beliau wafat seperti manusia biasa setelah dibebaskan dari tugas kerasulan.

Kalimat *مُتَوَفِّئِكَ* ada yang menafsirkan dengan "mumnituka" (mematikan), serta ada pula yang menafsirkan dengan menentukan batas ajal (Achmad Mubarak: 1985: 88).

Kemudian kalimat *وَرَفَعَكَ* ada dua macam penafsiran:

- yang pertama bahwa Nabi Isa diangkat dari dunia (ke langit) dalam keadaan hidup.
- yang kedua bahwa Nabi Isa dituntun oleh Allah sesuatu tempat yang dikehendaki dan wafat di sana (Achmad Mubarak: 1985: 88).

Menurut golongan Ahmadiyah, Nabi Isa dari Palestina mengembara ke Masymir (India) dan wafat di sana sebagai orang sholeh. Walaupun demikian, terdapat penafsiran yang berbeda, namun para ulama dan pemikir Islam sepakat bahwa Isa terhindar dari tipu daya kaum Yahudi karena pertolongan Allah. Perbedaan itu hanya berkisar pada bagaimana cara terhindarnya Nabi Isa dari tipu daya mereka, dan hal tersebut bukan masalah prinsipil.

Penyaliban merupakan suatu peristiwa sejarah, dan masih sangat miskin akan bukti-bukti. Perjanjian Baru

sendiri menjadikan peristiwa itu dengan keterangan yang berbeda-beda. Menurut prof syalabi, bahwa kisah yesus sedikit sekali disebutkan dalam literatur Yahudi, pada hal beliau adalah tokoh dan Nabi dari kalangan bangsa yahudi, sehingga sebagai sarjana barat menganggap bahwa tokoh Yesus itu hanya suatu dongen yang di ada-adakan saja (Achmad Mubarak: 1985: 86).

Demikian juga mengenai kisah Yesus seperti yang tercantum di dalam kitab-kitab Injil dan surat-surat yang terhimpun dalam perjanjian Baru, banyak sarjana yang menganggap sebagai kisah dongen betaka yaitu kisah yang tidak pernah wujudnya dalam kenyataan. Perhatikan misalnya keterangan Injil Matius (27:50) mengesahkan kejadian yang amat hebat ketika Yesus telah mati di atas kayu salib. Oleh karena itu isi kitab Injil secara historis tidak dapat di percaya jika dilihat dengan norma ilmu sejarah.

Di antara ahli sejarah perjanjian baru, ada yang hendak membuhikan bahwa cerita-cerita tentang kebangkitan Yesus itu tentu "cerita dongeng" saja dan mungkin disebabkan karena para murid-murid Yesua sudah mengalami berbagai khayal atau "penglihatan" sama sekali subjektif (G.C. Van Nifirik & B.J Boland: 1987: 283). Kontradiksi-kontradiksi berlangsung sampai berakhirnya hikayat, oleh karena baik halnya maupun Matius tidak menyebutkan kenaikan Isa al-Masih ke langit. Hanya Markus yang dapat membicarakan (H.M. Rasyidi: 1979: 151).

Untuk menganggap pernyataan tersebut diatas, dalam ajaran agama Islam mensinyalir bahwa Nabi Isa adalah manusia yang sudah pernah lahir ke dunia, bukan manusia

dongen. Tetapi riwayat hidup dan tugas tidak seperti yang diterangkan dalam agama Kristen. Dengan demikian Nabi Isa adalah seorang manusia yang dijadikan Tuhan, ia dikandung dan dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Maryam dengan tidak berbapak. Tuhan telah memilihnya menjadi Nabi dan Rasul untuk Bani Israil. Maka ia adalah termasuk dalam rentetan Nabi-Nabi yang telah diutus Tuhan lebih dahulu dari padanya.

### *G. Dialogis antara Isa dan Muhammad*

Dalam studi keagamaan dan dialog terbukaan antar umat beragama. Figur Isa dan Muhammad adalah tokoh kunci utama antara kedua agama Islam dan Kristen dalam rangka membuka dialog keterbukaan untuk mencari titik temu agama-agama. Landasan normatif adalah Alquran dan Al-Kitab (Injil Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama).

Injil (Al-Kitab) dan Alquran merupakan kitab-kitab suci yang paling banyak dibaca dan dikaji dalam sejarah. Bagi Islam, Alquran adalah wahyu yang utama, sedangkan Muhammad adalah saksi material sekunder Alquran. bagi agama Kristen, Isa adalah yang utama, sedangkan Injil adalah saksi Material sekunder bagi Isa.

Menurut Alquran firman Tuhan menjadi Kitab, sedangkan menurut kitab Perjanjian Baru "firman itu telah menjadi" manusia, dan berdiam diantara kita (Yohanes I: 14). Karena itu, kaum Muslimin mengkaji tentang "keilahian Alquran" (Rifiq Zakaria: 1991: 19, 24), sedangkan kaum Kristiani berbicara tentang "keilahian Kristus".

Nabi Isa dan Muhammad sangat dihormati, dan dipuja

oleh umat manusia di dunia meskipun kedua tokoh ini memandang dirinya sebagai utusan Tuhan yang sama, kesamaan dan perbedaan diantara mereka tak banyak dipersoalkan, sebuah ayat Alquran, yang memuji Nabi Isa, telah member inspirasi untuk membandingkan kedua Nabi ini, Tuhan berfirman, "telah kami jadikan sebagian Rasul yang unggul atas sebagian Rasul yang lain. Kepada sebahagian, tuhan berbicara langsung kepada sebagian lain di angkat kedudukan yang tinggi (QS. 2: 253). Menurut Alquran Muhammad dan Isa adalah Nabi dan abdi Tuhan.

Meskipun terdapat banyak kesamaan diantara mereka, di mata kaum Muslimin dan Kristiani, agak sulit untuk membandingkan kedua tokoh ini. Kaum Muslimin memandang Alquran sebagai inlibrasi Tuhan, yaitu sebagai firman Tuhan yang menjadi sebuah kitab kaum Kristiani memandang Isa sebagai inkarnasi Tuhan, yaitu firman Tuhan yang menjadi Manusia (William E. Phipps: 1998: 13). Penelitian ini berupaya untuk memajukan diskursus yang terbuka dan jujur bukan untuk membandingkan kedua tokoh yang berasal dari keluarga yang memiliki kultur Semit Asia Barat, Muhammad dan Isa berasal dari suatu bangsa yang leluhumya Nabi Ibrahim as sebagai bapak orang beriman.

Keberadaan Nabi Muhammad saw, disambut positif oleh dunia Kristen. Timothy, seorang Kristiani Mestor dan Patnark abad ke delapan Gereja Assiria, menyatakan : "Muhammad "patut di puji" dan ia pun "berjalan di jalan para Nabi" karena ia mengajarkan keesaan Tuhan, mengajarkan amal baik menentang keberkatan dan

kemusyrikan serta mengajarkan tentang Tuhan dan firman-Nya (William E. Phipps: 1998:15). Demikian pula George Sale (1891: XII, VII) menjadi orang Barat pertama yang tidak bersikap keras terhadap Muhammad, memberikan penilaian yang orisinal dan netral. Dalam karya yang dilukis 1734 dan ketika menerjemah Alquran ke dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya. George Sale seorang ahli hukum Protestan, memberikan komentar, bahwa Muhammad memberikan kepada bangsa Arab suatu agama dan hukum terbaik yang dapat diberikan dari hukurrn pagan kuno (Jahiliah).

Thomas Carlyle, penulis inggris terkemuka menjadi terkenal berkat teori bahwa "sejarah dunia tidak lain dan tidak bukan adalah Biografi orang-orang besar, setelah melakukan study terhadap Muhammad secara positif, maka ia berkesimpulan bahwa Muhammad merupakan seorang pemimpin yang tulus, dan ia mengatakan kebaikan Muhammad dengan cara yang seadil-adilnya (William E. Phipps: 1998:20). Carlyle, menolak pandangan kaum Eropa pada milinium sebelum bahwa Muhammad adalah "seorang pemimpin yang lihai". Tapi sederetan pemikiran Eropa pada abad ke 19 dan 20 semisal Yohan Dollinger dan Uskup Anglikan, Kennet Cragg, menyatakan "sejak awal dunia ini, tak ada makhluk hidup lain yang memiliki pengaruh luar biasa dalam hal religius, moral dan politik umat manusia seperti dimiliki Muhammad sang Arab. Dan Muhammad, sebagai Nabi adalah unik, final dan tak akan terulang.

Michael H. Hart, seorang ilmuan kontemporer

Amerika, memberikan penilaian serupa tentang pengaruh Muhammad, Hart menempatkan tiga tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah yaitu Muhammad pada urutan pertama sesudah Isac Newton dan Isa pada urutan ketiga. Hart menempatkan Muhammad pada urutan ter atas daftar seratus orangnya karena dia adalah

"satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil, baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran duniawi (Michael Hart: 1978: 33). selama satu abad, pengikutnya mengendalikan kekaisaran yang terbesar dalam sejarah manusia (Michael Hart: 1978: 33).

#### *H. Status dan Peranan Nabi Muhammad*

Status dan posisi Nabi Muhammad saw., adalah sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia. Kehadiran Nabi Muhammad di muka bumi ini merupakan pembimbing umat untuk mengangkat derajat manusia dari naluri kehewanatan kepada naluri kemanusiaan. Demikian Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul untuk membawa hidayah kepada umat manusia di dunia ini. Oleh karena itu kehadiran Nabi Muhammad saw untuk mengajak umat manusia kembali kejalan yang benar, yakni mengikuti Alquran dan hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia, yaitu kitab Alquran yang datang dari ruhan penguasa alam semesta untuk disampaikan kepada setiap makhluk hidup. sebagai petunjuk kejalan kebaikan dan sebagai sumber petunjuk

yang benar. Agama Islam ialah wahyu Tuhan, tentu ia akan menjelaskan tentang Nabi Muhammad saw dengan cara yang berbd, Muhammad yang mendapat dari umat Islam suatu kehormatan yang sangat besar.

Dengan demikian, yang sangat berbahaya jika kita tidak memahami secara mestinya. Muhammad itu adalah sekedar pengembang lidah dari wahyu abadi dan tidak mempunyai kedudukan sebagai yang digambarkan umat Kristen yaitu yesus Kristus (Marecel A. boisard: 1980: 48).

Meskipun dengan demikian perlu kita ketahui sejarah hidupnya karena hubungan yang erat antara utusan tuhan dan tugas yang dibawanya. Oleh karena itu menekan sifat kemanusiaan yang biasa bagi Nabi Muhammad, Alquran menyatakan bahwa Muhammad adatah contoh yang baik untuk membina orang mukmin(Marecel A. Boisard: 1980: 48).

Para pentahqiq menetapkan, bahwa (*prophet*) dan Rasul (utusan yang membawah risalah) itu, ialah manusia yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu keduanya. Nabi dan Rasur, searti atau semakna (T.M.Hasbi Ash Shiddiqy: 1977: 200), orang yang menerima wahyu dari Tuhan. Tetapi jika diperintahkan Allah untuk menyilnpaikan wahyu tersebut kepada para umatnya, dinamakan Nabi (T.M.Hasbi Ash Shiddiqy: 1977: 201). Kelihatan kedua prnyataan tersebut di atas, pendapat yang kedua yang amat masyhur di antara para ulama dan ahli agama. Dalam hal ini, Syeh Muhammad Abduh (1367 H: 217) dalam tafsirnya beliau memberikan pengertian sebagai berikut:

والرسول نبي أمره الله تعالى بتبليغ شرع ودعوة دين وإقامة بالعمل

Terjemahan:

*Rasul adalah Nabi yang mendapat perintah untuk menyampaikan syariat dan dakwah agama, dan ditegakan dengan amal.*

Rasul mempunyai syariat dan kitab, atau yang datang buat membatalkan (me-nasakh-kan) berupa hukum syariat, yang terdahulu. Dengan demikian Nabi Muhammad tidak tugas untuk menghapus wahyu-wahyu sebelumnya akan tetapi memberikan konfirmasi kepada wahyu tersebut selain itu untuk menolak perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam kitab suci sebelumnya.

Oleh karena itu Nabi Muhammad saw ditugaskan untuk memurnikan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya dari pemalsuan-pemalsuan, sertia pengembangan dan penyempurnffm, agar dapat sesuai dengan seluruh manusia pada segala zaman dan segala tempat (Marcel A. Boisard: 1980: 50).

Menurut Alquran, ada Nabi-Nabi tertentu telah menerima wahyu berupa kitab-kitab suci, dan ada yang lain tidak menerima kitab baru tetapi harus mengikuti kitab-kitab yang telah diwahyukan kepada Nabi sebelumnya. Berita-berita Tuhan tidak kepada kebenaran yang fundamental. Sebagaimana pada peraturan-peraturan kelakuan sosial sesuai dengan perkembangan sosial yang didapati oleh suatu bangsa (Muhammad Hamidullah: 1974: 86).

Agama Islam adalah suatu ajaran universal, yang

menyangkut segala aspek kehidupan manusia kehidupan di dunia maupun di akhirat. yang perlu digaris bawahi bahwa kehadiran Nabi Muhammad dengan membawa suatu gagasan untuk merubah pola hidup manusia sesuai dengan aturan Alquran dan sunnah. Sehingga ajaran Islam ini kita terjemahkan ia bersifat universal tidak berlaku atau bersifat parsial, yaitu tidak berlaku pada masa kurung waktu tertentu. Lain hal dengan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya, syariat berlaku khusus pada kaum sendiri (H.M. Arsyad Thalib Lubis: 1977: 436).

Menurut ajaran agama Islam, sesudah Nabi Isa maka akan datang lagi seorang Nabi, yaitu Nabi Muhammad saw. Kedatangan itu telah diberikan oleh Tuhan lebih dahulu dengan perantaraan Nabi-Nabinya. Berita itu seterusnya dicantumkan dalam Taurat dan Injil. Hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat al-A'raf ayat 157 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ  
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ  
عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ  
مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahannya:

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi- mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma;ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka*

*beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"*.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa orang-orang yang disebut beriman ialah orang-orang yang mengikuti Rasul lagi Nabi yang lain yang tertulis dalam Taurat dan Injil "ummi" maksudnya tidak tahu membaca dan menulis. Rasul lagi Nabi yang umi itu ialah Nabi Muhammad saw ia seorang Rasul lagi yang tidak pandai membaca dan menulis (H.M. Arsyad Thalib Lubis: 1977: 436).

Dengan demikian diketahuilah bahwa keadaan Nabi Muhammad saw telah diberitakan Tuhan lebih dahulu dengan menuliskannya di dalam Taurat dan Injil. Dr. J. Verkuyl (1985: 139-140) menyatakan sebagai berikut ; "apa bila orang yang menyatakan bahwa sesudah Tuhan Yesus, masih ada orang yang datang menambah pengajaran, Tuhan Yesus atau menyangka masih ada orang seperti Tuhan Yesus, maka salah ia. Allah telah berfirman dan menyatakan diri sepenuhnya tuhan Yesus Kristus, seterusnya'Jadi sesudah Kristus tidak ada lagi seorang Nabi yang muncul, yang dapat menambalr, mengubah, mengerti atau membatalkan pengajarannya.

Akan tetapi menurut ajaran agama Islam, bahwa yesus hanya seorang manusia yang diutus tuhan untuk bertugas menjadi Nabi untuk membimbing manusia pada jalan kebaikan. Ia termasuk dalam golongan Nabi-Nabi yang diutus Tuhan pada zaman-zaman yang lalu dan telah melakukan kepemimpinannya. sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diwahyukan Tuhan kepadanya. Oleh karena manusia sesudah Yesus masih memerlukan petunjuk Tuhan

yang benar dan lebih sempurna, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan petunjuk itu. Dengan demikian Tuhan telah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai Rasul yang terakhir dengan membawa petunjuk yang lebih lengkap dan sempurna. Firman Allah swt dalam Alquran surat Al- Ahzab ayat 40 sebagai berikut :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ  
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Terjemahannya:

*"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki- laki di antara kamu, tapi dia adalah Rosulullah dan penutup Nabi Nabi".*

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, bahwa Muhammad saw adalah seorang Nabi dan Rasul Allah sebagai seorang Rasul dan ada beberapa kriteria atau persyaratan yang harus dimilikinya yaitu ia harus bersifat amanah, shiddiq, fathanah, dan tabligh artinya ia menyampaikan wahyu yang Allah berikan kepada mereka dan diperintahkan untuk disampaikan kepada manusia maka mereka wajib menyampaikannya bagaimanapun akibatnya resiko yang mereka terima.

Sifat wajib Rasul yang keempat inilah yang membedakan antara Rasul dan Nabi, karena Nabi tidak diwajibkan untuk menyampaikan kepada manusia wahyu Allah yang diterimanya. Untuk lebih jelasnya dapat diberi batasan pengertian antara Rasul dan Nabi sebagai berikut :

- Rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia.
- Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusi (Marwan Aidid: 1987: 104).

Dengan demikian maka Rasul itu sudah pasti Nabi namun Nabi belum tentu dia Rasul. Di antara tugas pokok para Rasul itu antara lain dapat dilihat dalam Alquran surat al-Anbiya ayat 25 sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Terjemahannya:

*"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya : "bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*

Berdasarkan ayat suci Alquran tersebut di atas, maka kita menarik suatu kesimpulan, bahwa tugas pokok para Rasul yaitu :

1. Menganjurkan kepada manusia untuk bertauhid kepada Allah yakni mengesakan Allah swt.
2. Menganjurkan kepada manusiq agar manusia menyanbah kepada Allah sebagai zat pencipta.

Oleh karena itu, hakikat setiap Rasul yang diangkat oleh Allah untuk menyampaikan aqidah dan syari'ah kepada manusia, diperkuat dengan mukjizat yang menunjukkan bahwa ia adalah benar-benar utusan Allah. Semua kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Tuhan itu adalah benar, dan harus diyakini, bahwa para Rasul di dukun oleh kekuatan Tuhan dengan sesuatu yang tidak bisa diselami oleh akal, karena diluar kemampuan umat manusia melakukan, yakni berupa mukjizat, yang menjadikan bukti atas kebenaran dakwahnya (Muhammad Abduh: 1979: 118). Bila Rasul mendakwahkan bahwa ia telah diberi tugas kenabian dan ia membuktikan itu dengan mukjizat, wajib membenarkan kerasulan.

Tentang mukjizat bukanlah suatu barang yang mustahil terhadap sesuatu yang luar biasa wujudnya Mukjizat mestinya muncul bersma-sama dengan pengangkatan menjadi Nabi, ia bisa tenwujud dengan seketika sebagai dalil yang meyakinkan bagi kebenaran pengakuan seorang atas kenabian itu. Karena seorang Nabi perlu bersandar kepada mukjizat itu dalam menyatakan tugas dakwahnya bahwa ia benar-benar menyrlmpaikan wa ymtldatang dari Allah Swt. Maka pemberian mukjizat kepada Nabi-Nabi, berarti menguatkan bagi kebenaran misinya (Muhammad Abduh: 1979: 119).

Para Rasul itu, sekalipun bertingkat-tingkat dalam dan keutamaannya, namun mereka itu semuanya telah mendapat puncak keluhuran ketinggian rohaniah dan hubungan yang amat erat sekali dengan Allah swt. Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 253 sebagai berikut :

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ ۝﴾

Terjemahannya:

*“Rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebahagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan mereka) dan sebahagiannya Allah meninggikan beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan rohul Kudus”.*

Manusia-manusia seperti para Nabi dan Rasul sebagaimana yang diuraikan diatas, sama sekali tidak mungkin kalau mereka tidak terjaga dari dosa, mereka itu pasti terpelihara dari segala macam maksiat, tidak akan meninggalkan kewajiban, tidak pula akan kelalrukan keharaman dan juga tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang tercela kecuali merupakan akhlak yang luhur dan budi pekerti yang baik yang oleh umatnya dapat dijadikan cermin yang tinggi yang patut dituruti jejaknya. oleh seluruh umat manusia, karena mestinya bahwa manusia itu berdaya upaya untuk mencapai atau memperoleh kesempurnaan yang sekiranya sudah ditentukan untuk masing-masing manusia (Sayd Sabiq: 1988: 291).

Dari sekian banyak Nabi, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw itu tugas pokok utamanya harus lebih diperhatikan dalam hal memberikan pertolongan kepada semua umat manusia dalam mengeluarkan mereka dari alam kegelapan ke alam yang lebih terang (cahaya).

Setiap Nabi akan datang sesudah Nabi yang lain,

untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh sebelumnya itu. Dengan demikian kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai penyempurnaan yang terakhir dan penutup dari segala Nabi. Oleh sebab itu, maka agama yang dibawakan oleh Nabi ini adalah sebagai perasaan atau inti sari dari agama-agama yang telah lalu, misinya adalah dakwah yang sudah pasti dan akan kekal selamanya.

Karena didalamnya terkandung unsur-unsur kehidupan dan tata nilai yang sangat sempurna dalam hal beragama dalam hal ini Allah mensinyalir dalam Alquran Surat Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأُمِّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahannya:

*"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".*

Kesempurnaan dan kelengkapan agama itu, maka berakhirnyalah keNubuwwatan serta selesai tugas kerasulan kala keNubutmatan sudah selesai, maka dengan demikian pula risalah disebabkan Nabi Muhammad saw tidak lagi- Kemudian lagi seorang yang diangkat oleh Allah sebagai seorang Nabi, dan tidak pula orang yang diberi tugas sebagai Rasul, karena Rasulullah adalah penghujung dari semua Rasul (Sayd Sabiq: 1988: 325).

Apa yang dilakukan Rasulullah dalam tugas sebagai seorang Rasul utusan Tuhan. Nabi Muhammad Saw mempunyai tugas sekaligus merupakan pekerjaan yang

dapat mencerminkan keberhasilan, dan memberikan dakwahnya ke seluruh umat manusia, tugas-tugas itu antara lain:

1. Rasulullah saw telah berhasil menumpas pemujaan dan penyembahan berhala dan sebagai gantinya ditempatkan di dalam jiwa umat manusia. Keimanan kepada Allah dan hari akhirat.
2. Rasulullah saw telah berhasil melenyapkan ketidakadilan dan kehinaan tabiat dan watak atau jahiliyah dan sebagai gantinya<sup>4</sup> didirikan di kalangan Umat Islam (manusia) itu keutamaan dan budi pekerti serta ahlak yang luhur dan baik.
3. Rasulullah telah berhasil menegakkan agama yang hak dan dapat menyampaikan umat manusia ke puncak yang tinggi mungkin yang dapat dicapai dalam hal kesempurnaan.
4. Rasulullah telah berhasil mencetuskan suatu revolusi yang besar dalam sejarah, suatu perubahan yang cepat dan dahsyat untuk membangun segala peraturan yang merugikan umat manusia, menjebol alam pikiran, hati nurani serta ketentuan hidup yang lazim dilakukan segolongan kaum jahilia yang sama sekali tidak sesuai dengan alam pikiran yang sehat dan maju.
5. Rasulullah Saw telah berhasil mempersatukan umat Arab dan menegakkan suatu Daulat terbesar yang bernaung di bawah panji Alquran yakni berundang-undangkan dengan dasar agama Islam (Sayd Sabiq: 1988: 326).



Kelima point tersebut diatas merupakan karya-karya agung yang mencerminkan keberhasilan Rasulullah saw dan melaksanakan tugas dan kewajiban yang diemban oleh Allah di pundak Rasulullah itu.

Tujuan utama agama baru, yaitu agama islam ialah untuk menjiwai atau menghadapkan kembali dalam hati manusia, suatu tanggapan yang hidup tentang kebenaran dalam hubungan dengan kehidupan orang banyak (Sayid Amir Ali: 1978: 286). Islam secara tak dapat dipisahkan antar ajaran dan masyarakat, Islam adalah Iman dan peraturan untuk kehidupan manusia (Roger Grody: 1982: 32).

Nabi Muhammad saw tidak menyatakan bahwa ia membawa agama baru, akantetapi ia melanjutkan, mengoreksi dan menyempurnakan akidah yang pertama yang dicontohkan dalam agama *hanif* yaitu Nabi Ibrahim as (Roger Grody: 1982: 35). Dan Nabi Muhammad saw tidak mengaku mendirikan agama baru akan tetapi memimpin manusia dengan petunjuk Allah untuk kembali kepada Iman yang asli yakni Iman Nabi Ibrahim as (Roger Grody: 1982: 41).

Bahwa dalam Islam tidak ada dogma, yaitu ajaran yang di anggap menyelamatkan manusia hanya dengan kepercayaan saja. Menurut ajaran Islam, iman bukanlah semata-mata suatu keyakinan akan benarnya ajaran yang diberikan, melainkan iman itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perubahan (Maulana Muhammad: 1917:89-90). Dengan demikian kata, Iman adalah Menerima suatu prinsip sebagai landasan bagi perbuatan, dan semua ajaran Islam adalah cocok

dengan gambaran tak ada dogma, tak ada rahasia, tak ada kepercayaan melakukan perbuatan, tiap rukun Iman adalah anjuran yang harus diwujutkan dalam perbuatan, guna mencapai puncak perkembangan manusia. Lain hal dengan ajaran agama Kristen sahadat dua belas atau pengkuan iman Rasuli (*Symbolous apostolicum*) adalah merupakan suatu dogma.

Alquran mengakui keberadaan para Nabi yang tersebut dalam bible sebagai utusan Allah. Hukum Nabi Musa as (Taurat) dan Injil (Nabi Isa as) juga merupakan wahyu Ilahi (Roger Grody: 1982: 635). Terhadap Ahlul Kitab orang Yahudi dan Nasrani, umat Islam diperintahkan supaya tidak berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya. Dalam Alquran surat al-Ankabut ayat 46 dijadikan sebagai berikut:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ ﴾

Terjemahnya :

*"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang dzalim di antara mereka".*

Sebagai seorang Muslim wajib menghormati Nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Tujuan yang umum (universal) kerasulan yang lebih lanjut menerangkan ajaran yang resmi untuk memeluk agama yang baru. Dengan demikian penyampaian surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah ke kota Mekah itu kepada penguasa Habsyi, Persia dan Kerajaan Romawi Timur, sesudah Jajirah Arab sepenuhnya

jatuh dibawah pengaruh Islam akhirnya masih ada firman resmi: "Hai umat manusia sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepada semua bangsa" (QS.(7):157). Bahkan kepada semua manusia pada umumnya dan tidak khusus kepada suatu bangsa (H.M.J. Irawan: 1982: 14).

Pernyataan tersebut di atas relevan dengan *nubuwat* Nabi Isa, yang mengatakan bahwa akan datangnya Nabi terakhir zaman yang membawa kerajaan Allah untuk semua bangsa (Hasbullah Bakri: 1968: 93)

Yang dimaksudkan dengan *nubuwat* Nabi Isa tersebut di atas, adalah Nabi Muhammad saw sebagai penutup dari segala Nabi akhir zaman. Oleh karena itu perlu digaris bawahi bahwa Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan tugas sebagai seorang Nabi berbarig ddengan tugas sebagi kepala Negara serta imam, justru itu Nabi Muhammad saw baik dengan kata-kata atau tindakan,selalu mengatakan bahwa ia pada dasarnya adalah seorang Nabi.

## Catatan Penutup

Munus Triplex merupakan satu istilah yang terdapat dalam agama Kristen, yang membicarakan ketiga jabatan Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Ketiga jabatan tersebut merupakan refleksi dari pengakuan iman rusuli. Dengan demikian ketiga jabatan ini menekankan persatuan antara pekerjaan Yesus Kristus dan pribadinya.

Jabatan sebagai Nabi, Imam, dan Raja adalah merupakan suatu jabatan yang bersifat rohani dan hrus diyakini bagi setiap pengikut Yesus Kristus (Kristen) sebagai suatu dogma. Oleh karena itu ketiaga jabatan tersebut tidak dapat diartikan secara politis, sebab akan melahirkan konotasi yang berbeda terhadap pribadi Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, dengan kata lain jabatan Yesus tersebut benr-benar bersifat teologis. Dalam pandangan Kristen fungsi jabatan Yesus:

- a. Yesus Kristus dalam jabatan sebagai Nabi, merupakan mulut Allah dalam artian menyampaikan firman Allah kepada manusia dengan demikian tugas yang paling pokok adalah menerima firman Allah lalu memberitakannya, setta ia menjadi pewarta Allah. Demikian Yesus Kristus sendiri dapat menegaskan

identitas dirinya bahwa ia adalah seorang nabi.

- b. Dalam jabatan Yesus Kristus sebagai Imam, ia menjalankan kewajiban untuk mempersembahkan korban, dan mendoakan ummat Allah dan memberkatinya.
- c. Tugas dan kewajiban Yesus Kristus sebagai raja adalah memerintah, melindungi dan memelihara rakyat.

Dalam pandangan Islam, keberadaan Yesus Kristus atau Isa Almasih adalah seorang manusia biasa yang diberi tugas oleh Allah untuk menjadi Nabi dan Rasul kepada ummat manusia sama seperti nabi-nabi yang lain, kehadirannya untuk membawa misi risalah Tauhid dan Membina Ummat Manusia untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian konsep islam tidak menemukan jabatan Imam dan Raja sebagaimana yang terdapat dalam iman rusuli umat kristiani

Jika dapat dibandingkan dengan jabatan Yesus Kristus atau Isa Almasih dengan keberadaan Nabi Muhammad Saw adalah tidak lebih daripada seorang nabi dan rasul, dengan demikian tidak menafikan bahwa nabi Muhammad Saw dia seorang Nabi, Imam dan Kepala Negara (Raja). Akan tetapi semua tindakan tidak terlepas dari kontrol wahyu, karena semua tindakan baik secara perbuatan maupun secara lisan adalah tidak terlepas dia adalah seorang nabi dan rasul utusan Allah.

### *Implikasi*

Dalam agama kristen, konsep study agama-agama

suatu yang bersifat teologis dogmatis, yang merupakan karya Yesus Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Sebagai nabi utama untuk menyampaikan firman Tuhan kepada manusia, sebaliknya manusia juga membutuhkan seorang pemimpin agama maupun kemasyarakatan yaitu sebagai imam dan raja untuk dijadikan sebagai panutan teladan. Dalam prespektif Islam konsep Nabi, Imam, dan Raj menurut hemat penulis tidak ditemukan dalam penelitian ini, yang ada hanya konsep nabi Isa (Yesus Kristus) sebagai nabi.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Alquranul Karim*

#### *Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)*

- Abduh, Muhammad. *Risalat Tauhid* diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid*. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar Juz IX*. Mesir: Darul Manar, 1367 H.
- Adian, *Tinjauan Hsitoris Konflik Yahudi, Kristen, Islam*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Aidid, Marwan. *Iman Dalam Islam*. Cet. I. Kendari: P. Ade Grafika, 1987.
- Al-Ansary, Jalaluddin Muhammad ibn Mukarram. *Lisan al-'Araby*, juz I. Mesir: *al Mu'assisah al-Misriyah li al-ta'lif wal al-anba wa al-Nasr*, t.th.
- Al-Bantani, Nawawi Al-Jawi. *Al-Tafsir Al-Munir Li'ma Alim Al-Tanzil Al-Musamma Mar'ah Labid Li Kashf ma'na Qur'an Majid*. Surabaya: Syaikh Salim bin Sa'd bin Nabham Wa Akhiah Ahmad, 1353/1936.
- Al-Faruqi, Ismail R. Dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultur if Islam*, New York: Macmillan. 1986.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion Of Islam*, diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H.M. Bahrul dengan judul "*Islamologi*". Jakarta: *Darul Kutubil Islamiyah* dan PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1971.

- Ali, Sayid Amir. *The Spirit of Islam* diterjemahkan oleh H.B. Yassin dengan judul "Api Islam". Cet. III: Jakarta Bulan Bintang, 1978.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *Haqiqatu Isa al-Masih*, diterjemahkan dengan judul "*Konflik tentang Isa al-Masih*" Cet. II. Jakarta Pustaka Mantiq. 1991.
- Al-Maraghy, Syekh Ahmad Msutafa. *Tafsir al-Maragy* juz.IV-VI. Cet. III: Kairo: Muktabah Al Baby al Halaby, 1388 H/ 1962 M.
- Ambirie, Hamran. *Mengbayatai Makna Fungsional Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. T.th.
- Arifin, Bey. *Maria, Yesus, dan Muhammad*. Cet. III. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981.
- , *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Cet. II. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Arifin. H.M. *Menguak Misteri Agama Besar*. Cet. I. Jakarta: PT. Golden Teryono Press, 1987.
- Ash Shddieqy, T.M. Hasbi, *Al-Islam*. Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *an-Nubuwwah Wa al-Anbiya* diterjemahkan oleh Alwi A.S. dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Cet. I. Jakarta. Lentera, 2001.
- Amstrong, Karen. *A-History of God the 4000-Year of Judaism, Christianity, and Islam*. Terjemahkan oleh Zainul AM. *Sejarah Tuhan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bakri, Hasbullah. *Nabi Isa dalam Alqur'an dan Nabi Mhammad dalam Bibel*. Cet.III. Yogyakarta: Sitt Syamsiyah Sala. 1968.

- Barred David B. Ed. *World Christian: A Comparative Study of Churches and Religion in the Modern World A.D. 1900-2000*. Oxford University Press, 1982.
- Bavink, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah*. Cet. III; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Beohlke, Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya*. Cet. III; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Boisard. Marcel A. L, *Humanisme de L Islam*, diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "*Humanisme dalam Islam*". Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Boland, B.J. *Tafsiran Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Born, A. Vanden, "*Prophet*" dalam *Encyclopedic Dictionary of The Bible*. New York: Mc Crow-Hill Book Company, 1963.
- Boschma, H. *Invogelwltth* diterjemahkan oleh B. Supit dengan judul *ringkasan Pengajaran al-Kitab*. Cet. XI. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Boylon, John, et all, *Kebebasan Berserikat Bagi Imam Diosesian*. Cet. I. Yaogyakarta: Pustaka Nusantara, 2004.
- Bucaille, Maurice. *La Bible Le Coran et La Science*, diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "*Bibel, Alquran dan Sains Modern*". Cet III. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Busard, Marcel A. L *Humanisme de-I L Islam*, diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "*Humanisme dalam Islam*" Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Chehab, H.S. Tharik. *Al-Kitab (Bible)*. Cet III. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Cormady, Dennis Lardner. *Jejak Rohani Sang Guru Suci, Memahami Spritualisme Budha Kufusius, Yesus, Mubammad*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Darmawijaya, St. *Gelar-Gelar Yesus*. Cet I. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Darminta, S.J, J. *Nabi dan Martir Bersama Yesus*. Cet I. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Deedat, Ahmad. *The Choice, Islam an Crishtianity*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo dengan judul "*The Choice Dilog Islam – Kristen*". Cet IX. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci Alqur'an, 1981/1982.
- Dowell, Josh M.C. *Benarkah Yesus itu Allah?* Cet. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Eban, Abbas. *Sejarah Ringkas Umat Israil di Indonesia*. Cet. II. Ende, Flores: Lembaga Alkitab, Biblika Indonesia, 1978.
- Eskardt, John. *Berjalan dijalur Kerasulan*. Cet. I. Jakarta: Nafri Gabriel, 2002.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Fikri, Ali. *Ahsan Al-Qashash*, diterjemahkan oleh Tolhatul Choir Wafa, "*Kisah Para Rasul Ulil Azmi*". Cet. I. Mitra Pustaka, 2003.
- George B. dkk. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1999.
- Glasse, Cyril. *The Concies Enchycloedia of Islam*, San Fransisco: Hatper, 1991.
- Grody, Roger. *Promesses de L Islam* diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "*janji-janji Islam*". Cet.I. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Imam Kristen*. Cet. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1979.

- . *Inilah Sabadatku*. Cet. IV. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1979.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama, Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiab, Yabudi, Kristen, Hindu, Budha*. Cet. I: Bandung: CV Diponegoro. 1982.
- Hamidullah, Muhammad. *Introduction To Islam* diterjemahkan oleh Chatib dengan judul "Pengantar Studi Islam" Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VI*. Jakarta: Panji Mas. 1982.
- Hart, Michael H. *A Rangking of the Most Influential Persosns in History*. New York: Hart. 1978.
- Hill, Elton G. *Who Is Yesus* diterjemahkan dengan judul *Siapakah Yesus Itu*. Malang: Gandum Mas. t.th.
- Hungtington, Samuel P. *The Class of Civilisation and the Remaking World Order*, 1996.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Cet. IV. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ikkal, Asep Muhammad. *Yabudi dan Nasrani Dalam Alqur'an, Hubungan Antara Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*. Cet. I. Bandung Teraju (PT. Mizan Publik), 2004.
- Iqbal, Muhammad. *Peranan Muhammad Dalam Menghadapi Konspirasi Yabudi*. Jakarta: Progres, 2003.
- Irawan, H.M.J. *Alquran dalam Studi Perbandingan*. Cet. I. Bandung: PT. Al Maarif, 1982.
- J. Verkuyl, *Aku Pervaya*. Cet X. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Kung, Hans. *Christianity and World Religions: the Dialongie With Islam as One Model*. Dimuat dalam jurnal pemikiran Islam (Paramadina, Vol. I No.I, 1998).
- Leeuwen, Arend Th. Van. *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia*. Cet. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Leirvik, Odbyorn. *Images of Yesus Christ in Islamic Literature*, diterjemahkan oleh Ali Nur Zaman "Yesusn dalam Literatur Islam". Cet.I. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Lubis, H.M. Arsyad Thalib. *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*. Cet. III. Medan: Firma Islmaiyah, 1977.
- Madjid, Nurchalis. (cd.AI) *Dialog Tiga Agama Satu Tuhan*. Cet. III. Bandung, 1999.
- . *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Cet. III. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Orientalisme Alquran di Mata Barat*. Semarang: Dunia Utama. t.th.
- Mahmudunnasir, Sayid. *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. I. Bandung: CV Rosda, 1988.
- Mubarak, Achmad. *Perbandingan Agama Islam dan Kristen, studi tentang Sakramen Gereja*. Cet. I. Bandung: P. Pustaka, 1985.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Ali Jafar. *Bi Jarir at-Tabari, Al-Bayan Anta'wil Qur'an*, jilid V. Cet. III. Mesir: Syirkat Mahtabah wa Mat ba'ah Mustafa Al Baby al-Halaby Wauladuh 1388 H/1968 M.
- Mulder. D.C. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama*. Cet. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.

Studi Agama-Agama (Dialog antara Islam-Kristen)

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir (Arab-Indonesia)*. Cet. II.  
Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Naipos, P.S. ed. J. Bolmmendal, *Pengantar Perjanjian Lama*. Cet. III.  
Jakarta: Gunung Mulia. 1986.

Di era pluralisme sekarang ini, kajian kristologi sangat diharapkan, untuk saling membangun keterbukaan antara sesama pemeluk agama dalam rangka mencari format dialog dan bingkai teologi baru sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik antara agama yang bernuansa SARA.

Salah satu objek kajian dalam buku ini adalah agama Kristen dengan tokoh utama Nabi Isa as. atau Yesus Kristus dalam jabatannya sebagai Nabi, imam dan raja, atau dalam istilah teologi Kristen dikenal dengan status tiga jabatan yaitu Yesus berada pada status ketinggian dan kerendahan.

Dalam pengakuan imam rusuli, konsep ketiga jabatan ini selalu dibicarakan tentang Yesus Kristus, yaitu sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Begitu pula dalam kitab perjanjian lama selalu dikatakan tentang Nabi-Nabi, imam-imam dan raja-raja. Diantara bangsa Israil – inti dari konsep ketiga ajaran adalah menekankan kesatuan pekerjaan Yesus Kristus dan pribadinya. Yesus tidak hanya menunjukkan keselamatan kepada manusia, tetapi dia juga mengajarkan tentang kehidupan, dan jalan kebenaran. (Yohanes 14:6).

Sementara menurut Islam, kedudukan Nabi Isa as (Yesus Kristus) adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah SWT untuk menyampaikannya kepada umat manusia, sebagaimana terdapat di dalam Alqur'an Surat Maryam ayat 30-31.



**Drs. Ansar Tohe M.Fil.I**, adalah salah satu pengajar di IAIN Ternate dalam bidang Studi Agama dan Perbandingan Agama. Penulis lahir tanggal 11 Juli 1965 di Desa Supu Kec. Loloda. Penulis menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar tahun 1996, menyelesaikan S2 bidang Pemikiran Islam tahun 2004 di UIN Makassar, dan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 dalam bidang Pemikiran Islam. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif di berbagai Organisasi diantaranya HMI Cabang Makassar, MUI Provinsi Maluku Utara, FKUB Kota Ternate, FKPT Maluku Utara.

